

Pandemi Covid-19 adalah 666?

Endah Christina

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga
endahchristina76@gmail.com

Diterima : 10 Juni 2020

Direvisi : 21 Juni 2020

Disetujui : 13 Juli 2020

Abstrak

Hampir di setiap peristiwa sejarah, ketika terjadi krisis politik, ekonomi, sosial atau pandemi, seringkali diikuti adanya Teori Konspirasi. Pada pertengahan Februari, ketika WHO menyatakan bahwa corona Covid-19 adalah pandemi, Teori Konspirasi Corona muncul. Versi pertama menyebutkan bahwa virus ini tidak berbahaya. Pencetusnya adalah Presiden Donald Trump. Versi kedua yang tak kalah populer menyebutkan bahwa virus ini dibuat di lab Wuhan sebagai senjata biologi. Menurut teori ini, Bill Gates dkk atau China atau WHO adalah para konspirator jahat yang nantinya akan menyediakan vaksinya. Vaksin itu akan diisi dengan teknologi 5G dan ditanamkan di dahi atau telapak tangan manusia. Lambangnya 666. Hasilnya, 666 dalam Kitab Wahyu menunjuk Kaisar Domotianus, Si Nero Redivivus. Arti 666 pada masa sekarang tidak menunjuk pada Bill Gates dkk atau corona. Orang Kristen tidak perlu takut disuntik vaksin Covid-19 jika seandainya vaksin itu sudah ditemukan, sebab vaksin itu tidak berhubungan dengan teknologi 5G dan 666, tanda di dahi dan telapak tangan. Dalam menghadapinya, orang Kristen harus kritis dan analitis terhadap berita di media sosial, sebab Teori Konspirasi itu bersifat *pseudoscience*. *Pseudoscience* adalah pengetahuan tentang fenomena material yang mengklaim sebagai "sains" namun menggunakan proses pembuktian yang tidak ilmiah.

Kata kunci: 666, tanda di dahi, Teori Konspirasi, Corona, Covid-19

Abstract

Almost every historical event, when there is a political, economic, social or pandemic crisis, is often followed by the Theory of Conspiracy. In mid-February, when WHO declared that Covid-19 corona was a pandemic, the Corona Conspiracy Theory emerged. The first version states that this virus is not dangerous. The originator was President Donald Trump. The second version that is not less popular says that this virus was made in Wuhan lab as a biological weapon. According to this theory, Bill Gates et al or China or WHO are the evil conspirators who will later provide the vaccine. The vaccine will be filled with 5G technology and implanted in the forehead or the palm of a human hand. The symbol is 666. As a result, 666 in the Book of Revelation appoints Emperor Domotian, Si Nero Redivivus. The meaning of 666 today does not refer to Bill Gates et al or corona. Christians need not fear injecting the Covid-19 vaccine if the vaccine has been found, because the vaccine is not related to 5G and 666 technology, markings on the forehead and palms. In dealing with it, Christians must be critical and analytical about the news on social media, because the Conspiracy Theory is pseudoscience. Pseudoscience is knowledge of material phenomena that claims to be "science" but uses an unscientific proof process.

Key words: 666, mark on the forehead, Conspiracy Theory, Corona, Covid-19,

PENDAHULUAN

Munculnya virus Covid-19 yang semula dikenal dengan nama virus Corona, ikut menandai bangkitnya berbagai teori yang memberi makna dan mengulas kemunculan virus tersebut. Salah satunya di dalam perspektif teologis dengan mengaitkannya pada konsep apokaliptik Kristiani sebagaimana diungkap di dalam Kitab Wahyu.

Menyangkut hal tersebut, beredar salah satu penjelasan bahwa kata corona adalah representasi dari tanda 666 sebagaimana disebutkan oleh Wahyu pasal 13:18. Penjelasan yang muncul di situs YouTube tersebut memberikan argumentasi bahwa jika setiap huruf diberikan angka, maka kata corona jika dijumlahkan menghasilkan angka 66. Jika digabung dengan jumlah huruf dari kata ini yang adalah 6 maka corona menjadi identik dengan angka 666.¹ Lebih lanjut di dalam analisis tersebut dijelaskan bahwa bilangan tersebut merujuk pada tokoh sejarah yang pernah hidup bernama Kaisar Nero dan dipercaya akan mengalami kebangkitan kembali di dalam wujud anti-Krist. Oleh sebab itu, sumber ini berkesimpulan bahwa corona pada dasarnya bukan virus alami melainkan buatan sekelompok orang pemuja setan untuk mengacaukan dunia.

Ajaran ini dengan cepat menyebar dan menjadi bagian dari teori konspirasi dunia di kalangan orang-orang percaya. Narasinya muncul dimana-mana dan turun di dalam berbagai bentuk pernyataan rohani, bahkan muncul di dalam penjelasa pendeta.² Tanpa disadari, pemahaman yang salah atas dasar teori konspirasi, telah ikut membentuk cara pandang orang Kristen di dalam menyikapi fenomena wabah yang kini melanda dunia. Bahkan secara luas, cara pandang masyarakat ikut dipengaruhi dan diombang-ambingkan. Opini tentang kasus ini terbentuk dengan berbagai tujuan dan menimbulkan banyak tanda tanya terlebih dikaitkan dengan konsep iman Kristen. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk memahami lebih dalam, khususnya keterkaitan Teori Konspirasi Covid-19 dengan konsep teologis 666 yang dikenal sebagai antikris di dalam ajaran kristiani. Artikel ini secara khusus menyorot konsep 666 tersebut sebagaimana diungkapkan di dalam kitab Wahyu.

¹Calon Sarjana, "Penjelasan Lengkap Mengenai Corona Yang Dihubungkan Dengan Angka 666! - TUBIR," last modified 2020, accessed May 25, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=rUfCOIsnw80>.

²<https://www.youtube.com/watch?v=c91Po6YFe7w>

Beberapa pertanyaan yang akan dijawab adalah siapa sesungguhnya yang dimaksud 666? Apakah benar 666 di Alkitab sedang menubuatkan kedatangan Covid-19 atau tokoh yang menciptakannya? Benarkan 666 akan menjadi tanda yang wajib ditanamkan di dahi setiap orang agar dapat membeli? Mengapa konsep 666 dihubungkan dengan Teori Konspirasi Corona? Di akhir artikel ini, penulis memberikan saran-saran praktis bagaimana orang Kristen menyikapi berita-berita yang beredar di media sosial sehubungan dengan keterkaitan konsep 666 dan Teori Kospirasi. Artikel ini jauh dari sempurna sebab sumber-sumber yang tersedia belum banyak, mengingat ini merupakan narasi yang baru dimulai pertengahan Maret 2020.

METODE

Oleh karena artikel ini mengangkat isu yang saat ini sedang beredar di media sosial dan ingin ditelaah secara teologi Kristen, maka penelitian yang dipakai adalah penelitian pustaka dengan metode studi hermeneutik Alkitab. Mula-mula penulis akan menjelaskan makna konsep 666 berdasarkan maksud mula-mulanya, maknanya di sepanjang sejarah gereja, dan makna 666 berdasarkan Teori Konspirasi. Sebelum memaparkan hubungan antara konsep 666 dengan Teori Konspirasi yang beredar di media sosial, pembaca disuguhkan pemahaman tentang Teori Konspirasi yang mencakup: definisinya, ciri-cirinya, pencetus dan isi Teori Konspirasi Corona, isi teori ini yang beredar di Indonesia. Selanjutnya dipaparkan apa hubungan antara konsep 666 dengan Teori Konspirasi yang beredar di media sosial. Lalu penulis menyatakan pendiriannya terhadap isu ini yang sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan di bagian pendahuluan. Bagaimanakah sikap yang diambil oleh orang percaya agar tidak terombang-ambing dengan berita-berita yang beredar di media sosial, merupakan paparan terakhir penulis menutup artikel ini.

ANALISA DAN HASIL

666

Konsep 666 di dalam Wahyu

Wahyu 1:1 mengatakan: “Inilah wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya, supaya ditunjukkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi. Dan oleh malaikat-Nya yang diutus-Nya, Ia telah menyatakannya kepada hamba-Nya Yohanes.

Kitab Wahyu memperkenalkan dirinya sebagai “ApokaluyiV Ihsou Cristou (Wahyu 1:1). Menurut beberapa kamus, secara umum dan sederhana kata ini berarti wahyu,³ sebuah tindakan membuka, menyingkapkan, menyatakan, mengungkapkan.⁴ Secara khusus berarti penyingkapan melalui visi (Wahyu 1:1) atau tuntunan secara pribadi (Galatia 2:2).⁵ Biasanya merujuk kepada sesuatu yang sebelumnya tersembunyi namun kini telah disingkapkan.⁶ Selanjutnya, apokalupsis yang ia tuliskan memiliki urutan: Allah → Kristus → Malaikat → Yohanes → hamba-hambanya

Namun, selanjutnya kata “apokalupsisV” menjadi ungkapan teknis yang dipakai gereja Kristen mulai abad ke 2 untuk menunjukkan suatu jenis sastra yang erat hubungannya dengan Kitab Wahyu. Dari sini kata itu kemudian menjadi sebutan untuk gaya penulisan seperti itu.⁷ Dengan kata lain, apokalupsis atau apokaliptik adalah kata yang bukan hanya menunjuk apa isi sebuah kitab, tetapi juga jenis sastranya yang memiliki beberapa ciri khas.⁸ Salah satu ciri yang menonjol adalah penggunaan bahasa simbol. Simbol yang sering dipakai adalah angka.

Dalam Kitab Wahyu, ada 4 cara penggunaan angka dan salah satunya adalah gematria.⁹ Menurut kamus Merriam-Webster, gematria adalah kriptografi dalam bentuk kata yang hurufnya memiliki nilai numerik dari kata yang diambil sebagai makna tersembunyi.¹⁰ Allister menjelaskan bahwa gematria muncul dari penggunaan huruf-huruf alfabet sebagai sebuah sistem pengangkaan dengan memberikan nilai angka kepada masing-masing huruf, lalu nilai angka dalam kata itu dijumlah. Praktek ini dipakai secara luas. Pada reruntuhan Pompeii, ditemukan

³Barclay and Newman, *A Concise Greek-English Lexicon Dictionary of The New Testament* (Stuttgart: German Bible Society, 1993). Edisi elektronik

⁴Barbara Friberg and Timothy Friberg, *Analytical Greek New Testament: Greek Texts Analyses* (Grand Rapids, Michigan: Baker’s Greek New testament Library, 1994).. Edisi elektronik. Dalam PB, dipakai juga dalam pengertian (1) generally, of what God discloses or makes known *revelation, disclosure*, e.g. his plan of redemption (EP 3.3); (2) as an end-time event *revelation, appearing* (RO 2.5; 1P 1.7)

⁵Ibid.

⁶D.S. Russell, *Penyingkapan Ilahi: Pengantar Ke Dalam Apokaliptik Yahudi, Ioanes Rakhmat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993). 19.

⁷Ibid.

⁸Penjelasan mengenai ciri-ciri kitab apokaliptik dapat dilihat dalam Fee dan Stuart, *The New Testament Background: Selected Documents*, ed. C.K. Barret (New York City: Harper & Row Publishers, n.d.). 228-239. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, terjemahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995) 7-16. Dalam beberapa buku tafsiran Kitab Wahyu, biasanya juga membahas bagian ini.

⁹Colin McAllister, *The Cambridge Companion and The Apocalyptic Literature* (Cambridge: The Cambridge University Press, 2020). 47.

¹⁰Merriam-Webster Dictionary

tulisan “I love her whose number is 545”. Dalam salah satu karya sastra apokaliptik Kristen *Sybilline Oracles* 1:324-29, Messiah memiliki gematria 888.¹¹

Wahyu 13:18 berbunyi: “Yang penting di sini ialah hikmat: barangsiapa yang bijaksana, baiklah ia menghitung bilangan binatang itu, karena bilangan itu adalah bilangan seorang manusia, dan bilangannya ialah enam ratus enam puluh enam.” Dalam ayat ini, Yohanes menggunakan gematria, 666. Tahun 1831, ekseget Jerman menemukan pertama kali siapa 666 itu. Itu adalah gematria dari nama Nero jika ditransliterasikan dalam bahasa Ibrani.¹² Dalam Wahyu 13:18, Yohanes menyuruh pembaca menghitung bilangan binatang itu. Pembaca mula-mula akrab dengan gematria (tradisi menjumlahkan nilai dari huruf sebuah nama). Gematria yang dipakai untuk 666 adalah gematria Ibrani untuk *nrwn qsr* dengan kalkulasi sebagai berikut: Nun = 50, Resh = 200, Waw = 6, Nun = 50, Qof = 100, Samekh = 60

Resh = 200, dijumlah = 666. Demikian juga jika “binatang” (qerion, therion) ditransliterasikan ke Bahasa Ibrani, juga berjumlah 666. $x = 400 + d = 200 + y = 10 + we = 6 + we = 50 = 666$.

Jadi bilangan 666 adalah Kaisar Nero, tetapi bukan Kaisar Nero pada jaman Paulus dan Petrus. Nero yang dimaksud adalah Nero yang bangkit lagi dalam rupa kekuatan kekaisaran yang lebih kuat. Sejak Nero mati tahun 65, muncul rumor yang dikenal dengan *Nero Redivivus*. Rumor itu menyebutkan bahwa ia sebenarnya tidak mati. Ia melarikan diri ke timur dan suatu saat (di akhir jaman), ia akan datang dan merebut kembali kuasanya. Oleh Yohanes, Kaisar Domitianus¹³ dianggap sebagai *Nero Redivivus* karena ciri pemerintahan mereka yang sama sama ingin disembah.

Lalu, apa arti “tanda di dahi”? Sejatinya, “tanda di dahi” dalam Wahyu 13:16; 20:4 bukan bermakna literal/harafah. Mengingat genrenya yang menggunakan bahasa simbol, “tanda di dahi” harus dimaknai secara simbol. Makna ini berarti kepemilikan.¹⁴ Dengan latar belakang

¹¹McAllister, *The Cambridge Companion and The Apocalyptic Literature*. 48.

¹²Richard Bauchkam, *Climax of The Prophecy* (Edinburgh: T&T Clark, 2000). 396-97.

¹³Kaisar Domitianus memerintah tahun 80-96 M. Yohanes menulis suratnya sekitar tahun 95 M. Lihat dalam Colin J. Hemer, *Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting* (Sheffield: JSOT Press, 1984).5.

¹⁴Keluaran 13:9, 16; Ulangan 6:8; 11:8; Wahyu 7:3. Orang Israel menaruh di dahi sebagai lambang bahwa hati dan pikiran ditaklukkan/ditundukkan pada Taurat. Taurat “menguasai/memiliki/mengurung” keseluruhan

Yehezkiel 29, dimana beberapa orang Yahudi yang terluput dari penghukuman menggunakan tanda tau di dahinya, bukan sebuah kebetulan jika pada jaman Yohanes tanda salib ada yang berbentuk T. Dengan menyebut orang Kristen memiliki tanda di dahinya, Yohanes sedang mengatakan bahwa orang Kristen adalah milik dari Yesus Kristus yang mati di kayu salib itu.¹⁵ Sebagai orang yang dimiliki oleh seseorang, sudah pasti di akan mengikuti prinsip hidup dan perilaku tuannya.

Hal yang sama diterapkan pada tanda di dahi untuk 666. Orang menggunakan tanda ini adalah milik dari Kaisar Domitianus atau Kekaisaran Romawi. Mereka adalah orang-orang mengikuti segala prinsip dan gaya hidup Romawi yang korup dan duniawi. Pada masa itu, Romawi menguasai perekonomian dunia. Seringkali orang Kristen yang menjadi anggota serikat dagang harus mengikuti upacara kafir mereka (*pagan ceremonial*). Kontrak bisnis berjalan mulus sejauh mereka bersikap “patriot” terhadap *the Roman administrastion’gift of peace and prosperity*.¹⁶

Jika ditarik ke jaman sekarang, maka tidaklah benar jika menafsirkan Wahyu 13:16; 20:4 “tanda di dahi” adalah tanda yang akan ditanamkan pada dahi seseorang oleh antikris yang akan muncul (dalam hal ini menunjuk pada Bill Gates, dkk). Tetapi memakai “tanda di dahi menunjuk pada siapapun yang telah hidup dengan prinsip dan perilaku duniawi, mereka telah menggunakan tanda 666 itu. Mereka adalah penyembah-penyembah nilai-nilai duniawi, bukan penyembah kebenaran. Dengan kata lain, mereka adalah penyembah Setan. Siapa yang bisa disebut penyembah Setan? Siapa saja, bisa jemaat Kristen dan bisa juga pendeta.

Apakah suatu saat akan muncul tokoh yang akan menyatakan dirinya adalah penguasa tunggal dunia? Mungkin saja ada. Ladd berkata: sampai tokoh itu belum datang, sekarang ini, kita tidak bisa mengatakan siapa dia.¹⁷

hidup orang Israel. Lihat juga dalam M. Eugene Boring, *Revelation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Kentucky: John Knox Press, 1989).161-62.

¹⁵Wahyu 22:4.

¹⁶ Boring, *Revelation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*.162.

¹⁷George Eldon Ladd, *A Commentary on The Revelation of John* (Michigan: Wm. B. Eerdmasn, 1972). 187.

Identifikasi Dalam Perjanjian Lama

Selain dalam Kitab Wahyu 13:18, angka 666 juga muncul di Ezra 2:1 “bani Adonikam: enam ratus enam puluh enam orang.”¹⁸ Angka ini bermakna literal yaitu menunjuk pada jumlah keturunan Adonikam yang kembali dari pembuangan menuju Yerusalem. Dalam II Tawarikh 9:13: “¹³Adapun berat emas, yang dibawa kepada Salomo dalam satu tahun ialah seberat enam ratus enam puluh enam talenta.” dan II Raja-Raja 10:14, angka 666 juga bermakna harafiah dan mengacu pada jumlah talenta emas milik Salomo. Dalam ketiga nats di atas, 666 sama sekali tidak bermakna simbol.

Ketidaksamaan Manuskrip

Dalam Papirus 115, sebuah salinan yang tua untuk ayat Wahyu 13:8 menyebutkan 616, dan bukan 666. 616 adalah gematria dari huruf Latin yang ditransliterasikan ke bahasa Ibrani untuk Nero¹⁹.

Arti 666 di Sepanjang Sejarah Gereja

Bukan hanya Kaisar Domitianus yang dianggap sebagai Nero redivivus. Dua tokoh lainnya juga dianggap sebagai Nero Redivivus atau sang 666.²⁰ Ireneaus, seorang bapa gereja awal menafsir 666 sebagai Kaisar Titus atau Kerajaan Latin/Romawi.²¹

Paul V. B Vitanyi mengutip Michael Stifel menafsirkan bahwa 666 adalah Paus Leo X.²² Vitanyi juga menyebutkan arti 666 lainnya diantaranya: menunjuk pada Kekaisaran Romawi (seperti yang disebut Ireneaus), Martin Luther, Kaisar Wilhem selama Perang Dunia I, Adolf Hitler pada Perang Dunia II.²³

¹⁸ ITB

¹⁹Bauchkam, *Climax of The Prophecy*. 387. Robert G. Bratcher menjelaskan bahwa di footnote RSV dicantumkan beberapa manuskrip yang menggunakan 616. Lihat dalam Robert G. Bratcher, *A Translator Guide to The Revelation to John* (New York: United Bible Societies, 1984).131.

²⁰Dia adalah seorang yang tidak diketahui namanya yang muncul sekita tahun 70, setahun setelah kematian Nero. Yang kedua adalah Terentius Maximus yang muncul tahu 80. Lihat dalam Bauchkam, *Climax of The Prophecy*. 413.

²¹Ladd, *A Commentary on The Revelation of John*. 187.

²²Paul VB. Stifel, *The Erdos Graph and The Beast* (Amsterdam: CWI and University of Amsterdam, 1950).

²³Ibid.

Arti 666 yang Beredar di Media Sosial Saat Pandemi Corona

Pada bagian ini, penulis bergantung pada narasi yang beredar di media sosial.²⁴ Menurut pemberitaan, virus ini adalah bagian dari Teori Konspirasi. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, semacam gematria diberlakukan di sini untuk memahami 666 dengan virus corona. Jika $a=1$, $b=2$, $c=3$, maka kata "corona" akan menghasilkan bilangan 66. Karena jumlah hurufnya ada 6, maka corona adalah 666.

Tafsiran ini mudah sekali dibantah. Sanggahannya begini. Asal kata corona berasal dari Bahasa Yunani: korwnh (korone) yang artinya mahkota (crown).²⁵ Disebut mahkota karena virus ini berbentuk mirip mahkota. Jika ingin melakukan semacam gematria dari kata corona, seharusnya dilakukan pada kata aslinya yang berhuruf Yunani itu: korwnh (korone), bukan dari bahasa Inggris yang berhuruf alfabet. Dalam bahasa Yunani: $k = 20$, $o = 70$, $r = 100$, $w = 700$, $n = 50$, $h = 7$. Jika dijumlah = 947!! Jauh dari 666.

TEORI KONSPIRASI

Definisi Teori Konspirasi

Berikut ini beberapa definisi Teori Konspirasi. Menurut Kamus Britannica, Teori Konspirasi adalah:

upaya untuk menjelaskan peristiwa yang berbahaya atau tragis sebagai hasil dari tindakan kelompok kecil yang kuat. Teori seperti itu menolak narasi yang diterima seputar peristiwa-peristiwa tersebut; Memang, versi resmi (dari peristiwa itu) justru dianggap sebagai bukti lebih lanjut dari konspirasi.²⁶

Swami dan Furham sebagaimana dikutip oleh Lahti dan Jetten berkata: Teori Konspirasi dapat didefinisikan sebagai bagian dari narasi palsu di mana penyebab utama dari suatu peristiwa

²⁴Tujuan tulisan ini adalah memberi pengajaran kepada orang Kristen agar berhati-hati menyikapi berita yang beredar di media sosial. Oleh sebab itu pada bagian ini, penulis harus menjadikan media sosial sebagai acuan yang akan ditelaah.

²⁵The name "coronavirus" is derived from Latin *corona*, meaning "crown" or "wreath", itself a borrowing from Greek κορώνη *korōnē*, "garland, wreath" The name was coined by June Almeida and David Tyrrell who first observed and studied human coronaviruses. The word was first used in print in 1968 by an informal group of virologists in the journal *Nature* to designate the new family of viruses.

²⁶Britannica, "Conspiracy Theory," accessed June 2, 2020, <https://www.britannica.com/topic/conspiracy-theory#ref310671>.

diyakini disebabkan oleh plot/rencana jahat oleh banyak tokoh yang bekerja bersama.²⁷ Sedangkan menurut *Cambridge Dictionary*, Teori Konspirasi adalah keyakinan bahwa peristiwa atau situasi yang tidak menyenangkan adalah hasil dari rencana rahasia yang dibuat oleh orang-orang yang berkuasa.²⁸

Secara ringkas, teori ini berusaha mengartikan setiap peristiwa tragis sebagai sebuah kejadian hasil rencana jahat sekelompok orang yang sedang dan ingin berkuasa. Teori ini menolak sumber-sumber resmi terpercaya yang berhak menjelaskan peristiwa itu. Dari definisi di atas, dapat ditebak bagaimana ciri-ciri teori ini.

Karakteristik Teori Konspirasi

Berikut ini adalah ciri-ciri Teori Konspirasi sebagaimana dipaparkan oleh Stephan Lewandowsky dan John Cook.²⁹ Ciri-ciri Teori Konspirasi mudah sekali diingat sebab bisa dibuat akronimnya: CONSPIR. Pertama, *Contradictory belief* (kepercayaan yang kontradiksi). Teori Konspirasi mendasarkan kepercayaan bahwa segala data dan catatan resmi adalah palsu. Mereka tidak peduli bahwa yang mereka yakini itu pada diri sendiri berkontradiksi. Dalam hubungannya dengan corona, Judy Mikovits berkata: virus dibuat di Lab Wuhan. Tapi dia juga berkata virus sudah ada di tubuh kita dari vaksin sebelumnya.³⁰

Kedua, *Overriding suspicion* (kecurigaan berlebihan). Semua institusi resmi patut dicurigai. Mereka selalu skeptis terhadap semua laporan resmi. Dalam hal Covid-19, beberapa orang Amerika Serikat tidak percaya dgn WHO, *the U.S. Centers for Disease Control and Prevention, the Food and Drug Administration, Anthony Fauci*. Bagi penganut Teori Konspirasi, orang-orang ini adalah dalang pandemi.

Ketiga, *Nefarious intent* (niat jahat). Penganut Teori Konspirasi cenderung berniat jahat. Mereka berkata bahwa Anthony Faucy berniat membunuh jutaan orang demi keuntungan.

²⁷Inga Jasinskaja-Lahti and Jolanda Jetten, "Unpacking the Relationship between Religiosity and Conspiracy Beliefs in Australia," *British Journal of Social Psychology* 58, no. 4 (2019): 938–954.1.

²⁸Cambridge Dictionary, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-spanish/conspiracy-theory>

²⁹Stephan Lewandowsky and John Cook, *The Theory Conspiracy Handbook* (Australia: George Mason, University, 2020). 6-7.

³⁰ Ibid.

Keempat, *Conviction something's wrong* (keyakinan bahwa ada sesuatu yang salah). Teori konspirasi kadang-kadang dapat meninggalkan ide-ide spesifik ketika mereka menjadi tidak bisa dipertahankan. Tetapi revisi-revisi itu cenderung tidak mengubah kesimpulan keseluruhan mereka bahwa "sesuatu pasti salah" dan bahwa laporan resmi didasarkan pada penipuan. Ketika pembuat film "Plandemic" Mikki Willis ditanya apakah dia benar-benar percaya COVID-19 secara sengaja dimulai untuk mendapat untung, jawabannya adalah "Saya tidak tahu, harus jelas, apakah itu situasi yang disengaja atau terjadi secara alami. Saya tidak punya ide." Dia tidak tahu. Yang dia tahu pasti adalah sesuatu yang salah: "Ini terlalu mencurigakan."

Kelima, *Persecuted victim* (mereka menganggap diri mereka adalah korban yang teraniaya dan sekaligus pahlawan). Para ahli Teori Konspirasi menganggap diri mereka sebagai korban penganiayaan terorganisir. Mereka adalah korban dari penipuan besar-besaran, yang disebarluaskan oleh media dan bahkan diri kita sendiri sebagai kaki tangan yang tidak disadari. Pada saat yang sama, para ahli teori konspirasi melihat diri mereka sebagai pahlawan pemberani menghadapi para konspirator jahat.

Keenam, *Immunity to evidence* (kebal terhadap bukti). Sangat sulit untuk mengubah pikiran ahli Teori Konspirasi karena teorinya menyegel diri sendiri. Bahkan tidak adanya bukti untuk teori mereka, menjadi bukti untuk preposisi mereka: Alasan tidak ada bukti konspirasi adalah karena konspirator melakukan pekerjaan dengan rapi sehingga mereka menutupinya.

Ketujuh, *Reinterpreting randomness* (menafsir ulang kejadian-kejadian acak). Ahli teori konspirasi melihat peristiwa di mana-mana. Mereka menghubungkan titik-titik (dots) peristiwa. Peristiwa acak ditafsirkan kembali sebagai disebabkan oleh konspirasi dan dijalin menjadi pola yang lebih luas, saling berhubungan. Setiap koneksi memiliki makna yang menyeramkan.³¹ Misalnya, video "Plandemic" secara sugestif menunjuk ke pendanaan Institusi Kesehatan Nasional AS yang telah jatuh ke Institut Virologi Wuhan di Cina. Ini terlepas dari kenyataan bahwa

³¹Sebuah majalah memberikan titik-titik peristiwa yang "saling berhubungan" dan itu dianggap sebuah konspirasi. Lihat dalam majalah MaryBeusekom Van, "Dots...Covid-10 That to Be Connected," *The Present Age*, 2020.

lab hanyalah salah satu dari banyak kolaborator internasional dalam sebuah proyek yang berusaha memeriksa risiko virus di masa depan yang muncul dari satwa liar.

Pencetus dan Isi Teori Konspirasi Corona

Pencetus Teori Konspirasi Corona adalah Dr. Judi Mikovits.³² Melalui film dokumenter yang dibuat Judi Mikovits, *Plandemic*,³³ Neil dan Campbell merangkum Teori Konspirasi Corona seperti ini: virus Covid-19 adalah senjata biologi yang dibuat manusia di sebuah lab dan perusahaan farmasi (tertentu) telah mencoba memblokir berbagai pengobatan tradisional demi mempromosikan obat dan vaksin yang berbahaya. Masih menurut Neil dan Campbell, bahwa Mikovits telah mempromosikan gerakan antivaksin yang berusaha menghalangi pemberian massal vaksin Covid-19 jika vaksin itu ditemukan.

Bagi kalangan retrovirolog seperti Neil dan Campbell, klaim-klaim yang beredar baik di YouTube maupun Facebook ini (walaupun telah berulang kali dihapus oleh YouTube dan Facebook), mengarahkan mereka kepada satu nama yang sangat akrab di telinga mereka, Dr. Judi Mikovits.³⁴

Di Amerika Serikat sendiri, Teori Konspirasi Corona memiliki 2 versi: mereka yang meragukan keparahan virus ini dan mereka yang mengatakan bahwa virus ini adalah senjata biologi. Bagaimana isi keduanya, lihat penjelasan di bawah ini.

Teori yang pertama menyebut bahwa virus ini tidak bahaya. Mereka cenderung meragukan kenyataan dari pandemi ini, bahkan ketika angka kematian di AS begitu tinggi. Donald Trump-lah pencetus untuk teori ini, walau akhirnya dia harus menangani dengan serius pandemi ini pada pertengahan Maret 2020. Bahkan beberapa meragukan aktifitas perawatan Covid-19 di

³² Stuart JD. Neil and Edward Campbell, "Fake of Science: XMRS, Covid-19 and The Toxic Legacy of Judi Mikovits," *AIDS research and Human Retrovirus* 00, no. 00 (2020).s

³³Film ini sudah diblok oleh YouTube.

³⁴ Neil and Campbell, "Fake of Science: XMRS, Covid-19 and The Toxic Legacy of Judi Mikovits."

rumah sakit sehingga mendorong orang-orang untuk merekam pasien yang keluar masuk rumah sakit.³⁵

Teori kedua yang tidak kalah populer yang juga tersebar meluas di media sosial adalah virus ini merupakan senjata biologi yang secara sengaja atau tidak sengaja terlepas dari lab di China. Virus ini disebarkan oleh China atau Rusia atau Bill Gates atau George Soros, atau WHO yang dengan konspirasi jahatnya berusaha mengontrol dunia dalam satu tatanan dunia baru dengan teknologi 5G yang akan ditanam melalui vaksin.³⁶

Di Indonesia, Teori Konspirasi Corona ini mengisi banyak media sosial. Jika membuka Youtube, ada orang-orang Indonesia yang menyuarakan teori ini. Salah satu orangnya telah diwawancarai oleh Aiman dalam Program Kompas TV pada pertengahan bulan April 2020.³⁷

Jika diringkas maka begini bunyi Teori Konspirasi: pertama, virus ini sudah diprediksi dan didanai oleh Rockefeller Foundation dan Bill Gates. Kedua, Bill Gates mengendalikan WHO. Jadi jangan percaya WHO. Ketiga, data Worldometer tidak bisa dipercaya, termasuk yang ada di Indonesia. Menurutnya, jumlah yang mati karena Covid-19 hanya 1%. Keempat, rumah sakit kosong (atau banyak yang kosong). Video tentang kondisi rumah sakit dan dokter yg pakai APD di seluruh dunia sebenarnya berasal dari rumah sakit tertentu yang diulang-ulang tayangnya. Kelima, kantor berita ternama dikendalikan oleh Bill Gates. Kelima teori yang disuarakan di Indonesia ini tidak berbeda dengan yang beredar di luar negeri.

³⁵The Atlantic. Ada lagi seseorang yang menelusuri hashtag #FilmYourHospital pada bulan Maret dan menemukan bahwa akun twitter adalah seorang anggota Partai republic, "Conspiracy theorists are falsely claiming that the coronavirus pandemic is an elaborate hoax" April 22, 2020 10.36pm WIB.
<https://theconversation.com/conspiracy-theorists-are-falsely-claiming-that-the-coronavirus-pandemic-is-an-elaborate-hoax-135985>

³⁶*Conspiracy in The Time of Corona: Automatic Detection of Covid-19 Conspiracy Theories in Social Media and The News*. Penulis kolaborasi: Shadi Shahsavari, Pavan Holur, Timothy R. Tangherlini, Vwani Roychowdhury, 28 Apr 2020. Lihat juga dalam M.G. Michael, "Demystifying the Number of the Beast in the Book of Revelation: Examples of Ancient Cryptology and the Interpretation of the "666" Conundrum" 2010 dan Barclay, E. (2020, March 12), *The conspiracy theories about the origins of the coronavirus, debunked*. Vox. Retrieved on April 3, 2020 from <https://www.vox.com/2020/3/4/21156607/how-did-the-coronavirus-get-started-china-wuhan-lab>. Pada akhir bulan Mei 2020, seorang pendeta ternama mengunggah video dengan mengatakan bahwa *New Normal* di Indonesia adalah bagian dari program Tatanan Dunia Baru. Dia melanjutkan, secara perlahan orang Kristen sedang dibawa pada pemerintahan Antikris. Sayangnya video ini sudah tidak ada lagi di Youtube.

³⁷Sebaiknya pembaca membuka link-link berikut ini untuk semakin jelasnya
<https://www.youtube.com/watch?v=-ix1XvZOebE>; https://www.youtube.com/watch?v=nEFYApFz_mc;
<https://www.youtube.com/watch?v=CuoMPI8qobg&t=16s>

Pengaruhnya Terhadap Penanganan Covid-19

Teori Konspirasi bukan hal yang baru muncul. Dia sering muncul di saat-saat kritis atau pandemi. Dalam artikelnya, Roland Imhoff and Pia Lamberty mendaftarkan sejumlah Teori Konspirasi di sekitar peristiwa-peristiwa di dunia.³⁸

Teori Konspirasi menawarkan penjelasan yang tidak valid terhadap peristiwa-peristiwa politik dan kemasyarakatan. Penelitian telah menunjukkan bahwa kecenderungan umum untuk percaya pada teori konspirasi (yang disebut sebagai mentalitas konspirasi) memiliki konsekuensi negatif di masyarakat. Perilaku yang cenderung negatif adalah kurangnya keterlibatan sosial dan penurunan kepercayaan pada pemerintah.³⁹

Di Amerika Serikat dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antar keyakinan pada Teori Konspirasi Corona dan teori konspirasi lainnya dengan kepercayaan pada pemerintah yang sah. Penelitian dilakukan kepada 2035 orang mulai tanggal 17-19 Maret 2020. Hasilnya, hampir setiap orang percaya pada salah satu dari 22 teori konspirasi yang pernah beredar.⁴⁰ Akibatnya, sebanyak 37% percaya bahwa Trump bersekongkol dengan Rusia berlaku curang pada Pemilu Presiden 2016. 28% percaya Hillary Clinton memberikan bahan bahan nuklir kepada Rusia. Kira kira 20% percaya bahwa Barack Obama merebut kursi kepresidenan secara ilegal.⁴¹ Dalam hubungannya dengan penanganan Covid-19, kepercayaan terhadap Teori Konspirasi Corona menciptakan penolakan terhadap *social distancing*, mencuci tangan, dll yang merupakan peraturan pemerintah sah untuk menangani penyebaran Covid-19.⁴²

Pummerer dan Sassenberg melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui hubungan yang erat antara kepercayaan terhadap Teori Konspirasi dengan kurang patuhnya masyarakat

³⁸"A bioweapon or a hoax?: The link between distinct conspiracy beliefs about the Coronavirus disease (COVID-19) outbreak and pandemic behavior". Roland Imhoff¹ and Pia Lamberty. Social and Legal Psychology, Johannes Gutenberg University, Mainz, Germany. Accepted for publication at *Social Psychological and Personality Science*

³⁹ Lotte Pummerer and Kai Sassenberg, "Conspiracy Theories in Times of Crisis and Their Societal Effects: Case 'Corona,'" *SOCIETAL EFFECTS OF CORONA CONSPIRACY THEORIES* (2020).

⁴⁰Joseph E Uscinski and Adam M Enders, "What Can the Coronavirus Tell Us About Conspiracy Theories?," last modified 2020, accessed June 5, 2020, <https://www.theatlantic.com/health/archive/2020/04/what-can-coronavirus-tell-us-about-conspiracy-theories/610894>.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

terhadap kebijakan pemerintahan untuk penanganan Covid-19. Penelitian ini dilakukan di Jerman kepada 909 orang. Hasilnya adalah individu yang percaya pada teori konspirasi cenderung kurang mempercayai otoritas, kurang mendukung peraturan pemerintah, dan kurang menunjukkan keterlibatan sosial, ataupun mempraktekkan *social distancing*. Untungnya, percaya pada teori konspirasi tidak berhubungan dengan perilaku protokoler kesehatan individu seperti sering mencuci tangan atau tidak menyentuh wajah.⁴³ Masih di Jerman, survei dilakukan kepada 250 mahasiswa tentang kebijakan *Social Distancing*. Hasilnya, hanya ada sepertiga mahasiswa yang percaya pada Teori Konspirasi Corona, namun tidak bisa diabaikan. Sebab mereka yang percaya, mereka juga tidak percaya dengan pemberitaan resmi.⁴⁴

Bagaimana dengan di Indonesia, apakah hasil penelitian dari Amerika Serikat dan Jerman, juga bisa terjadi di Indonesia? Seorang yang menyuarakan Teori Konspirasi Corona di saluran Kompas TV, ketika diwawancarai oleh Aiman menyerukan larangan mematuhi *lockdown*. Jika *lockdown* dipatuhi berarti kita tunduk dengan WHO, sementara WHO adalah kaki tangan dari Bill Gates.⁴⁵ Namun di satu sisi, orang ini menerapkan protokoler kesehatan untuk dirinya seperti cuci tangan dan menjaga jarak aman.⁴⁶

Tentu saja seruan ini sangat berbahaya bagi orang yang mudah sekali menerima semua berita di media sosial⁴⁷ tanpa melakukan penyaringan, apalagi kemudian berita itu diteruskan. Jelas, penanganan untuk menghambat tersebarnya virus menjadi percuma dan mustahil hasilnya.

⁴³ Pummerer and Sassenberg, "Conspiracy Theories in Times of Crisis and Their Societal Effects: Case 'Corona.'"

⁴⁴ "What do young people think about social distancing during the Corona crisis in Germany?" Marc Oliver Rieger, University of Trier Germany. March 25, 2020.

⁴⁵ Saksikan kembali pernyataannya dalam link https://www.youtube.com/watch?v=nEFYApFz_mc

⁴⁶ Mirip dengan hasil penelitian yang dilakukan di Jerman

⁴⁷ Media sosial jadi sarana penting meluasnya Teori Konspirasi. Penelitian dilakukan pada 1001 org di US menyimpulkan bahwa orang-orang kelas rendah yang kurang menggunakan media semacam blog atau tabloid, hanya terpengaruh 1 teori konspirasi. Sedangkan mrk yg dapat berita dari sumber-sumber terpercaya, televisi atau koran, juga percaya hanya pada 1 TK saja. Kesimpulan, mereka yg kurang mengkonsumsi berita dari blog, tabloid (atau sumber2 media sosial lain), dan mereka yang mengkonsumsi berita dari sumber-sumber resmi seperti televisi atau koran, mereka tidak mudah terpengaruh oleh teori konspirasi. Lihat dalam "*Media Use, Social Structure, And belief in 9/11 Conspiracy Theories*" oleh Carl Stempel, Thomas Hargrove, and Guido H. Stempel, "*Media Use, Social Structure, And Belief in 9/11 Conspiracy Theories*," *SAGE Journals Publishing* 84, no. 2 (2007): 353–372, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/107769900708400210>. 353-372. Baca juga dalam Lewandowsky and Cook, *The Theory Conspiracy Handbook*. 6-7.

HUBUNGAN 666 DENGAN TEORI KONSPIRASI CORONA

Pada bagian ini, disajikan bagaimana para konspirator menghubungkan konsep 666 dengan Teori Konspirasi Corona. Dalam tayangan yang bisa ditonton di Youtube, nampak beberapa orang menghubungkan para elit global, diantaranya Bill Gates dkk sebagai tokoh 666. Bill Gates dkk telah menciptakan virus dan mendanai penemuan vaksin. Di dalam vaksin itulah, teknologi 5G ditanamkan dalam tubuh manusia yang pada akhirnya dapat mengendalikan manusia di dunia ini sehingga terciptalah Tatanan Dunia Baru yang akan dikendalikan olehnya atau kelompoknya.⁴⁸ Mengapa orang berkesimpulan demikian?

Faktor pertama. Pada tahun 2015, Bill Gates meramalkan bahwa dunia akan menghadapi peperangan melawan musuh yang sangat kecil, yaitu virus. Dunia akan menghadapi epidemi. Menurut dunia harus menyiapkan diri.⁴⁹ Kenyataannya, pada Desember 2019 diberitakan bahwa ditemukan pengidap pertama virus ini di Wuhan dan tanggal 9 Januari 2020, korban meninggal dunia pertama diberitakan. Virus menyebar kemana-mana hingga pertengahan Maret dan WHO menyatakan sebagai pandemi. Apa yang dianggap sebagai “ramalan” Bill Gates terjadi.

Faktor kedua mengapa 666 dihubungkan dengan Bill Gates adalah huruf-huruf di nama Bill Gates bila dijumlahkan menjadi 666. Dalam artikelnya, Bryan Dawson mengkalkulasinya dengan menggunakan program matematika yang rumit.⁵⁰

Faktor ketiga adalah di masa pandemi ini telah terjadi resesi ekonomi global, pengangguran dan kemiskinan, situasi politik yang goncang di beberapa negara, pembatasan

⁴⁸ Selain penulis mendapatkan dari media sosial, penulis juga mendasari bagian ini dari tulisan Shabsavar dkk dalam *Conspiracy in The Time of Corona: Automatic Detection of Covid-19 Conspiracy Theories in Social Media and The News*. Penulis kolaborasi: Shadi Shabsavar, Pavan Holur, Timothy R.Tangherlini, Vwani Roychowdhury, 28 Apr 2020. Lihat juga dalam M.G. Michael, “*Demystifying the Number of the Beast in the Book of Revelation: Examples of Ancient Cryptology and the Interpretation of the “666” Conundrum*” 2010

⁴⁹ https://www.youtube.com/watch?v=6Af6b_wyiwl. Bill Gates tidak menyebut pandemic (wabah yang menyebar hampir di semua tempat di dunia), tetapi epidemi (wabah yang menjangkit di regional tertentu)

⁵⁰ Brian Dawson, *Arithmetic Sequences, Diophantine Equations, and the Number of the Beast* (Chicago: Journal of The Union Faculty Forum, 2009).

sosial, *lockdown*, larangan ke rumah ibadat, penggunaan masker dan pemberian vaksin.⁵¹ Dunia yang nantinya akan miskin, mau tak mau akan hutang kepada si filantropis ini.

Faktor keempat, bukan sebuah kebetulan bahwa gematria alfabet corona adalah 666. Jika dihubungkan dengan faktor kedua, maka tidak sulit bagi penganut teori ini untuk menghubungkan konsep 666 dalam Kitab Wahyu dengan Bill Gates.

Apakah hubungan ini tepat? Mempertimbangkan pemaparan di bagian sebelumnya, maka hubungan ini tidak benar. Rasionalnya adalah pertama, berdasarkan kitab Wahyu, 666 adalah Kaisar Domitianus, Si Nero Redivivus. Kaisar Domitianus adalah kaisar yang mulai mengadakan tekanan pada gereja, walaupun masih bersifat sporadis. Tambahan pula di sepanjang sejarah gereja, berdasarkan sifat dari nubuat yang memiliki makna eskatologis⁵², maka 666 menunjuk pada oknum yang berseteru dengan gereja. Kedua, Bill Gates atau Rockefeller atau WHO atau China tidak terbukti sebagai oknum yang berseteru dengan gereja dalam kasus pandemi Covid-19. Ketiga, MG. Michael menyelidiki bahwa 666 tidak bisa dihubungkan begitu saja dengan teknologi implan chip atau teori konspirasi.⁵³ Jadi, jika 666 dihubungkan dengan narasi Teori Konspirasi Corona yang salah satu menyebutkan bahwa Bill Gates atau Rockefeller atau WHO atau China adalah dalang dibalik munculnya virus Covid-19, maka itu hubungan yang dibuat ini tidak benar dan tidak berdasar.

SIKAP ORANG KRISTEN MENGHADAPI ISU 666 DAN TEORI KONSPIRASI CORONA

Setelah mengetahui hubungan yang benar antara konsep 666 dengan Teori Konspirasi Corona, maka ada 3 sikap yang harus dilakukan orang Kristen. Pertama, orang Kristen harus berpikir kritis. Edward Glaser berkata bahwa berpikir kritis adalah *an attitude of being disposed to consider in a thoughtful way the problems and subject that come within the range of one's*

⁵¹Menurut penelitian yang dilakukan Van Prooijen & Douglas pada tahun 2017 dan dikutip oleh Roland Imhoff and Pia Lamberty menemukan bahwa teori konspirasi berkembang secara substantial di masa-masa krisis. Lihat dalam A bioweapon or a hoax?: The link between distinct conspiracy beliefs about the Coronavirus disease (COVID-19) outbreak and pandemic behavior". Roland Imhoff¹ and Pia Lamberty Social and Legal Psychology, Johannes Gutenberg University, Mainz, Germany. Accepted for publication at *Social Psychological and Personality Science*

⁵² Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2003). 184.

⁵³ Michael Horton, *Core Christianity (Inti Iman Kristen)* (Michigan: Baker Books, 2002).

experience, suatu sikap yang cenderung mempertimbangkan suatu masalah atau pokok tertentu dalam pengalaman seseorang dengan cara yang bijaksana. Dia melanjutkan bahwa pemikiran kritis menuntut upaya yang gigih untuk memeriksa keyakinan atau bentuk pengetahuan apa pun yang didasarkan pada bukti yang mendukungnya dan kesimpulan lebih lanjut yang cenderung diambilnya.⁵⁴ Robert Ennis, tokoh dalam *Critical Thinking*, berkata bahwa berpikir kritis adalah sebuah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang difokuskan dalam memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.⁵⁵ Artinya, sikap kritis harus dilakukan pertama kali sebelum mempercayai sebuah berita dari media sosial. Sikap kritis menuntut sebuah bukti terhadap sebuah klaim.

Dalam kasus ini, salah satu penerapan berpikir kritis berarti memahami dengan tepat ciri-ciri Teori Konspirasi dan bagaimana cara kerjanya. Berdasarkan ciri-ciri itu, orang Kristen harus dengan kritis menilai apa yang disampaikan Jerinx kepada Aiman, Kompas TV. Dia tidak bisa menjawab, sumber data apa yang digunakannya untuk menentukan jumlah korban Covid-19 yang hanya 1% saja. Dia tidak dengan tegas menyebut rumah sakit mana saja yang kosong. Yang jadi rujukkannya adalah teman-temannya di luar negeri. Inilah ciri Teori Konspirasi, tidak memiliki sumber data.

Selanjutnya WHO, Worldometer, kantor berita, John Hoopkins University dan lembaga-lembaga kredibel lainnya, dianggap memalsukan berita, kaki tangan Bill Gates, hanya menakuti masyarakat. Itulah ciri selanjutnya, memiliki kecurigaan berlebihan dan ketidakpercayaan pada lembaga-lembaga kredibel. Bahkan menuduh lembaga-lembaga itu adalah para konspirator.

Teori Konspirasi juga berkata bahwa virus ini berasal dari lab di Wuhan dan merupakan senjata biologi. Tapi di lain pemberitaan mengatakan bahwa virus ini tidak berbahaya dan sama dengan flu biasa saja. Mana yang benar? Mereka pun tak tahu. Ini jelas menunjukkan sebuah ciri pemikiran konpirasi: kontradiksi di dalam diri mereka sendiri (ketidaksesuaian antara satu teori dengan teori yang lain).

⁵⁴ Alec Fisher, *Critical Thinking: An Introduction, Second Edition* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).3-4.

⁵⁵ Ibid.

Kita perlu mendengar apa yang dikatakan Ketua WHO, Gebreyesus:

*But we're not just fighting an epidemic; we're fighting an infodemic. Fake news spreads faster and more easily than this virus, and is just as dangerous. That's why we're also working with search and media companies like Facebook, Google, Pinterest, Tencent, Twitter, TikTok, YouTube and others to counter the spread of rumours and misinformation.*⁵⁶

Media sosial adalah sarana yang paling ampuh bagi teori ini tersebar luas dalam waktu singkat. Dia lebih bahaya dari virus Covid-19. Konsumsilah berita atau koran dari saluran-saluran resmi yang terpercaya, bukan dari sekedar media sosial yang semua orang bisa menulis apa saja. Sudah dibuktikan di atas bahwa mereka yang sering mengkonsumsi berita dari media sosial, lebih mudah terpapar teori ini. Dan perlu diketahui bahwa Teori Konspirasi itu bersifat *pseudoscience*. *Pseudoscience* adalah pengetahuan tentang fenomena material yang mengklaim sebagai "sains" namun menggunakan proses pembuktian yang tidak ilmiah.⁵⁷ Para rohaniwan Kristen harus segera membekali dirinya dan jemaatnya dengan pengetahuan tentang Teori Konspirasi Corona.⁵⁸ Sikap kritis harus dilakukan pertama kali sebelum mempercayai sebuah berita dari media sosial.

Kedua, orang Kristen harus berjaga-jaga. Sehubungan dengan apakah pandemi corona adalah ajang dimana tokoh antikris, 666 akan datang dan memerintah dunia ini, jawabnya adalah tidak. Corona bukan dan tidak melahirkan 666, antikris. Jangan takut dengan berita-berita bahwa ketika vaksin ditemukan, chip akan segera ditanamkan. Itu tidak benar. Covid-19 adalah wabah yang diijinkan Tuhan terjadi untuk memperingatkan semua orang dan memurnikan iman orang Kristen.⁵⁹ Apakah suatu saat akan muncul pemimpin tunggal kejahatan si 666, si antikris itu? Ya. Siapa dia? Ketika ia muncul, kita baru benar-benar tahu siapa dia. Tapi sesungguhnya bagi beberapa orang Kristen di berbagai belahan dunia yang telah mati karena penganiayaan

⁵⁶World Health Organisation (2020 February 15). *Munich Security Conference WHO*.
<https://www.who.int/dg/speeches/detail/munich-security-conference>

⁵⁷ Emilio Lobato et al., "Examining the Relationship Between Conspiracy Theories, Paranormal Beliefs, and Pseudoscience Acceptance Among a University Population," *Applied Cognitive Psychology, Appl. Cognit. Psychol.* 28: 617–625, last modified 2014, wileyonlinelibrary.com.

⁵⁸Saat artikel ini ditulis, masih ada tayangan di YouTube yang mediskreditkan rapid test. Beberapa orang Kristen menanggapi serius dan mempercayainya. Setidaknya ini ada di percakapan grup WA.

⁵⁹ John Piper, *Corona Virus and Christ* (Wheaton, Illinois: Crossway Pubh, 2020). 61-67.

mempertahankan iman, maka tokoh 666 dan akhir jaman sudah tiba. Alkitab mengajar bahwa akhir jaman itu *already but not yet*, sudah tapi belum. Alkitab juga mengajar bahwa antikris adalah para penentang Kristus.

Perhatikan apa yang dikatakan ayat-ayat berikut ini yang menggarisbawahi bahwa antikris sudah datang sejak gereja mula-mula. “Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah si penyesat dan antikristus.” (II Yohanes 1:7). Yohanes menambahkan “dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia.” (I Yohanes 4:3). Ayat berikut ini membuktikan bahawa antikris identik dengan siapapun yang menyangkal Yesus Kristus dan Allah Bapa: “Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak.” (I Yohanes 2:2). Selanjutnya Yohanes juga menasihati bahwa waktu akhir (ἔσχατη ὥρα) sudah tiba: “Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir, dan seperti yang telah kamu dengar, seorang antikristus akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus. Itulah tandanya, bahwa waktu ini benar-benar adalah waktu yang terakhir.”

Menghadapi isu akhir jaman, Alkitab mengajarkan, berjaga-jagalah: “Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang (Matius 24:42). Tanda-tanda sudah ada, tapi apakah itu akhir dari segala sesuatu. Kita tidak tahu dan tidak perlu tahu

“Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa sendiri.” (Matius 24:36). Yang penting, hiduplah sebagaimana kehidupan orang yang percaya pada Yesus Kristus, jagalah iman dan kesalehanmu: “jika Aku datang, apakah kutemui iman di bumi?” Jangan jadikan keduniawian sebagai sasaran dan tujuan hidupmu, disadari atau tidak disadari. Menyembah keduniawian berarti memakai tanda 666, menyembah setan.

Ketiga, orang Kristen harus taat pada kebijakan pemerintah terkait penanganan Covid-19 dan mendengar nasihat para ahli kesehatan. Penyakit ini belum ada vaksinnnya. Korban yang hingga hari ini berjumlah 5,5 juta orang terinfeksi menurut Worldometer, adalah kondisi

sebenarnya. Sudah banyak penelitian yang melihat hubungan langsung antara kepercayaan pada Teori Konspirasi dengan kurang patuhnya masyarakat terhadap peraturan pemerintah terkait penanganan Covid-19. Jika masyarakat kritis, tidak mudah termakan hoax, mereka seharusnya menaati anjuran pemerintah untuk *stay at home*.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan di atas, maka disimpulkan bahwa 666 adalah Kaisar Domitianus dan di sepanjang sejarah gereja orang Kristen memaknainya sebagai tokoh yang berseteru dengan gereja. Wahyu 13:18 tidak menubuatkan kedatangan virus Covid-19 atau tokoh yang menciptakannya, Bill Gates atau Rockefeller atau WHO atau China. Sampai saat ini, tokoh-tokoh yang dicurigai tidak terbukti melakukan tekanan pada orang Kristen. Oleh sebab itu, adalah tidak benar menghubungkan konsep 666 dengan tokoh-tokoh di atas. Selanjutnya, 666 bukan tanda berupa chip yang wajib ditanamkan di dahi setiap orang.

Oleh sebab itu, sepatutnya orang Kristen menerapkan tiga sikap berikut ini. Pertama, sikap kritis. Para rohaniwan, khususnya dan orang Kristen pada umumnya, tidak mudah terpapar berita media sosial yang tidak jelas sumbernya dan tidak menyebarkannya tanpa menyaringnya. Ini berbahaya. Orang Kristen harus menyebarkan berita damai sejahtera, dan bukan berita yang tidak jelas “juntrungnya”. Kedua, sikap kritis pasti akan melahirkan ketaatan pada protokoler kesehatan yang ditetapkan WHO dan dikawal pelaksanaannya oleh pemerintah Indonesia. Ini adalah salah satu saat dimana orang Kristen menunjukkan ketaatannya pada pemerintah dan mejadi garam dunia. Sikap ketiga adalah berjaga-jaga. Menghadapi isu akhir jaman seperti di masa pandemi ini, berjaga-jaga adalah sikap yang sangat tepat. Kapan saja Tuhan Yesus akan segera kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauchkam, Richard. *Climax of The Prophecy*. Edinburgh: T&T Clark, 2000.
- Boring, M. Eugene. *Revelation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Kentucky: John Knox Press, 1989.
- Bratcher, Robert G. *A Translator Guide to The Revelation to John*. New York: United Bible Societies, 1984.
- Britannica. "Conspicary Theory." Accessed June 2, 2020.
<https://www.britannica.com/topic/conspiracy-theory#ref310671>.
- Dawson, Brian. *Arithmetic Sequences, Diophantine Equations, and the Number of the Beast*. Chicago: Journal of The Union Faculty Forum, 2009.
- Fee dan Stuart. *The New Testament Background: Selected Documents*. Edited by C.K. Barret. New York City: Harper & Row Publishers, n.d.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Fisher, Alec. *Critical Thinking: An Introduction, Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Friberg, Barbara, and Timothy Friberg. *Analytical Greek New Testament: Greek Texts Analyses*. Grand Rapids, Michigan: Baker's Greek New testament Library, 1994.
- Hemer, Colin J. *Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting*. Sheffield: JSOT Press, 1984.
- Horton, Michael. *Core Christianity (Inti Iman Kristen)*. Michigan: Baker Books, 2002.
- Jasinskaja-Lahti, Inga, and Jolanda Jetten. "Unpacking the Relationship between Religiosity and Conspiracy Beliefs in Australia." *British Journal of Social Psychology* 58, no. 4 (2019): 938–954.
- Ladd, George Eldon. *A Commentary on The Revelation of John*. Michigan: Wm. B. Eerdmasn,

Lewandowsky, Stephan, and John Cook. *The Theory Conspiracy Handbook*. Australia: George Mason, University, 2020.

Lobato, Emilio, Jorge Mendoza, Valerie Sims, and Matthew Chin. "Examining the Relationship Between Conspiracy Theories, Paranormal Beliefs, and Pseudoscience Acceptance Among a University Population." *Applied Cognitive Psychology, Appl. Cognit. Psychol.* 28: 617–625. Last modified 2014. wileyonlinelibrary.com.

McAllister, Colin. *The Cambridge Companion and The Apocalyptic Literature*. Cambridge: The Cambridge University Press, 2020.

Neil, Stuart JD., and Edward Campbell. "Fake of Science: XMRS, Covid-19 and The Toxic Legacy of Judi Mikovits." *AIDS research and Human Retrovirus* 00, no. 00 (2020).

Newman, Barclay and. *A Concise Greek-English Lexicon Dictionary of The New Testament*. Stuttgart: German Bible Society, 1993.

Piper, John. *Corona Virus and Christ*. Wheaton, Illinois: Crossway Pubh, 2020.

Pummerer, Lotte, and Kai Sassenberg. "Conspiracy Theories in Times of Crisis and Their Societal Effects: Case 'Corona.'" *SOCIETAL EFFECTS OF CORONA CONSPIRACY THEORIES* (2020).

Russell, D.S. *Penyingkapan Ilahi: Pengantar Ke Dalam Apokaliptik Yahudi, Ioanes Rakhmat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Sarjana, Calon. "Penjelasan Lengkap Mengenai Corona Yang Dihubungkan Dengan Angka 666! - TUBIR." Last modified 2020. Accessed May 25, 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=rUfCOIsnw80>.

Stempel, Carl, Thomas Hargrove, and Guido H. Stempel. "Media Use, Social Structure, And Belief in 9/11 Conspiracy Theories." *SAGE Journals Publishing* 84, no. 2 (2007): 353–372.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/107769900708400210>.

Stifel, Paul VB. *The Erdos Graph and The Beast*. Amsterdam: CWI and University of Amsterdam, 1950.

Uscinski, Joseph E, and Adam M Enders. "What Can the Coronavirus Tell Us About Conspiracy Theories?" Last modified 2020. Accessed June 5, 2020.
<https://www.theatlantic.com/health/archive/2020/04/what-can-coronavirus-tell-us-about-conspiracy-theories/610894>.

Van, MaryBeusekom. "Dots...Covid-10 That to Be Connected." *The Present Age*, 2020.

Mengajarkan Sikap Patriotisme Melalui Pemaknaan Roma 9:3

Nidia Anggraini¹, Dicky Domingus²

Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka Batam

Nidia.anggraini@sttbc.ac.id

Dicky.domingus@sttbc.ac.id

Diterima : 4 Mei 2020	Direvisi : 10 Juni 2020	Disetujui : 25 Juni 2020
-----------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Patriotisme merupakan sikap yang perlu dimiliki orang percaya dalam kaitan memiliki beban bagi orang-orang yang belum menerima keselamatan. Hal ini menjadi penting bahkan sikap patriotisme harus diajarkan kembali di dalam gereja. Semua ini disebabkan oleh menurunnya penginjilan yang dilakukan oleh orang percaya, kurangnya kepedulian terhadap orang-orang yang belum menerima keselamatan hingga pada akhirnya mengakibatkan gereja lupa akan tugas utamanya di dunia. Di dalam Roma 9:3, Paulus menuliskan sikap patriotisme kepada bangsanya. Ia menuliskan bahwa mau terkutuk dan terpisah dari Kristus. Dengan penelitian kualitatif dan metode historikal gramatikal ditemukan bahwa maksud dari Paulus menuliskan ia mau terkutuk dan terpisah dari Kristus sebagai ekspresi kepedulian seseorang terhadap keselamatan bangsanya. Dari tulisan Paulus, orang percaya dapat memiliki sikap patriot bagi orang yang belum menerima keselamatan dan gereja dapat mengajarkan pentingnya patriotisme melalui kotbah, seminar dan pelatihan.

Kata Kunci: patriotisme; Paulus; Roma 9:3

Abstract

Patriotism is an attitude that believers need to have in relation to having a burden on those who have not yet received salvation. This becomes important even the attitude of patriotism must be taught again in the church. All this is caused by the decline in evangelism done by believers, the lack of concern for those who have not yet received salvation which ultimately results in the church forgetting its main task in the world. In Romans 9: 3, Paul writes patriotism towards his people. He wrote that he wanted to be damned and separated from Christ. With qualitative research and grammatical historical methods it was found that the intention of Paul to write he wanted to be damned and separated from Christ as an expression of one's concern for the salvation of his people. From Paul's writings, believers can have a patriot attitude for those who have not received salvation and the church can teach the importance of patriotism through preaching, seminars and training.

Key Word: Patriotism; Paul; Romans 9:3

PENDAHULUAN

Setiap orang Percaya perlu memiliki jiwa patriotisme di dalam hidupnya. Jiwa patriot yang dimaksudkan di sini bukan dalam pengertian secara umum, melainkan patriot kepada Kristus. Ketika orang percaya memiliki jiwa patriot, maka secara tidak langsung ia akan memiliki kepekaan dan rela berkorban untuk keadaan orang lain, khususnya yang belum percaya. Tidak hanya itu, seseorang yang memiliki patriot terhadap Injil akan menjadi pribadi yang militan dalam memberitakan Injil. Oleh karena itu, jiwa patriot merupakan hal yang penting untuk dimiliki orang percaya.

Paulus merupakan contoh di dalam Alkitab yang memiliki jiwa patriot. Hal ini dapat dilihat dari semangatnya yang terus memberitakan Injil dan menjangkau orang yang belum percaya serta mendirikan jemaat di beberapa tempat. Jiwa Patriot yang dimiliki Paulus tentunya tidak dapat dipisahkan dari pengalamannya menerima keselamatan. Perjumpaan dengan Kristus mengubah seluruh kehidupan Paulus hingga menjadi seseorang yang militan mengabarkan Injil. Ibelala Gea menuliskan bahwa Paulus melihat pemberitaan Injil sebagai sebuah kewajiban dan keharusan.¹ Ibelala Gea menjelaskan keharusan pemberitaan Injil merupakan beban bagi orang percaya untuk membagikan keselamatan kepada orang yang belum diselamatkan.

Jiwa patriot Paulus juga dapat dilihat dari tulisannya dalam Roma 9:3 di mana ia menuliskan “aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani.” Secara sekilas, teks ini dapat dipahami sebagai jiwa patriotisme Paulus kepada bangsanya sampai ia rela memisahkan diri dari Kristus. Namun apakah demikian yang dimaksudkan oleh Paulus? Ataukah tulisan ini merupakan kiasan dari Paulus sebagai bentuk kepedulian terhadap kaum sebangsanya? Pernyataan ini juga dapat menjadi kontroversi di mana Paulus yang sudah menyerahkan hidupnya kepada Kristus, namun di satu sisi ia rela terkutuk dan terpisah dari Kristus demi kaum sebangsanya.

Di dalam kehidupan bergereja, sikap patriotisme sudah mengalami kemunduran dan kehilangan arah. Semua ini dapat dilihat tingkat penginjilan yang mengalami tingkat penurunan dan hilang kepedulian kepada orang-orang yang belum menerima keselamatan.

¹ Ibelala Gea, “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 57

Sejatinya, gereja sudah kehilangan tujuannya mula-mula di dunia yakni menjangkau orang yang belum percaya menjadi pengikut Tuhan. Hendrik Kraemer menuliskan bahwa hakekat dari gereja adalah penginjilan.² Pendapat Kraemer menunjukkan bahwa gereja yang tidak menginjil akan berhenti menjadi gereja.

Memudarnya sikap patriotisme di dalam gereja disebabkan oleh berbagai hal yang salah satunya melihat penginjilan hanya merupakan tanggung jawab hamba Tuhan. Pandangan ini tentunya keliru di mana tugas penginjilan merupakan tanggung jawab semua warga gereja dan bukan hanya tugas imam.³ Hal sama diungkapkan oleh J I Packer yang berpendapat bahwa tugas memberitakan Injil dan menjadikan murid bukan hanya berlaku bagi hamba-hamba Tuhan, melainkan tugas yang diberikan kepada seluruh gereja secara kolektif dan juga kepada setiap orang Kristen secara individual.⁴

Pemahaman lain yang juga berpengaruh terhadap meredupnya patriotisme di dalam gereja karena gereja terlalu eksklusif dan sibuk "*membangun kerajaan*" sendiri. Gereja terlalu sibuk dengan bagaimana merancang ibadah yang menarik, memiliki gedung yang megah, memiliki tim pemuji dan penyembah yang handal, memiliki sound system yang berkualitas, memikirkan strategi mengundang orang banyak hadir dalam ibadah. Semuanya bukanlah hal yang keliru jika gereja juga mengerti panggilan utamanya di dunia. Idealnya, gereja tidak dapat menjadi saksi jika terlalu eksklusif dengan dunia luar. Dengan kata lain, gereja tidak dapat menarik diri demi mempertahankan kesalehan dan berharap Yesus datang kembali agar semua persoalan di dunia dapat terselesaikan.⁵

Terkait dengan memudarnya sikap patriotisme di dalam gereja, penelitian ini membahas tentang mengajarkan sikap patriotisme melalui Teks Roma 9:3. Dengan adanya penelitian ini, gereja dapat kembali mengajarkan sikap patriotisme kepada anggota jemaat. Tidak hanya itu, gereja juga dipaksa untuk kembali kepada tujuan mula-mula yakni menjangkau jiwa bagi yang belum diselamatkan.

² Purnawan Tenibemas, *Pertumbuhan Gereja Dan Strategi Penginjilan* (Surabaya: Yayasan Penerbit Kristen Injili, 1990), 176.

³ Daud Alfons, Pandie Nidia, and Lina Ardela, "Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja" , *APOLONIUS : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, vol. 1, February 24, 2020: 2.

⁴ J. I. Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2014), 35.

⁵ Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 1, 2017): 43.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang memiliki penekanan masalah kehidupan sosial dan keagamaan.⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historical gramatical* dan studi deskripsi. Historikal gramatikal merupakan metode yang berhubungan dengan tata bahasa atau kritik mengenai tata bahasa, yang merupakan bagian dari penafsiran Alkitab yang berusaha untuk menemukan arti mula-mula sebuah teks.⁷ Studi deskripsi pada penelitian ini terdapat pada penjelasan beberapa alternatif penafsiran dari teks Roma 9:3. Sedangkan *historical gramatical* pada penelitian ini terdapat pada bagian penelitian teks Roma 9:3.

Beberapa Pengertian/Pemahaman Kata Terkutuk

Kata terkutuk yang digunakan oleh Paulus menggunakan bahasa Yunani *anathema*. Di dalam penggunaannya, kata ini memiliki beberapa penafsiran seperti kematian yang kekal, kematian yang tragis untuk saudara secara jasmani, dikucilkan dari gereja, pernyataan bersyarat dan pernyataan penjelas.

Kematian Yang Kekal

Kelompok ini memiliki pandangan bahwa teks ini berbicara bahwa Paulus menginginkan kematian yang kekal atau kehilangan keselamatannya, agar bangsa Israel diselamatkan. Pemakaian kata "*anathema*" yang dimaksudkan oleh Paulus mengarah kepada kematian yang kekal. Kata ini mengandung arti bahwa sesuatu benda atau pribadi itu ada di bawah kutukan yang diserahkan kepada Allah untuk dibinasakan. Jadi kelompok ini menyimpulkan bahwa frasa "*aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus*" berbicara bahwa Paulus ingin dirinya mengalami kematian kekal untuk keselamatan bangsa yang dicintainya.

Nickolas Kurtaneck menuliskan keinginan Paulus ini dialami ketika ia berada di dalam tekanan pendertiaan untuk membuktikan cintanya yang besar bagi Israel.⁸ Tulisan Kurtaneck menunjukkan bahwa penderitaan yang dimikiki Paulus dikarenakan oleh keadaan

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2020): 29.

⁷ Walter A Elwell, *Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (Grand Rapids Michigan: Carlisle, Cumbria, Bakker Pub, 1996), .

⁸ Nickolas Kurtaneck, "A Critical Investigation of Romans 9: 3," *Grace Theological Journal* (1956): 1–5.

bangsanya yang belum selamat. Untuk itu, sebagai bentuk patriotnya, Paulus mau menukar keselamatan yang telah dimiliki dengan bangsanya yang belum percaya. Warren W Wiersbe menggunakan bahasa hiperbola tentang patriotisme Paulus. Baginya, Paulus bersedia tinggal di luar sorga demi orang-orang yang diselamatkan dan bersedia pergi ke neraka demi orang-orang yang terhilang.⁹ Tulisan Wiersbe menunjukkan bahwa kecintaan yang besar yang dimiliki Paulus kepada bangsanya sampai ia mau bertukar tempat demi keselamatan bangsanya.

Jika makna terkutuk dipahami sebagai kematian yang kekal, pertanyaan yang muncul, Apakah mungkin Paulus benar mau kehilangan keselamatannya? Ataukah Paulus hanya sedang mengungkapkan perasaan cinta kepada bangsanya? Pada dasarnya, keselamatan merupakan hal yang esensial bagi orang percaya. Tidak hanya itu, keselamatan merupakan tujuan hidup dari orang percaya. Karena itu, bagaimana mungkin seseorang rela kehilangan keselamatan hanya karena rasa cinta kepada bangsanya yang belum diselamatkan?

Pandangan ini memiliki kelemahan yang cukup riskan. Pertama, mengabaikan arti dasar dari kata kerja indikatif tidak sempurna dalam pemakaian kata “saya berharap”, tetapi bisa juga “saya bisa berharap”, tetapi hanya menggunakan kata “saya berharap.”¹⁰ Hal ini disebabkan pergeseran, karena dipengaruhi oleh pemakaian kata anathema itu sendiri dan kurang melihat kepada keseluruhan teks tersebut. Kedua, mengabaikan pemahaman akan kehendak bebas dan pemilihan Allah. End menambahkan demikian:

Paulus mengatakan bahwa kebebasan Allah tidak mengurangi kesetiaan-Nya. Allah tetap setia, tetapi dengan cara tak terduga manusia. Pertama, Ia tetap memelihara sisa orang percaya di tengah Israel (11:1-10). Kedua, penolakan Injil oleh orang Yahudi diubah-Nya menjadi kesempatan bagi orang bukan Yahudi menerima Injil itu (11:11-24). Akhirnya Allah akan menerima baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi ke dalam lingkungan kasih karunia (11:25-32).¹¹

⁹ Warren W Wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus: Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 1977), 100.

¹⁰ Kurtaneck, 4.

¹¹ Thomas Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 414.

Ketiga, pemakaian kata “eukhomen” kata sifat yang digunakan dalam 9:3 untuk menggambarkan intensitas kesedihan Paulus yang berarti “tak henti-hentinya atau konstan.” Para pendukung pernyataan ini memiliki sudut pandang bahwa Paulus membuat keinginan di bawah gangguan emosional langsung.¹² Tafsiran secara harafiahnya ialah “kesedihan dan dukacita di hati saya tak henti-hentinya” menunjukkan bahwa tekanan jiwa yang dialami Paulus, karena kasihnya bagi bangsa Israel.

Kematian yang Tragis Untuk Saudara Secara Jasmani

Pada bagian ini, terkutuk yang dimaksudkan adalah Paulus berharap hanya untuk mati kematian kekerasan jika bisa mengamankan keselamatan Israel. Albert Barnes pendukung dari penafsiran ini berkomentar bahwa:

Rasul Paulus sudah sangat jelas untuk mengatakan ia akan bersedia untuk menderita kejahatan pahit, untuk melepaskan semua kesenangan, untuk menderita kekurangan apapun, dan bekerja keras, sehingga ia dapat sepenuhnya dikhususkan untuk penderitaan. Sebagai korban apakah ia bisa menjadi sarana menguntungkan dan menyelamatkan bangsa. Ini tidak berarti bahwa Paulus akan bersedia untuk dihukum selamanya.¹³

Latar belakang Paulus yang adalah seorang hamba Kristus yang mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada Kristus, tahu benar apa yang keluar dari perkataan dan perbuatannya. Paulus rindu agar bangsanya mendapatkan keselamatan yang adalah umat pilihan Allah sendiri. Paulus memahami kerugian besar yang dialami oleh bangsanya karena telah mengabaikan Injil yang adalah Yesus sendiri. Paulus adalah seorang yang mencintai bangsanya menurut ukuran ilahi.¹⁴ Jadi, menurut pandangan ini pernyataan Paulus itu sedang menyatakan bebannya yang sangat besar untuk bangsanya sendiri sekaligus membuktikan bahwa ia juga mencintai bangsanya, meskipun bangsanya menyiksa dia dan meragukan kerasulannya.

Kelompok ini memiliki pandangan bahwa teks ini sedang berbicara bahwa Paulus ingin mengalami penderitaan secara fisik, bila hal itu membuat bangsanya menerima Kristus.

¹² Kurtaneck, 4.

¹³ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 425.

¹⁴ R A Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 171.

Penderitaan fisik yang dimaksud adalah menderita kejahatan pahit, melepaskan semua kesenangan, menderita kekurangan apapun, di tindas dan bekerja keras. Mereka menyimpulkan demikian berdasarkan penggunaan kata “*eukhomen*” yang bisa berarti saya berharap atau saya bisa berharap dan pemahaman kata “terkutuk” yang memiliki dua pengertian. Pertama, bisa berarti dibinasakan oleh Allah atau kehilangan keselamatan. Kedua, pemahaman kuno yang mengatakan bahwa seseorang yang hidupnya menderita ada di bawah kutukan atau seseorang itu sedang terkutuk.

Pandangan ini menimbulkan pertanyaan, apakah memang Paulus sedang menyinggung penderitaan secara fisik? Bukankah penderitaan yang ia alami merupakan harga yang harus di bayar dari upaya pemberitaan Injil yang ia telah lakukan? Pandangan ini memperlihatkan kelemahan. Pada dasarnya di dalam teks Roma 9:3 sendiri Paulus tidak menyinggung sama sekali tentang penderitaan fisik. Kata “terkutuk” menurut Paulus dalam teks ini memang memiliki pengertian umum. Dapat berarti mengalami penderitaan fisik ataupun kematian yang dipahami. Namun jika melihat studi kata dalam bahasa Yunannya Paulus tidak menyinggung sama sekali tentang penderitaan fisik. Oleh karena itu, tulisan Paulus sebagai penderitaan fisik merupakan hal yang kurang tepat.

Dikucilkan dari Gereja

Terkutuk pada bagian ini sedang berbicara mengenai “ekskomunikasi.” Mereka memahami bahwa hukuman atas ketidakpercayaan Israel tidak mengarah kepada kematian kekal yang dalam bentuk future tense. Tetapi hukuman atas penolakan mereka akan Injil Kristus sedang berbicara bahwa mereka akan dikucilkan dari gereja. Penganut penafsiran ini menegaskan bahwa Paulus tidak lebih untuk berharap dikucilkan dari gereja di tempat Israel. Demikian dijelaskan oleh Kurtaneck:

When Paul thinks of anathema in connection with the Jews, the utmost that he has in his thought is, that the once elect people are now separated en masse from the Messiah, that is, from the Messianic Church of the fathers. He declares that to save them to the Church and to Christ, if so it could be, to devote himself to be excommunicated in their stead.¹⁵

¹⁵ Kurtaneck, “A Critical Investigation of Romans 9: 3.”: 5.

Kurtaneck menyimpulkan bahwa kata “terkutuk” yang diterjemahkan menjadi “dikucilkan” dan kata “dari Kristus” diartikan sebagai “gereja.”

Penganut penafsiran ini menegaskan bahwa Paulus tidak lebih untuk berharap dikucilkan dari gereja di tempat Israel. Kelompok ini menyimpulkan bahwa kata “terkutuk” yang diterjemahkan menjadi “dikucilkan” dan kata “dari Kristus” diartikan sebagai “gereja.” Kelompok ini memandang teks ini dalam bentuk present tense dan mengaplikasikan sesuai situasi yang dihadapi oleh Paulus. Dimana Pelayanan Paulus fokus kepada kawasan Yunani-Romawi dan memisahkan diri dari gereja di Yerusalem (Kis. 15).

Pertanyaan yang muncul terhadap penafsiran ini, apakah terkutuk yang dimaksudkan Paulus dapat diartikan sebagai dikucilkan, begitu juga dengan Kristus apakah dapat langsung diartikan sebagai gereja? Interpretasi yang keliru dalam memahami bentuk dari kata kerja indikatif tidak sempurna tanpa ada dukungan yang valid dari Alkitab sendiri. Kitab suci tidak mengatakan bahwa “anathema” dapat berarti “dikucilkan” dan “dari Kristus” tidak mungkin memiliki arti “dari gereja,” sebab Kristus bukan gereja tetapi Kepala Gereja, yang merupakan tubuh-Nya adalah orang percaya yang lahir kembali (1 Kor. 12:12; Ef. 1:21-23, -2:19-22).¹⁶ Selain itu, Mounce juga menyanggah pandangan ini dengan menjelaskan demikian: Paulus tidak sedang berbicara mengenai “dikucilkan dari gereja,” tetapi perpisahan yang fatal dari Kristus.¹⁷ Oleh karena itu, hasil dari penafsiran kelompok ini dapat dikategorikan blunder dalam memahami terkutuk sebagai terkucilkan dari gereja.

Pernyataan Bersyarat

Penafsiran terkutuk pada bagian ini adalah keinginan yang diucapkan dalam tekanan jiwa dan krisis emosional. Sehingga mereka mengartikan pernyataan ini adalah sebuah keinginan yang bersifat hipotesis, dimana keinginannya memiliki syarat. Paulus terkenal karena kemampuannya untuk menjelaskan Firman Allah, pemegang sudut pandang ini, Charles Hodge menulis bahwa:

Paulus tidak mengatakan bahwa dia sengaja dan benar-benar memiliki keinginan seperti itu. Ungkapan ini jelas hipotetis dan bersyarat, " Aku bisa berharap adalah

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Robert H. Mounce, *Romans (NAC): New American Commentary; v.27*, (America: Broadman & Holman Publishers, 1995), 195-96.

hal yang diijinkan untuk diungkapkan. "Aku bisa berharap , kalau tidak salah atau saya berharap terkutuk, jika bangsanya diselamatkan. Hal itu mungkin melibatkan dirinya menjadi tidak suci serta sengsara.¹⁸

Kata kerja Yunani *eukhomen* dapat mempunyai arti "menghendaki" (LAI: mau) atau "berdoa" membuat Hodge menafsirkan bahwa keinginan Paulus itu, untuk terkutuk dan terpisah dari Kristus, supaya oleh pengorbanannya itu orang-orang Yahudi yang selama ini menolak Kristus bertobat dan diselamatkan.¹⁹ Paulus memiliki perasaan yang begitu mendalam terhadap bangsanya, sehingga ia memakai kata yang mengungkapkan keinginan yang tidak mungkin tercapai.²⁰ Matthew Black menambahkan pandangannya demikian; "*the word (accursed and cut off from Christ) was originally the same as that for an 'offering' to God.*"²¹ Penjelasan dari Black semakin meneguhkan pandangan ini bahwa Paulus menawarkan dirinya untuk keselamatan bangsanya. Penawaran Paulus tersebut terlihat sebagai suatu syarat untuk menukar dirinya menggantikan bangsanya Israel.

Kelompok ini berpendapat bahwa Paulus sedang menunjukkan bahwa ia tidak benar-benar memiliki keinginan untuk terkutuk. Ungkapan "Aku mau" merupakan ungkapan hipotetis dan bersyarat. Ia mengatakan bahwa "aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus, jika itu bisa menyelamatkan bangsanya." Kata kerja Yunani *eukhesthai* dapat mempunyai arti "menghendaki" (LAI: mau) atau "berdoa" membuat kelompok ini menafsirkan bahwa keinginan Paulus itu, untuk terkutuk dan terpisah dari Kristus, supaya oleh pengorbanannya itu orang-orang Yahudi yang selama ini menolak Kristus bertobat dan diselamatkan.

Pandangan dari kelompok ini kurang tepat, karena ada beberapa kelemahan. Pertama, kelompok ini hanya berfokus kepada ayat 3 saja tanpa melihat konteks dekat dan jauh yang ada di sekitar teks yang mempengaruhi pemahaman terhadap teks tersebut. Kedua, kelompok ini mengabaikan predestinasi Allah, dimana Allah memiliki kebebasan untuk memilih umat yang dikasihi-Nya.

¹⁸ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 416.

¹⁹ Ibid.

²⁰ F Harrison Everett, *Tafsiran Alkitab Wycliff, Vol. 3: Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2008), 562.

²¹ Matthew Black, *Romans (NCBC): New Century Bible Commentary* (London: Eedrmans, 1981), 219.

Pernyataan Penjelas

Pandangan ini menganggap bahwa pernyataan Paulus ini harus ditafsirkan sebagai kalimat yang diungkapkan sebagai ekspresi terhadap keprihatinannya yang seperti fungsi kalimat dalam kurung. Griffith Thomas menjelaskan pandangan kurung demikian:

When we carefully look at the Greek text we feel inclined to doubt this familiar interpretation for there is no "could" in the Greek, which is quite literally, "I used to wish," or "I was wishing." Suppose we render the phrase, "I myself used to wish (or pray)," thus contrasting himself with the Jews. On this view the words are to be regarded as a special explanation of his sorrow for Israel, based upon his own former unconverted state of hostility to Jesus as the Messiah. Let us read the word in this light. "I have great heaviness and continual sorrow in my heart (for I myself used to pray to be accursed from the Messiah) for my brethren, my kinsmen according to the flesh." When read thus, the words form a parenthesis, and give special point to his sorrow.²²

Israel yang adalah umat pilihan Allah dan Paulus adalah salah satu dari umat pilihan tersebut, sehingga sudah sepatutnya untuk dia menangisi dan bersedih hati terhadap bangsanya. Ia mengingat mereka sebagai orang Yahudi yang adalah umat pilihan Allah yang memiliki hak untuk memperoleh keselamatan. Namun, ketidakpercayaan Israel akan Injil menyakiti hati Paulus, karena ia tahu bahwa bangsanya tidak mendapat keselamatan. James R Edward memahami bagian ini sebagai upaya Paulus merendahkan dirinya untuk memohon keselamatan bangsanya.²³ Cranfield menuliskan bagian ini di mana Paulus berpikir bahwa mungkin berdoa dengan cara yang demikian, yang diperbolehkan untuk dilakukan, meskipun doa tersebut salah dan sia-sia.²⁴

Kelompok ini memiliki pandangan bahwa teks ini sedang menggambarkan suatu ekspresi dukacita yang besar dalam diri Paulus, oleh karena teks berhubungan dan dipengaruhi oleh teks sebelumnya dalam ayat 1-2. Dukacita yang begitu besar dalam diri Paulus yang mengharuskan dirinya untuk menyatakan demikian. Menyadari akan kekurangan pengetahuan mereka, Paulus merendahkan dirinya untuk memohon keselamatan

²² W H Griffith Thomas, *Hebrews: A Devotional Commentary* (Grand Rapids: Kregel Publication, 1996), 245-246.

²³ James R Edwards, *Romans. New International Biblical Commentary* (Peabody: Hendrikson Publisher, 1992), 229.

²⁴ Charles Ernest Burland Cranfield, *Romans: A Shorter Commentary* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1985), 219.

bangsanya. Pernyataan yang diungkapkan Paulus adalah berawal dari kesedihan hatinya yang terdapat pada ayat 1-2 yang menyatakan kesedihannya dan keprihatinannya. Ekspresi dari keprihatinannya terdapat dalam ayat 3 tersebut, karena sesungguhnya Paulus pun mengetahui bahwa pernyataan yang diungkapkan olehnya tidak akan dapat direalisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Teks Roma 9:3

Di bagian permulaan dari pernyataan Paulus ini memakai kata “*γὰρ*” yang mengandung arti “karena” atau “for” (*because*).²⁵ Kata ini termasuk ke dalam kata sambung yang berfungsi sebagai kata yang menghubungkan anak dengan induk kalimat dalam kalimat yang majemuk. Pemakaian kata “karena” ini berfungsi sebagai kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Richard menuliskan “*γὰρ*” is often used to introduce an explanatory statement.²⁶ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Paulus memakai kata penghubung “for” untuk menghubungkan dengan bagian sebelumnya.

Kata “*ἠύχόμην*” yang dalam bentuk imperfek indikatif middle or pasif²⁷ yang memiliki arti: saya mau berharap atau saya mau berdoa. Kata-kata yang sejajar dengan “*ἠύχόμην*” adalah *to pray, to ask, to beseech, petitionary prayer, or general invocation of God*.²⁸ Richard menambahkan “*the imperfect is commonly found in historical narrative, it is only because imperfect are found most often in historical narrative that they appear to express continuous action in the past.*”²⁹ Kata “*ἠύχόμην*” yang dalam bentuk past ini juga bisa diartikan sebagai *I could almost pray to be accursed*. Moule menjelaskan demikian:

Two things are implied: the tendency to the wish: and the obstruction of it. For “to wish” here means specially to express a wish: almost, “to pray.” Paul’s love for Israel is such that, but for certain preventing reasons, he would form a wish to be cut off from the Christ for their sakes.³⁰

Dari penjelasan ini penggunaan kata “*ἠύχόμην*” oleh Paulus memiliki dua arti yaitu; “saya terus menerus berharap/berdoa” atau “saya hampir berharap/berdoa.” Tetapi jika

²⁵ J W Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: SAAT, 1987), 26.

²⁶ Richard A Young, *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach* (Tennessee: Broadman & Holman, 1994), 182.

²⁷ Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, 35.

²⁸ Gerhard Kittel, “Theological Dictionary of the New Testament, Trans. and Ed,” in *Geoffrey W. Bromiley*, vol. 3 (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1964), 776.

²⁹ Young, *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach*, 211.

³⁰ Handley Carr Glyn Moule, *The Epistle to the Romans* (Michigan: Kregel Publication, 1977), 163.

melihat konteksnya kata “almost” tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh Paulus. Oleh karena bentuknya yang imperfek lebih sesuai kalau memakai arti “saya terus-menerus berharap.”

Kata “ἀνάθεμα” yang adalah kata benda dalam bentuk Neuter nominatif tunggal yang mengandung makna *terkutuk, terpisah*. Barclay juga memiliki pandangan dalam memahami pemakaian kata “terkutuk.” Ia menjelaskan anathema adalah sesuatu yang ada di bawah kutukan: yakni diserahkan sepenuhnya kepada Allah untuk dibinasakan.³¹ Dari pengertian ini Barclay menyimpulkan pesan yang dimaksud Paulus adalah fakta bahwa ia mau memberikan hal yang paling berharga (kasih Allah di dalam Kristus Yesus) dalam hidupnya, jika itu berguna bagi keselamatan bangsanya.

Kata “anathema” yang diikuti dengan kata “εἶναι” yang memiliki bentuk present infinitif aktif yang berarti “to be.”³² Kata “terkutuk” berfungsi sebagai kata benda yang menghubungkan pelaku dan alat yang digunakan. Richard menjelaskan:

The nominative case noun that functions as the complement of a copulative verbs is called a predicate nominative. The predicate nominative will either identify (Jhon is the president) or qualify (Jhon is a president). It should be distinguished from a predicate adjective (the ball is red), which employs an adjective in the predicate instead of a noun.³³

Paulus menjadikan dirinya sebagai pelaku penderita atau sebagai korban untuk mencapai suatu tujuan. Ketika Paulus mengatakan, “aku mau terkutuk,” mengindikasikan bahwa ia memberikan dirinya untuk menjadi korban dan alatnya adalah “terkutuk” agar tujuan perbuatan itu tercapai (keselamatan bagi Israel). Jadi Paulus memakai kata ini mengarah kepada qualify/ untuk memenuhi syarat.

Kata selanjutnya yang dipakai oleh Paulus adalah “ἐγὼ” yang sedang menunjukkan bahwa Paulus adalah si pelaku itu sendiri yang menjadi korban (dalam bentuk posesif-reflektif). Kata “ἐγὼ” diikuti dengan kata “αὐτὸς” mengandung arti memperjelas dan memberi penekanan terhadap si pelaku sendiri yang menjadi objek. Pemakaian kata ganti

³¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari-Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 188.

³² Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2010), 225.

³³ Young, *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach*, 211.

orang pertama tunggal dan ditambah dengan pemakaian “αὐτὸς” menunjukkan bahwa Paulus benar-benar menyerahkan dirinya seutuhnya untuk terkutuk dari Kristus.

Selanjutnya Paulus memakai kata “ἀπὸ τοῦ Χριστοῦ” yang memiliki arti “dari Kristus.” Kata “ἀπὸ” yang termasuk ke dalam bentuk kata penghubung yang mengandung arti “dari.” Kata “ἀπὸ” dalam kasus genitif dipakai untuk menyatakan “perpisahan dari” dan kata ini disejajarkan dengan kata “ἐκ” yang menyatakan hal yang serupa, namun mengandung makna yang berbeda.

Kata “ἀπὸ” dipakai untuk menjelaskan keterpisahan yang memiliki arti “menjauh/menyimpang,”³⁴ dari Kristus. Kata “ἀπὸ” juga di pakai dalam Kisah Para Rasul 8:22 di mana menyatakan penyesalan seseorang akan dosa, sehingga dia keluar dari kejahatan dan bertobat.³⁵ Pemakaian kata “ἀπὸ” mengandung arti keterpisahan yang masih memiliki kesempatan untuk berbalik. Berdasarkan teks roma 9:3, kata “ἀπο” dapat diartikan sebagai ekspresi dari Paulus untuk terpisah dari Kristus demi bangsanya. Terpisah yang dimaksudkan di sini masih memiliki kemungkinan untuk kembali pada kondisi semula. Jadi, kata “ἀπο” merupakan penyimpangan yang bersifat sementara dan masih dapat diperbaiki.

Frase selanjutnya adalah ὑπὲρ τῶν ἀδελφῶν μου, τῶν συγγενῶν μου, κατὰ σάρκα; yang memiliki arti “demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani.” Kata “ὑπὲρ” yang memiliki arti “bagi/untuk kepentingan” bangsa Israel. Frase ini adalah sebagai objek yang dituju Paulus untuk menunjukkan tujuan perbuatannya. Cranfield menjelaskan demikian; *it is for the sake of, for the benefit of his fellow-Jews that Paul is ready to sacrifice his own salvation.*³⁶

Keinginan Paulus untuk terkutuk adalah demi kepentingan bangsanya secara daging yang sedang mengalami murka Allah, karena tidak percaya akan Injil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Paulus melayani ke bangsa-bangsa kafir, namun ia tidak melupakan bangsanya yang masih menolak Injil Kristus. Ini sebagai bukti kepedulian Paulus terhadap keselamatan bangsanya. Philips menambahkan demikian:

³⁴ William D Mounce, *Basics of Biblical Greek Grammar* (Malang: SAAT, 2011), 58.

³⁵ Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 3 (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993), 124.

³⁶ C E B Cranfield, “A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans,” *I (Edinburgh: T&T Clark) 2* (1975), 450.

Paul's soul-winning passion for men, especially for his own countrymen, was such that he could actually, soberly, honestly say that he would be willing to go to hell and be eternally damned, if that were possible, if by so doing it would lead his kinsmen to a saving knowledge of their Messiah, the Lord Jesus Christ.³⁷

Tulisan Philips menunjukkan begitu besarnya hasrat yang dimiliki Paulus agar saudara-saudaranya menerima keselamatan. Berdasarkan penyelidikan teks Roma 9:3, dapat diambil kesimpulan bahwa Paulus pada saat berbicara bukan untuk menyatakan bahwa ia lebih mencintai bangsanya dari pada Kristus. Bagi Paulus Kristus adalah yang terutama dalam hidupnya. Dia rela melepaskan segala yang dimilikinya demi Kristus. Namun yang menjadi masalah besar yang dihadapi oleh Paulus adalah umat pilihan Allah yang tidak hidup dalam perjanjian Allah.

Paulus adalah orang yang mengasihi dan memandang berharga setiap jiwa-jiwa di hadapan Allah terlebih umat Israel yang adalah bangsa pilihan Allah sendiri. Penggunaan frase *aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus* yang dimaksudkan Paulus tidak berbicara mengenai keinginannya yang sungguh-sungguh untuk kehilangan keselamatannya dari Kristus, melainkan suatu gambaran atau ekspresi kepedulian seorang rasul yang menggambarkan solidaritasnya terhadap bangsanya. Keprihatinannya yang dalam terhadap bangsa pilihan Allah yang tidak percaya kepada Kristus.

Beberapa alasan yang mendasari kesimpulan ini: *pertama*, terdapat kronologi yang signifikan. Pasal 8:38-39 menyatakan pengertian akan kekonsistenan Allah dalam perkataan dan tindakan penyelamatan-Nya. Secara eksplisit Paulus mengingatkan akan nubuatan para nabi mengenai perihal kedatangan Mesias yang akan membebaskan bangsa Israel. Tetapi pada kenyataannya Paulus melihat bahwa banyak bangsa Israel yang menolak Kristus, sehingga dalam pasal 9:1-2 Paulus menyatakan apa yang menjadi bebannya terhadap bangsanya selama ini. Ayat 3 memakai kata konjungsi "karena atau for" yang berfungsi untuk menghubungkan dua gagasan ide antara induk kalimat dan anak kalimat. Pada ayat selanjutnya (4-5) Paulus mengingatkan bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah yaitu umat Perjanjian yang memiliki hak istimewa.

³⁷ John Phillips, *Exploring Romans: The Gospel According to Paul* (Chicago: Moody Monthly, 1969), 145.

Kedua, pemakaian kata *eukhomen* yang berarti “saya berharap atau berdoa” yang memiliki bentuk imperfekt yang mengandung arti bahwa secara terus menerus Paulus berdoa demikian atau berharap demikian. Bentuk ini sedang menyatakan intensitas dari kesedihan Paulus akan penolakan Israel terhadap Kristus. Bebannya yang terus menerus secara kontinuitas yang membuatnya mengalami tekanan secara batin dan mental. Pemakaian kata “ἀπό” dalam frasa “terpisah dari Kristus” sedang tidak menyatakan keterpisahan yang mengarah kepada kekekalan. Kata “ἀπό” yang dipakai Paulus mengandung arti “menjauh/menyimpang dari Kristus.” Ketika Paulus berharap atau berdoa demikian, ia tidak sungguh-sungguh untuk terkutuk dan terpisah dari Kristus demi Bangsa Israel.

Penginjilan Merupakan Tugas Bersama Gereja

Sejak Kristus naik ke Surga, Gereja meneruskan amanat agung yang diberikan yakni menjadikan semua bangsa menjadi murid Tuhan. Gereja didorong untuk bertumbuh dan menjadi kesaksian bagi dunia ini yang statusnya sebagai tugas sepanjang masa. Gereja sejak zaman para rasul terus bersaksi untuk memberitakan injil hingga saat ini yang dampaknya kepada orang percaya yang terus ada hingga saat ini.³⁸ Jika dikaitkan dengan memudarnya patriotisme pada masa kini, Gereja harus mengingat kembali tugas utama yakni melakukan penginjilan kepada dunia. Penginjilan harus dipahami sebagai tugas bersama gereja. Dengan cara ini, sikap patriotisme dapat terjaga di lingkungan gereja.

Bagaimana gereja dapat melakukan penginjilan? Gereja harus membuka wawasan dan menjadi kebutuhan bagi dunia. Gereja harus menjadi garam dan terang yang di maknai secara holistik, sehingga orang percaya menyadari manfaat dan fungsinya di tengah dunia.³⁹ Dengan demikian, penginjilan tidak hanya sekadar menyampaikan injil secara pribadi atau prinsip *door to door*, namun juga mengenalkan Tuhan dengan menjawab kebutuhan bagi dunia.

Memperdulikan Keselamatan Orang lain

³⁸ Alfons, Nidia, and Ardela, *Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja*, vol. 1, p. 2.

³⁹ Siahaan, “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51.”, 43.

Pesan Amanat Agung Tuhan Yesus menugaskan orang percaya untuk menjangkau dunia bagi Tuhan. Orang percaya ditugaskan untuk membagikan keselamatan kepada mereka yang belum menerima keselamatan. Dengan melakukan penginjilan, amanat agung mendorong orang percaya tidak hanya menjadi orang yang egois, yang hanya memikirkan dirinya selamat dan tidak peduli dengan keselamatan orang lain. Dalam konteks ini, penginjilan tidak lagi dipandang hanya sebagai tanggung jawab bagi orang percaya melainkan sarana melatih kepekaan terhadap keselamatan orang lain.

Pembahasan mengenai patriotisme tidak dapat dipisahkan dengan kepekaan terhadap keadaan sesama. Semangat patriotisme yang dimiliki oleh Paulus didasari oleh keadaan bangsanya yang belum percaya Kristus. Karena kondisi tersebut Paulus dengan gaya hiperbolanya mau terpisah dari Kristus demi keselamatan bangsanya. Dalam konteks masa kini, setiap orang percaya harus menjadi pribadi yang peka terhadap keselamatan orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, tetangga, hingga orang-orang yang berhubungan langsung. Dengan melatih kepekaan secara tidak langsung sedang menanamkan sikap patriotisme bagi orang lain.

KESIMPULAN

Roma 9:3 merupakan teks figuratif yang tidak dapat secara mutlak diartikulasikan secara literal. Dari sisi orang percaya, tulisan Paulus mengingatkan supaya tidak hanya menjadi orang Kristen yang egois, yang hanya memikirkan keselamatan dirinya dan tidak peduli dengan keselamatan orang lain. Untuk itu, Patriotisme merupakan hal yang perlu untuk diperhatikan oleh gereja dan orang percaya

DAFTAR PUSTAKA

Alfons, Daud, Pandie Nidia, and Lina Ardela. *Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja. Apolonius : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, February 24, 2020.

Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Vol. 3. Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari-Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chichago: University of Chicago Press, 2010.

Black, Matthew. *Romans (NCBC): New Century Bible Commentary*. London: Eedrmans, 1981.

Cranfield, C E B. "A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans." *I (Edinburgh: T&T Clark) 2* (1975).

Cranfield, Charles Ernest Burland. *Romans: A Shorter Commentary*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1985.

Edwards, James R. *Romans. New International Biblical Commentary*. Peabody: Hendrikson Publisher, 1992.

Elwell, Walter A. *Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapids Michigan: Carlisle, Cumbria, Bakker Pub, 1996.

Everett, F Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliff, Vol. 3: Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2008.

Gea, Ibelala. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 1*, no. 1 (June 30, 2018): 56–69.

Jaffray, R A. *Tafsiran Surat Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.

Kittel, Gerhard. "Theological Dictionary of the New Testament, Trans. and Ed."
In *Geoffrey W. Bromiley*. Vol. 3. Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing,
1964.

Kurtaneck, Nickolas. "A Critical Investigation of Romans 9: 3." *Grace Theological
Journal* (1956): 1–5.

Moule, Handley Carr Glyn. *The Epistle to the Romans*. Michigan: Kregel
Publication, 1977.

Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek Grammar*. Malang: SAAT, 2011.

Packer, J. I. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2014.

Phillips, John. *Exploring Romans: The Gospel According to Paul*. Chichago:
Moody Monthly, 1969.

Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan
Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan
Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 1, 2017): 140.

Tenibemas, Purnawan. *Pertumbuhan Gereja Dan Strategi Penginjilan*. Surabaya:
Yayasan Penerbit Kristen Injili, 1990.

Thomas, W H Griffith. *Hebrews: A Devotional Commentary*. Grand Rapids: Kregel
Publication, 1996.

Van den End, Thomas. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
2003.

Warren W Wiersbe. *Benar Di Dalam Kristus: Tafsiran Surat Roma*. Bandung:
Kalam Hidup, 1977.

Wenham, J W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1987.

Young, Richard A. *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and
Exegetical Approach*. Tennessee: Broadman & Holman, 1994.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam

LOGIA : Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 1, No. 2 (Juni 2020)
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Available Online at
<http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>
DOI :

Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4*
(2020):23–38.

Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja

Simon

Sekolah Tinggi Teologi Salatiga
petrus.simon26@yahoo.com

Diterima : 4 Mei 2020	Direvisi : 10 Juni 2020	Disetujui : 22 Juni 2020
-----------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Salah satu instrument pertumbuhan gereja secara kuantitas dilihat dari penambahan gereja baru yang berdiri. Bila ingin terjadi mutiplikasi gereja, maka harus ada hamba Tuhan yang merintis, dengan terlebih dahulu mereka dibekali dan dipersiapkan. Ini sejalan bila melihat perkembangan gereja mula-mula, para rasul merintis gereja dan mengirim tenaga-tenaga untuk melakukannya. Di tengah kompleksitas tantangan dalam merintis gereja di masa kini, maka perlu meyakinkan calon hamba Tuhan agar tidak takut serta semangatnya tidak surut walau hambatan menghadang. Artikel ini membahas bagaimana peran Roh Kudus kepada hamba Tuhan dalam merintis gereja dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dikaitkan dari pengalaman para rasul dalam merintis gereja dalam Kisah Para Rasul. Hasil dari ulasan artikel ini didapatkan suatu jawaban, peran Roh Kudus dalam merintis gereja jika ditelusuri dari pengalaman para Rasul, Ia berperan menyingkapkan pekerjaan tipu muslihat, memberikan kebijaksanaan, menggerakkan orang untuk berkorban finansial. Roh Kudus juga memberikan sikap ketenangan dikala menghadapi permasalahan, dan meluputkan dari ancaman bahaya.

Kata Kunci: Merintis, Gereja, Roh Kudus, Hamba Tuhan

Abstract

One of the indicators of the instrument for church growth in quantity is seen from the addition of new churches that are built. If there is to be a multiplication of the church, then there must be a servant of God who pioneered, with them first equipped and prepared. This is in line when looking at the development of church at first. The apostles started the church and sent personnel to do it. In the midst of the complexity of the challenges in pioneering the church today, it is necessary to convince prospective servants of God so that they are not afraid and their enthusiasm does not recede despite obstacles. This article discusses how the role of the Holy Spirit in the servants of God in pioneering the church using descriptive qualitative methods that are linked from the experience of the apostles in pioneering the church in the story of the apostles. The results of this review article found an answer that the role of the Holy Spirit in pioneering the church if traced from the experience of the apostles. They played a role in exposing the work of deception, giving wisdom, and moving people to financial sacrifice. Holy Spirit also gives an attitude of calm when faced with problems and escapes from the threat of danger.

Keywords: Pioneering, Church, Holy Spirit, Servant of God

PENDAHULUAN

Gereja yang bertumbuh tidak hanya dilihat dari penambahan jumlah kuantitas jemaat atau kualitas imannya, namun gereja yang bertumbuh juga dilihat dari adanya gereja-gereja baru yang bertambah. Hal ini senada dikemukakan oleh Hidajat ukuran pertumbuhan suatu gereja bukan semata-mata jumlah kehadiran pengunjung kebaktian atau jumlah jemaat yang dibaptis. Ada juga jenis pertumbuhan yang lain seperti pertumbuhan internal, yaitu pertumbuhan kerohanian jemaat, pertumbuhan ekstensif, yaitu pertumbuhan gereja yang baru ditanam.¹ Agar penambahan gereja-gereja baru terjadi maka dibutuhkan para perintis gereja yang bersedia dan terpenggil melakukannya. Merintis gereja memang bukan perkara yang mudah, mengingat di masa kini untuk merintis gereja penuh perjuangan. Adapun tantangan yang dihadapi oleh para hamba Tuhan yang merintis gereja dapat berupa aniaya fisik, pemenjaraan, persekusi, dan lainnya. Gunawan mengemukakan bagi orang-orang yang telah memilih untuk menjawab panggilan Tuhan menjadi hamba Tuhan atau gembala dalam sebuah gereja harus menjalani tugas dan panggilannya dengan setia sampai Tuhan datang. Perubahan yang cepat dan tantangan yang kompleks tidak boleh membuat hamba Tuhan tawar hati dan mengambil keputusan untuk mundur dan meninggalkan pelayanan. Semua tantangan harus menjadi suatu pemicu bagi hamba Tuhan untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanannya agar supaya pelayanannya diberkati dan menjadi berkat bagi jemaat yang dilayani.²

Rasul Paulus adalah salah satu murid Yesus Kristus yang berperan signifikan dalam penyebaran ajaran kekristenan pada abad mula-mula. Ini dilihat dari apa yang ia perbuat sebagai perintis gereja-gereja lokal dalam pendirian gereja baru melalui misi penginjilannya, serta ia juga merupakan rasul yang produktif dalam menulis surat-surat kepada gereja yang ia rintis. Paulus adalah seorang rasul yang mendirikan tujuh jemaat dan menulis tiga belas surat yang dimuat didalam kanon Perjanjian Baru. Paulus dilahirkan di Tarsus, di propinsi Silisia dekat pantai selatan Asia kecil (sekarang ini Turki). Paulus adalah orang Yahudi dari suku Benyamin yang memiliki pemahaman mengenai Hukum Taurat yang sangat kuat. Dari ayahnya Paulus mewarisi

¹Djeffry Hidajat, "Sejarah Dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan," *Jurnal Amanat Agung*, No, Vol, 87.

² Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 20, no. 14, 2017, 117.

kewarganegaraan Roma.³ Sebagai rasul yang dikenal dalam merintis gereja, tentunya ia juga mengalami kendala dan tantangan dalam perintisan gereja. Adapun tantangan yang Paulus alami dalam merintis gereja di antaranya aniaya, intimidasi, penjara, kelaparan dan sebagainya. (2 Kor. 6:4-10).

Belum lagi hambatan-hambatan yang Paulus alami ketika merintis gereja terlihat dari penolakan oleh orang Yahudi dan non-Yahudi saat ia memberitakan injil. Dari pihak Yahudi, ia diancam untuk dianiaya maupun dibunuh, sedangkan dari pihak non Yahudi ia dituduh membawa ajaran yang bertentangan dengan dewa-dewa orang Atena. Paulus mengemukakan “Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian, dan dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat” (2 Kor. 11:26-28). Sudibyo mengungkapkan betapa berat yang dialami oleh Rasul Paulus, ternyata dalam pelayannya sebagai seorang Penginjil dan juga sebagai seorang penggembala menghadapi perencanaan pembunuhan. Dengan kata lain bahwa apapun yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam pelayannya selama di Kota Efesus menghadapi sekelompok orang Yahudi yang dengan serius merencanakan niat yang jahat untuk membunuh Paulus. Paulus sebagai seorang hamba Tuhan dalam pelayannya tentu harus siap dan selalu siap menghadapi rencana yang disiapkan untuk membunuhnya demi pelayanan yang memang harus dilakukannya.⁴

Di Tengah tantangan dan penderitaan yang berat yang dialami rasul Paulus dalam merintis gereja, peran Roh Kudus tetap bekerja dan terlihat disetiap pelayanan yang diperbuatnya. Adapun peran Roh Kudus kepada Paulus melalui tanda-tanda mujizat yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam diri Paulus dengan berbagai mujizat kesembuhan. Roh Kudus memanifestasikan mujizat dalam pelayanan Paulus melalui berbagai hal yang ada dalam dirinya. Alkitab menulis

³ Norbert Brox, *Memahami Amanat Santo Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 39.

⁴ Irwanto Sudibyo, “Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38,” *Jurnal Teologi Gracia Deo Vol. 2, no. 1* (2019): 50.

“Oleh Paulus Allah mengadakan mujizat-mujizat yang luar biasa, bahkan orang membawa saputangan atau kain yang pernah dipakai oleh Paulus dan meletakkannya atas orang sakit, maka lenyaplah penyakit mereka dan keluar roh-roh jahat (Kis. 19:11-12). Dengan adanya peran Roh Kudus melalui berbagai mujizat yang terjadi, memungkinkan penyebaran injil meluas serta perintisan gereja tercipta. Roh Kudus adalah fondasi utama di masa kini dalam melakukan perintisan gereja, karena tanpa peran-Nya sulit untuk memulai perintisan mengingat kompleksitasnya tantangan di masa kini. Dalam kekristenan yang sudah meluas sampai ke perbagai belahan bumi, Roh Kudus tetap ada sampai sekarang menyertai gereja-Nya. Itu adalah bagian dari rencana Allah atas umat manusia. Memang berkembangnya berbagai denominasi gereja membuat teologi dan doktrin tentang Roh Kudus semakin variatif. Tetapi sekalipun ada bermacam-macam variasi dalam doktrin tentang Roh Kudus, peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya tetap ada sampai masa kini.⁵

Besarnya tantangan yang dialami rasul Paulus dalam misi pelayanan-Nya untuk mendirikan jemaat-jemaat baru yang nantinya menjadi sebuah gereja, tentunya di masa kini pun dialami oleh para hamba Tuhan yang merintis gereja. Memang bila ingin merintis gereja dibutuhkan niat, tekad yang kuat serta komitmen disertai doa bila ingin memulai perintisan gereja. Mengapa, karena beragamnya tantangan dan hambatan dalam merintis gereja di masa kini, membuat sebagian hamba Tuhan mengurungkan niatnya untuk terjun dalam pelayanan perintisan. Tidak bisa dipungkiri kejadian pembakaran, perusakan, dan pelarangan pendirian rumah ibadat adalah fenomena keberagaman yang terjadi di Indonesia. Kasus-kasus seperti ini terjadi di hampir semua wilayah di seluruh kawasan nusantara.⁶

Sebagaimana yang dikemukakan oleh hamba Tuhan responden Fengli Sarempa, tantangan utama yang ia hadapi dalam perintisan gereja datang dari agama mayoritas. Penolakan agama mayoritas di sekitar merupakan tantangan utama yang dialami oleh responden dalam memulai pelayan perintisan gereja baru.⁷ Memang tidak bisa dipungkiri salah satu tantangan

⁵Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol 1, no. 1, 2018, 24.

⁶Saprillah, “Rumah Ibadah Sebagai Medan Kontestasi Beragama,” *Harmoni* Vol. 16, no. 2 (2018): 358.

⁷Wawanca melalui Whatshap dengan hamba Tuhan Fengly Sarempa, 24 Maret pukul 15. 15 WIB. Responden merintis gereja di Nusa Tenggara Barat.

terbesar di masa kini dalam memulai perintisan gereja dari oknum-oknum yang berbeda agama. Walau tantangan dalam memulai perintisan gereja tetap terjadi, tetapi penanaman gereja baru haruslah selalu ada yang melakukan. Mereka yang membuka gereja baru mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh orang percaya, berdoa bersama mereka, mengajarkan mereka firman Tuhan, dan mengantar mereka untuk menyambut pekerjaan Roh Kudus. Dengan cara ini suatu gereja akan bertumbu dan menghasilkan buah.⁸

Apabila para calon perintis gereja dalam hal ini hamba-hamba Tuhan semangat dan niatnya merintis memudar, tentunya ini menjadi problema bagi pertambahan jumlah gereja karena akan terjadinya stagnan tidak adanya penambahan gereja yang dirintis. Padahal penambahan gereja baru merupakan salah satu ekspansi dalam penyebaran injil sesuai dengan amanat Allah. Subekti menyatakan “masalah yang dihadapi gereja masa kini adalah lambannya pertumbuhan secara ekspansif. Gereja tidak cukup hanya melakukan pemuridan yang diorientasikan kepada kebutuhan pelayanan di dalam gedung gereja saja. Tanpa disadari gereja telah mengabaikan tugas melahirkan para penuai untuk pergi dan menjadikan segala bangsa murid Tuhan Yesus.⁹ Bila para calon-calon hamba Tuhan berkurang minatnya dan tidak bersedia merintis gereja, maka ini menjadi kerugian kita bersama sebagai pengikut Kristus. Kita semua diperlukan perannya untuk mengatasi hal ini, di samping peranan Roh Kudus bekerja sebagaimana Ia menyertai sesuai dengan janji-Nya. Fokus artikel ini menguraikan tentang peran Roh Kudus dilihat dari bingkai teologis kitab Kisah Para Rasul berdasarkan pengalaman pelayanan murid Yesus ketika memulai perintisan gereja. Dengan menguraikan artikel ini, bertujuan memberikan dorongan penyemangat dan pemacu bagi mereka yang akan merintis gereja dalam pengetahuan teologis yang teraplikasikan dalam pelayanan.

⁸Larry Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru* (Malang: Gandum Mas, 1984), 30.

⁹Tri Subekti, “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 158.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat empat yang perlu dipahami lebih lanjut yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Penelitian merupakan cara ilmiah, berarti penelitian itu didasarkan pada ciri keilmuannya seperti rasional,, empiris dan sistematis.¹⁰ Sedangkan menurut Dedy Mulyana metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk suatu pendekatan dalam mengkaji topik penelitian hingga mencari jawaban.¹¹ Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksposisi dan penggunaan literatur. Deskriptif eksposisi dipergunakan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Roh Kudus dalam pelayanan perintisan gereja yang dilakukan para rasul ketika mereka merintis pelayanan. Dengan menguraikan pengalaman pelayanan para rasul dalam merintis gereja berdasarkan kitab Kisah Para Rasul, untuk mengungkapkan mengenai peran Roh Kudus dalam perintisan gereja. Penggunaan literatur untuk menunjang penambahan data dari berbagai referensi yang berkaitan dengan judul artikel ini. Di samping itu penulis menambahi data faktual dari responden (hamba Tuhan) yang sedang merintis gereja dengan mewawancarai baik secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai platform media seperti *whatsapp*, *messenger*, *telephone* dan lainnya.

¹⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan ke 2 (Bandung: ALFABETA, 2014), 1.

¹¹Dedy Mulyana, *Metode Penelitian* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 120.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti kata merintis

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata merintis adalah orang yang memulai atau mengerjakan sesuatu hingga ia dianggap sebagai pelopor terhadap yang belum pernah diperbuat orang lain. Sementara dalam bingkai teologis Larry Pate menggambarkan merintis gereja prosesnya dapat disamakan dengan seorang petani yang menanam benih yang akan menghasilkan tumbuh-tumbuhan. Kalau kita katakan suatu gereja berkembang sendiri, gereja itu dilukiskan seperti pucuk tanaman yang sehat. Tanaman yang hidup dan bertumbuh menghasilkan benih, yang pada gilirannya menghasilkan pokok-pokok tanaman baru. Yang dihasilkan bukan satu tanaman saja, tetapi banyak, demikian juga dalam kaitan mengenai merintis gereja.¹² Sedangkan menurut David Garrison merintis gereja adalah adanya penambahan jumlah gereja demi gereja bukan sekedar pertumbuhan kenaikan deret angka biasa, yaitu penambahan satu atau dua gereja setiap tahun. Sebaliknya, ia berlipat ganda dalam deret bilangan berpangkat dua gereja menjadi empat, empat menjadi 16 dan seterusnya.¹³ Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan arti kata merintis dalam artikel ini seseorang yang membuka pelayanan yang baru hingga berdiri gereja dari pelayanan yang dirintis dan menyebabkan terjadinya multiplikasi atau penambahan gereja. Proses penambahan jumlah gereja yang baru dapat diibaratkan seperti benih yang ditanam, kemudian bertumbuh dan menghasilkan buah, serta semakin bertambah dalam jumlah.

Timbul suatu pertanyaan, merintis gereja apakah bagian dari perintah Tuhan yang diajarkan kepada orang percaya? Memang kalau ditelusuri tidak ada ayat secara literal memerintahkan untuk merintis gereja, namun pada prinsipnya Matius 28:19-20; Kisah Para Rasul 1:8, secara umum dimaknai oleh Kekristenan sebagai dasar dari *Church Planting* (menanam gereja). Yesus berkata "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat. 28:19-20). Ucapan Yesus ini merupakan Amanat Agung dari-Nya yang dijadikan sebagai dasar teologis oleh orang percaya untuk memberitakan injil termasuk

¹²Pate, *Merintis Gereja-Gereja*, 100.

¹³"Apa Itu Gerakan Perintisan Jemaat? | e-MISI," n.d.

perintisan gereja baru. Dwiraharjo menyatakan Amanat Agung adalah bagian integral hidup orang percaya. Ini adalah amanat Kristus bagi semua warga kerajaan Allah. Disebut Amanat Agung itu bukan berarti kedudukannya lebih penting dari bagian lain di dalam Alkitab. Namun ini memiliki tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Di sisi lain dapat dipertegas bahwa Amanat Agung tidak lain adalah denyut nadi orang percaya.¹⁴ Bila Amanat Agung perintah Yesus Kristus yang menjadi keharusan untuk dilaksanakan oleh orang percaya, maka merintis gereja bagian dari yang tidak boleh diabaikan karena itu salah satu wujud pengimplementasian perintah Yesus Kristus dalam konteks yang berbeda dan waktu yang berbeda namun ada dalam satu rencana besar Allah bagi manusia.

Tujuan Merintis Gereja

Menjadikan Kristus dikenal dan dimuliakan

Ketika Yesus terangkat ke surga, Ia berkata “pergi dan jadikanlah semua bangsa murid-KU.” Ungkapan ini juga menandakan bahwa Kristus dan ajaran-Nya ingin dikenal lebih luas oleh semua orang tujuannya agar mereka memulainya Ia sebagai Tuhan dan juruselamat yang menebus dosa dunia. Namun bagaimana Kristus ingin dikenal bila tidak ada yang pergi untuk memberitakan nama-Nya. Seperti yang diungkapkan oleh Paulus “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahny kedatangan mereka yang membawa kabar baik!" (Rm. 10:14-15). Salah satu yang menjadi tujuan dari perintisan gereja adalah menjadikan Kristus dapat dikenal oleh orang yang belum mengenal dan tidak percaya kepada Dia.

Penanaman gereja baru dengan cara merintis merupakan alternatif untuk memperkenalkan Kristus dalam penyebaran ajaran-Nya sekaligus menciptakan hubungan persaudaraan yang erat bagi jemaat pemula. Mengapa, karena gereja yang dirintis dapat

¹⁴Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* , Vol. 1, no. 2 (2019): 56.

diibaratkan bagaikan komunitas sel, di komunitas sel inilah jemaat baru yang dirintis menerima pengajaran dan pengenalan akan Kristus oleh hamba Tuhan yang melayani. Pendapat senada dikemukakan oleh Sutoyo di dalam kegiatan komsel, setiap orang percaya dapat saling membangun kerohanian, saling mengasihi, saling memperhatikan, menghormati, melayani, menanggung beban, menopang satu dengan lainnya, saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Komsel biasanya menekankan pengalaman dengan Kristus secara riil melalui penyembuhan, persekutuan, pemuridan pelayanan dan penginjilan.¹⁵Memang sasaran utama dari pemberitaan Injil adalah menyampaikan tentang berita keselamatan yang diperbut oleh Yesus, sekaligus mengenalkan Dia dengan segala keajaiban-Nya. Akan tetapi, bila ingin pribadi dan ajaran-Nya lebih detail diketahui oleh semua orang, maka merintis gereja merupakan wadah yang tepat untuk hal ini. Semakin banyak gereja-gereja baru yang dirintis, semakin pula Kristus dikenal dan dimuliakan oleh petobat-petobat baru.

Meluaskan kerajaan Allah di bumi

Tujuan merintis gereja juga berdampak pada meluaskan kerajaan Allah di Bumi. Ketika hamba-hamba Tuhan menanam gereja baru dari yang dirintisnya, maka di tempat itu akan tersiar tentang berita kerajaan Allah. Hal ini sejalan ketika Yesus berada di dunia, Ia berkata "Kata-Nya: waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil. (Mar. 1:15). Dari ungkapan Yesus mengenai kerajaan Allah dapat dipahami secara sederhana mengenai berita keselamatan melalui kehadiran Yesus Kristus dalam dunia kepada orang-orang yang ditemui di masa Yesus berada. Kerajaan Allah juga dapat dipahami sebagai kabar yang baik bagi orang yang dosanya akan diampuni. Santoso mengemukakan Kerajaan Allah menurut Yesus adalah kerejaan Allah untuk memberitakan Inji, untuk menegakkan kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus, pengampunan dosa, penyembuhan Ilahi dan penghancuran kerajaan iblis beserta para pengikutnya. Kerajaan Allah menyangkut masa kini dan di bumi juga masa eskatologi atau pengharapan pada masa pengangkatan, kerajaan seribu tahun,

¹⁵Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," *Antusias* Vol. 2 No 2 (2012): 7.

dan kemenangan mutlak Yesus sampai masa kekekalan seperti yang tertulis dalam kitab Wahyu. Kerajaan Allah menurut Yesus adalah kerajaan yang menuntut pertobatan dan lahir baru.¹⁶

Kehadiran gereja-gereja yang dirintis di tempat di mana awal mulanya tidak ada gereja, merupakan bagian dari perluasan atau penyebaran dari berita tentang kerajaan Allah. Memang ada sebagian yang berpandangan bahwa kerajaan Allah bukanlah mengarah pada wilayah teritorial secara tempat, tetapi kerajaan Allah dimaknai lebih kepada hal kerohanian. Hal ini dipertegas oleh pendapat Tumanan kerajaan Allah sama sekali tidak menunjuk kepada sebuah lokasi atau tempat yang istimewa dan penuh dengan kebahagiaan (seperti gambaran surga yang banyak dipahami orang Kristen selama ini) melainkan menunjuk kepada pemerintahan Allah atas umat-Nya dan atas semesta ciptaan-Nya, yang berbeda bahkan bertolak belakang dari pemerintahan dunia ini.¹⁷ Secara umum belum disepakati tentang konsep kerajaan Allah apakah mengarah pada tempat teritorial atau sepenuhnya bermakna hal yang kerohanian, karena pada prinsipnya pemahaman orang-orang berbeda tentang konsep kerajaan hal ini. Dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus memulai pelayanannya dengan pergi ke segala tempat untuk memberitakan bahwa Kerajaan Allah sudah datang. Pemberitaan ini secara terus menerus diserukan disepanjang perjalanan misi Tuhan Yesus di Bumi. Secara konkret permasalahan kerajaan Allah di Bumi tampak, ketika Yesus menyampaikan salam perpisahan kepada para murid-Nya. Para murid meminta Yesus untuk mendirikan kembali kerajaan Israel yang telah hancur dalam pembuangan. Namun Yesus menjawab; “engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya” (Kis. 1:7). Asumsi dasar dari pernyataan ini adalah bahwa Tuhan Yesus tidak menolak konsep mendirikan kembali kerajaan, yang dipermasalahkan adalah soal tempat dan waktu. Secara tempat, Tuhan Yesus ingin mendirikan kerajaan Allah di Bumi atau bukan hanya di Yerusalem saja, melainkan tempat kerajaan Allah itu meliputi Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ujung bumi (Kis. 1:8). Sedangkan berdasarkan

¹⁶Nur Budi Santoso, “Konsep Kerajaan Allah Menurut Yesus,” *Jurnal Info Media* 1, no. 1 (2008), 2.

¹⁷Perdian K. M. Tumanan, “Kerajaan Imam: Teologi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Pemuridan Kristen Masa Kini,” *Veritas* 9, no. 2 (Oktober, 2008), 158.

waktunya, kerajaan Allah itu tidak didirikan pada masa pasca kebangkitan Yesus, melainkan berdasarkan waktu yang tepat menurut Bapa.¹⁸

Dua fungsi ini menerangkan alasannya mengapa Allah telah menempatkan gereja di dalam dunia. Apakah yang diharapkan Allah agar dilakukan oleh umat-Nya, gereja, ketika mereka berhubungan dengan dunia yang tidak percaya? "Jadikan murid", itulah jawabannya. Apa yang dikehendaki Allah supaya terjadi dengan orang percaya bilamana mereka berkumpul bersama sebagai anggota tubuh Kristus? Jawabannya adalah untuk membangun satu dengan lain dalam iman. Dan inilah yang terjadi apabila orang-orang percaya diajarkan Firman Tuhan.¹⁹ Dengan demikian penanaman gereja baru demi memberitakan kerajaan Allah menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dan dilakukan di masa ini.

Memenuhi panggilan Tuhan dalam tugas pelayanan

Alkitab menulis "Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar (Ef. 4:11). Merintis gereja adalah salah satu cara kita memahami panggilan seperti apa yang diberikan Tuhan kepada seseorang dalam melayani. Apakah Ia memanggil kita sebagai penginjil, sebagai guru, sebagai rasul, atau sebagai gembala? Umumnya di masa sekarang ini, mereka yang merintis gereja panggilan utamanya dalam pelayanan kecenderungan sebagai gembala. Merintis gereja adalah bagian dari memenuhi panggilan Tuhan dalam pelayanan sebagai gembala. Gembala dapat diartikan sebagai hamba Tuhan yang memelihara domba (jemaat) dengan cara memberikan makanan rohani untuk dituntun pada kebenaran agar hidup seperti mencerminkan nilai-nilai Kristus. Sedangkan menurut Telaumbanua gembala dapat dipahami dari dua sisi; yang pertama menunjuk pada tugas untuk merawat dan memelihara ternak, binatang piaraan; dan kedua, dalam pengertian rohani, menunjuk pada tugas yang dipercayakan Allah kepada seseorang untuk menjadi perawat atau pemelihara jiwa umat manusia (umat Allah).²⁰

¹⁸Gidion, "Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah Di Bumi," *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 1 (2019): 2.

¹⁹Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru*.

²⁰Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 364.

Merintis gereja merupakan ladang pelayanan bagi mereka yang merasa dirinya terpanggil sebagai gembala sidang. Bila ditelusuri, gereja di awal mula-mula pun melakukan hal ini dengan mengirim orang-orang yang siap membuka gereja baru. Pate menyakan Gereja Perjanjian Baru mengakui dan mengutus orang yang dipanggil Tuhan untuk menyampaikan Injil ke daerah-daerah lain. Walaupun menjadi tanggung jawab setiap orang percaya untuk bersaksi dalam masyarakatnya sendiri, ada orang yang berkemampuan dan dipanggil untuk pergi ke daerah baru. Satu contoh dari hal ini terlihat di gereja Antiokhia ketika gereja itu mengutus Barnabas dan Paulus setelah mereka dikhususkan oleh Roh Kudus (Kis. 13:1-3).²¹ Maka tujuan dari merintis gereja adalah menggenapi panggilan apa yang Allah tetapkan dalam diri seseorang untuk melayani-Nya.

Jika Allah sudah memberikan kepercayaan panggilan gembala kepada seseorang dalam pelayanan, maka ia harus bertekun dalam perintisan gereja yang dibukanya agar berumbuh dan berkembang. Tidak hanya bertumbuh, gembala sidang dituntut agar cara hidupnya menjadi teladan baik bagi lingkungan maupun bagi jemaat yang dirintisnya. Bernike Sihombing mengungkapkan seseorang yang terpanggil sebagai hamba Tuhan berarti siap meninggalkan dunia lamanya. Ia harus bertobat, dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadinya. Yang baru disebut itu adalah syarat mutlak dan tidak dapat di reduksi, dan pengalaman lahir baru itu penting, karena itu merupakan kebutuhan pokok bagi seorang calon hamba Tuhan (Yoh.3:1-21). Seorang hamba Tuhan haruslah siap memiliki standar moral, kesalehan, kesucian, memiliki pergaulan yang akrab dengan Allah. Dalam pergaulannya dengan jemaat, sekitarnya, ia harus menunjukkan buah-buah Roh yang nyata dalam hidup setiap hari, juga menjadi teladan dalam segala kehidupan.²² Siapapun hamba Tuhan yang merintis gereja, sesungguhnya ia telah melakukan kewajibannya kepada Tuhan untuk memenuhi panggilan dalam melayani. Ini merupakan bagian dari tujuan merintis gereja, karena dengan membuka gereja baru, setiap pribadi hamba Tuhan menyadari ia diberi karunia panggilan khusus oleh Tuhan untuk tujuan perluasan pekerjaan Allah.

²¹Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru*, 19.

²²Bernike Sihombing, "Kepribadian Dan Kehidupan Hamba Tuhan," *Jurnal Teologi Agama Kristen* Vol 2, no. 1 (2014): 3.

Peran Roh Kudus bagi hamba Tuhan dalam merintis gereja

Roh Kudus menghardik tipu muslihat iblis

Tantangan yang dihadapi dalam pelayanan penggembalaan terkadang datang dari okultisme. Okultisme adalah suatu kuasa atau kekuatan yang sumbernya masih sesuatu yang gelap atau gaib atau rahasia, itulah sebabnya namanya disebut okultisme karena *occult* artinya gelap, sedangkan *isme* ajaran atau aliran.²³ Sedangkan okultisme menurut Soekahar sesuatu yang tersembunyi, rahasia, sial, celaka, gaib, gelap, dan misterius. Jadi okultisme berarti penglibatan diri dengan kuasa, kegelapan, gaib, agar mengalami hal-hal yang rahasia aneh, dan misterius.²⁴ Hamba Tuhan terkadang diperhadapkan model tantangan dari okultisme melalui penggembalaan gereja yang dirintisnya. Bila ia tidak waspada dan menjaga kekudusan hidupnya dalam pelayanan, maka berpotensi diganggu oleh kuasa okultisme. Gangguan okultisme dalam pelayanan ini pula pernah dialami oleh Paulus dalam pelayanannya ketika ia berada di Siprus. Pada saat Paulus berada di Siprus, Sergius Paulus yang juga Gubernur kota itu memintanya untuk menceritakan tentang firman Allah, namun Baryesus yang juga orang dekat Gubernur Sergius menggunakan sihir okultismenya untuk menghalang-halangi Paulus memberitakan firman Allah kepada Sergius. Alkitab menulis “Tetapi Saulus, juga disebut Paulus yang penuh dengan Roh Kudus, menatap dia, dan berkata: Hai anak Iblis, engkau penuh dengan rupa-rupa tipu muslihat dan kejahatan, engkau musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti membelokkan Jalan Tuhan yang lurus itu?(Kis. 13:9-10).

Dengan tegas Paulus pun menghargik sihir yang dipakai Baryesus untuk menghalangi pemberitaan firman sehingga ia menjadi buta dalam beberapa hari. Paulus mengetahui dan menghardik sihir Baryesus karena Roh Kudus memanasifestasikan kuasa-Nya kepada Paulus. Kuasa itu adalah bagian dari cara Roh Kudus menyatakan perannya dalam pelayanan pemberitaan injil yang dilakukan Paulus bersama Barnabas. Andai keberadaan Paulus tidak hadir melayani Gubernur Sergius, tentu sepanjang hidupnya ia berada dalam tawanan iblis karena sudah menjadi kebiasaan pada waktu itu para penguasa dikelilingi oleh tukang sihir dan tukang ramal.²⁵ Peristiwa

²³Erich Unarto, *Menyingkap Tabir Praktek-Praktek Kuasa Kegelapan* (Jakarta Utara: Yayasan Pekabaran Injil, 2004). 2.

²⁴Soekahar H, *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral* (Malang: Gandum Mas, 1983). 6

²⁵Charles F, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2008). 444.

yang ditulis oleh Alkitab pada nats di atas memberikan pelajaran mendasar, Roh Kudus akan selalu menunjukkan kebesaran kuasanya untuk menyingkapkan dan membongkar tipu muslihat iblis apabila ada yang coba-coba menghalang-halangi pemberitaan Injil.

Sebagaimana Roh Kudus menyatakan perannya kepada Paulus dalam pelayanan, tentunya peristiwa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul itu akan terulang kembali kepada para hamba Tuhan di masa kini yang sedang merintis gereja-gereja baru. Roh Kudus akan mendemostrasikan kekuatan kuasa-Nya. Hal ini pulalah yang dialami oleh hamba Tuhan Hermanto Siagian pada saat ia merintis gereja di pedalaman Riau, ia sering dikirim ilmu hitam dalam wujud ular. Namun Roh Kudus menunjukkan peran-Nya dengan menjaga dan menghalau kuasa okultisme tersebut.²⁶ Daud Tony berkata kedudukan kita sebagai orang Kristen berbeda dengan orang yang tidak percaya dengan lainnya. Kita diberi suatu prioritas, kedudukan orang Kristen ada di atas setan! Sehingga kita tidak bisa disentuh oleh setan. Mengapa, karena kedudukan kita orang percaya ada di atas setan. Karena itulah kita yang percaya kepada-Nya tidak bisa disantet karena ada terang yang menyinari hidup kita.²⁷ Pengalaman Paulus yang diceritakan oleh Kisah Para Rasul dan juga kesaksian hamba Tuhan Hermanto Siagian dalam pelayanan, membuktikan bahwa Roh Kudus menunjukkan perannya dalam menghalau kuasa okultisme.

Roh Kudus memberikan keberanian dalam memberitakan injil

Apabila menyelidiki riwayat perjalanan rasul Paulus dalam misi pelayanannya di kitab Kisah Para Rasul, kita akan mengetahui bahwa ia kerap diperhadapkan dengan ancaman pembunuhan, pemenjaraan dan bahaya lainnya. Akan tetapi ancaman itu tidaklah menyurutkan keberaniannya dalam merintis gereja-gereja lokal, justru ia berkata “celakalah aku jika tidak memberitakan injil.” Keberanian Paulus dalam memberitakan injil datang bukanlah dari pribadinya sendiri, melainkan itu bagian dari karya Roh Kudus yang bekerja atas hidupnya. Roh Kudus memberikan keberanian kepada Paulus walau bahaya menghadang terlihat ketika hendak tiba masanya ia akan berpisah kepada jemaat Efesus yang ia rintis dari rumah kerumah (Kis. 20:20). Ia berkata “tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak

²⁶Wawancara dengan responden Pendeta Hermanto Siagian, Oktober 2018.

²⁷Daud Tony, *Dunia Roh* (Jakarta: Betlehem Publisher, 2002). 27-28.

tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ, selain dari pada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara akan dan sengsara menunggu aku (Kis. 20:22-23).

Besarnya keberanian dalam diri Paulus untuk misi perintisan gereja karena Roh Kudus yang mengerjakan itu dalam kehidupannya. Randy Frank Rouw pun mengungkapkan “Roh Kudus juga menganugerahkan keberanian kepada Paulus ketika ia hendak pergi ke Yerusalem. Banyak orang yang menasihati agar tidak pergi karena akan ada bahaya (Kis. 21:4,12). Bahkan Agabus juga menunjukkan hal apa yang akan dialami Paulus ketika di sana (Kis. 21:11). Namun, dengan keberanian Paulus berkata siap pergi ke sana, bahkan mati di sana demi memberitakan Injil (Kis. 21:13). Memang ini merupakan tekad yang kuat dari Paulus, namun tidak lain juga itu adalah keberanian dan kekuatan yang Roh Kudus anugerahkan dalam memberitakan Injil.²⁸

Keberanian yang ada dalam diri Paulus untuk memberitakan injil, terlihat juga dalam kehidupan jemaat mula-mula dengan semangat yang membara serta keberanian percaya kepada Yesus untuk pemberitaan injil, sehingga berdampak jumlah mereka semakin bertambah. Kisah Para Rasul pasal empat, kata “berani” ditulis sebanyak tiga kali khususnya berkaitan pemberitaan injil. Bahasa Yunani kata “berani” menggunakan kata *παρρησίας* (*parrēsias*) yang berarti kebebasan, kepercayaan diri, dan keterbukaan dalam berbicara. Kata “berani” pada konteks ini maknanya mengacu pada para murid dan jemaat mula-mula mempunyai sikap kepercayaan diri yang kuat dalam memberitakan Injil. Inilah yang membuat mengapa jemaat mula-mula memiliki kebebasan dalam memberitakan injil dan mereka mengimplementasikan pemberitaan injil itu dengan berbicara apa adanya tentang Kristus tanpa harus takut oleh intimidasi maupun ancaman para pemuka agama Yahudi pada masa itu.²⁹

Sekalipun jemaat mula-mula diperhadapkan dengan berbagai intimidasi dan ancaman karena kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus, namun mereka tetap memiliki keberanian yang kuat untuk berbicara dan menyampaikan berita tentang Yesus kepada orang lain. Sikap keberanian yang dimiliki mereka karena Roh Kudus yang menanamkan itu sebagai wujud dari

²⁸Randy Frank Rouw, “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul,” *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 1 (2019): 104.

²⁹Simon Petrus, “Studi Deskriptif Tentang Spiritualitas Jemaat Mula-Mula Menurut Kisah Para Rasul 2-4 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Jemaat GPdI Ebenhaezer Pati” *Tesis*, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Semarang, 2018,56.

cara-Nya menyatakan peran-Nya di kehidupan orang percaya. Bila di masa lampau Roh Kudus menunjukkan perannya dengan memberikan keberanian kepada para rasul, kepada jemaat perdana untuk memberitakan injil dan bersaksi kepada siapa saja, maka di masa kini pun Roh Kudus akan melakukan hal yang sama kepada setiap hamba Tuhan yang merintis gereja walau kompleksitasnya tantangan di masa kini. Roh Kudus akan menaruh keberanian kepada mereka yang hendak merintis gereja, agar tidak perlu ragu bahkan takut untuk membuka gereja baru. Organisasi Gereja Pantekosta di Indonesia dapat dijadikan percontohan, para pendetanya rata-rata memiliki keberanian yang luar biasa untuk merintis gereja walau di Pedalaman Dusun terpencil sekalipun mereka akan merintis gereja baru.

Roh Kudus memberikan kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah salah satu dari empat keutamaan dasar (selain keadilan, keberanian, penguasaan diri) yang ada dalam diri manusia.³⁰ Keutamaan kebijaksanaan mendorong manusia secara teguh untuk memutuskan dan melakukan sesuatu secara baik. Keutamaan kebijaksanaan erat kaitannya dengan keunikan manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Manusia diciptakan dengan segala potensi berpikir, berbicara dan bertindak dengan bijaksana. Kemampuan ini sungguh melekat pada dirinya sebagai pribadi.³¹ Peran Roh Kudus dalam pelayanan perintisan gereja yang dilakukan kepada Paulus adalah dengan memberikan kebijaksanaan atau hikmat dalam berapologet kepada orang Yahudi maupun dari golongan Epikuros dan Stoa. Alkitab menulis Karena itu di rumah ibadat ia bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah, dan di pasar setiap hari dengan orang-orang yang dijumpainya di situ. Dan juga beberapa ahli pikir dari golongan Epikuros dan Stoa bersoal jawab dengan dia dan ada yang berkata: "Apakah yang hendak dikatakan si peleter ini?" Tetapi yang lain berkata: "Rupa-rupanya ia adalah pemberita ajaran dewa-dewa asing." Sebab ia memberitakan Injil tentang Yesus dan tentang kebangkitan-Nya (Kis. 17:17-18).

Golongan Epikuros adalah golongan yang percaya bahwa para dewa memang ada, tetapi sama sekali tidak memperdulikan kesejahteraan umat manusia. Menurut golongan Epikuros,

³⁰Jordan Auman, *Spiritual Theology* (London: Sheed and Ward, 1980). 276-277.

³¹<http://montfortan.id/wp/artikel/teologi-kebijaksanaan-jalan-kehidupan-yang-bijak-menurut-st-louis-mariae-grignon-de-montfort/>

tujuan utama dari hidup manusia adalah mencari kenikmatan yang harus dicari di dalam kehidupan yang riang gembira, bebas dari penyakit atau kesulitan atau ketakutan, khususnya ketakutan akan maut. Sedangkan golongan Stoa berpandangan bahwa Allah adalah jiwa dunia ini yang diam di dalam segala sesuatu, dan bahwa kehidupan yang berbahagia adalah kehidupan yang dijalani sesuai dengan alam.³²

Apabila membaca teks di atas, golongan Epikuros dan Stoa bukanlah orang-orang biasa, namun mereka merupakan golongan yang penuh dengan ilmu filsafat dan pengetahuan. Paulus bertukar pikir dengan orang Yahudi dan Yunani di Atena seperti yang ditulis dalam Alkitab, menyiratkan bahwa Paulus penuh dengan hikmat atau kebijaksanaan dari Allah ketika berapologet dengan mereka. Peran Roh Kudus juga terlihat kepada Paulus saat ia dihadapkan kepada Feliks, Festus dan raja Agripa dengan dakwaan Paulus pembawa sekte ajaran yang bertentangan dengan Hukum Taurat (Kis. 24:5-6). Walau Paulus didakwa oleh orang-orang Yahudi, namun dengan pembelaan yang ia ungkapkan kepada Feliks, Festus, dan Agripa, Roh Kudus memberinya kebijaksanaan atau hikmat atas setiap tuduhan yang diberikan kepadanya. Paulus menguraikan dengan jelas tentang Hukum Taurat, Injil beserta cerita pertobatannya kepada raja Agripa, menunjukkan betapa roh kebijaksanaan memenuhi hidupnya. Tingginya tingkat kebijaksanaan yang ditunjukkan Paulus di hadapan raja Agripa dalam pembelaannya membuat Festus sampai berkata “Engkau gila, Paulus! Ilmumu yang banyak itu membuat engkau gila (Kis. 26:24). Tentunya Paulus tidak gila, tetapi ia penuh dengan roh kebijaksanaan karena Roh Kudus yang membuat mengerjakan hal itu. Simanjuntak menyatakan Roh Kudus membuat manusia mengalami perubahan dalam kualitas pribadi dan memiliki kemampuan potensial yang sangat berbeda dengan pendidikan di dunia ini. Sehingga dapat dibedakan pendidikan dari dunia dan pendidikan yang datang dari atas (Allah).³³

Kebijaksanaan itu dapat diibaratkan bagian dari hikmat Allah kepada seseorang untuk membaca situasi di mana ia berada, bagaimana ia menempatkan diri dalam berbicara kepada “lawan” bicaranya. Kebijaksanaan juga bisa berupa pengetahuan teologi maupun umum, dapat

³²F, *The Wycliffe Bible Commentary*. 463.

³³Junihot M. Simanjuntak, “Oh Kudus Sebagai Subject Matter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen,” *Jurnal Teologi Diegesis 2*, no. 2 (2019): 43.

juga berupa cermatnya ia menganalisa apakah sedang dalam bahaya atau tidak. Bila diselidiki perjalanan pelayanan Paulus dalam merintis gereja, Roh Kudus memberikan kebijaksanaan atasnya melalui langkah-langkah yang diperbuat dalam melayani. Di masa kini Pun Roh Kudus tetap menunjukkan perannya dengan memberikan kebijaksanaan kepada hamba Tuhan yang merintis gereja baru. Andreas Maurenis Putra menyebut “orang yang menjalankan hidup rohani yang baik akan selalu dikaruniai roh kebijaksanaan oleh Tuhan. Kebijaksanaan yang adalah salah satu karunia Roh, yang dinarasikan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, senantiasa diimani oleh orang Kristen sejak awal bahkan dialami oleh Para Rasul pada saat Pentakosta sebagaimana dilukiskan dalam Kisah Para Rasul.³⁴

Roh Kudus menggerakkan orang untuk berkorban finansial

Hamba Tuhan yang merintis gereja membutuhkan dukungan finansial agar mereka tetap bias *survive* (bertahan) dalam pelayanan yang dirintisnya. Tidak cukup hanya kekuatan mental dan spiritual yang dibutuhkan ketika terjun dalam perintisan gereja, tetapi finansial juga berperan penting agar hamba Tuhan tidak goyah bahkan mundur hanya karena kekurangan sandang pangan. Rasul Paulus menyadari betul finansial itu amat perlu dalam pelayanan apalagi dalam perintisan gereja. Kesadarannya mengenai ini terlihat bagaimana ia bekerja sebagai tukang tenda agar pemberitaan Injil yang ia lakukan tetap berjalan tanpa hambatan. Ia berkata “Kamu sendiri tahu, bahwa dengan tanganku sendiri aku telah bekerja untuk memenuhi keperluanku dan keperluan kawan-kawan seperjalananku (Kis. 20:34). Bagi Paulus, kegiatannya sebagai pembuat tenda bukanlah merupakan tujuan utama melainkan sebagai penunjang untuk kegiatan pewartaan Injil. Paulus bukan bertujuan untuk mencari harta dan kekayaan lewat kegiatannya itu. Ia hanya memakainya sebagai media penginjilan kepada orang banyak.³⁵

Sepanjang perjalan Paulus dalam perintisan gereja-gereja baru, ia pun merasakan bagaimana peran Roh Kudus menunjukkan kuasanya dengan menggerakkan orang-orang untuk memenuhi kebutuhannya dalam pelayanan. Roh Kudus menggerakkan Gubernur Publius berkorban secara finansial ketika ia berada di Malta, selama tiga hari (Kis. 28:7-10). Ketika Paulus

³⁴ Andreas Maurenis Putra, “Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani,” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 83.

³⁵ Junior Natan Silalahi, “Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan”, 13.

merintis pelayanan, Roh Kudus menggerakkan orang-orang seperti Lidia dan Yasona untuk berkorban secara finansial dalam pelayanan yang dirintis Paulus.

Peran Roh Kudus yang terlihat dalam perjalanan Paulus dengan menggerakkan orang-orang yang ditemuinya untuk berkorban finansial, di masa kini pun Roh Kudus melakukannya kepada para hamba Tuhan yang merintis. Ini bertalian seperti yang dialami oleh penulis, dalam memulai pelayanan merintis gereja baru, selalu ada acara Roh Kudus untuk memenuhi setiap kebutuhan. Penulis mengalami sendiri, sering sekali Roh Kudus menggerakkan orang-orang yang berbeda secara keyakinan, namun terdorong untuk berkorban secara materi. Hal-hal seperti ini adalah salah satu cara Roh Kudus menunjukkan perannya kepada setiap para hamba Tuhan yang merintis gereja. Dengan Roh Kudus menggerakkan orang-orang untuk berkorban materi, itu juga bagian dari cara Roh Kudus memelihara setiap kehidupan hamba-Nya agar tidak perlu memusingkan kebutuhan sandang pangan. Sebagaimana Yesus berkata burung di langit saja yang tidak menabur dan menuai diberi-Nya makan, apalagi para hamba-Nya yang melayaninya?

Roh Kudus memberikan sikap tenang dalam menghadapi bahaya

Apabila ditelusuri rekam jejak Paulus dalam pelayanan, ia merupakan pribadi yang tenang dan jauh dari ketakutan atau kepanikan dalam menghadapi tekanan atau bahaya dalam misi pelayanan. Ketika Paulus bersama dengan rombongan untuk berlayar ke Italia, kapal mereka terkandas karena angin badai hingga menyebabkan rombongan mereka menjadi terombang-ambing di tengah lautan yang luas sampai berhari-hari (Kis. 27:1-20). Di tengah kesulitan yang mereka hadapi membuat mereka tidak makan beberapa hari hingga hampir diambang keputus-asaan, Paulus tetap bersikap tenang dalam situasi yang mencekam. Malahan ia berkata kepada rombongan yang bersamanya “Tetapi sekarang, juga dalam kesukaran ini, aku menasehatkan kamu, supaya kamu tetap bertabah hati, sebab tidak seorang pun di antara kamu yang akan binasa, kecuali kapal ini (Kis. 27:22). Apa yang Paulus ungkapkan ini tidak memperlihatkan kepanikan atau ketakutan, sebaliknya ia bersikap tenang sekalipun hidupnya dan rombongan yang bersama dia terombang-ambing di tengah lautan. Justru, ia tampil dan menyerukan kepada rombongannya itu agar tetap bertabah hati dan menyampaikan pesan dari Allah bahwa semua rombongan yang bersama dengan dia akan diselamatkan oleh Tuhan (Kis. 17:23-24).

Tidak tampak ketakutan dalam diri Paulus saat ia berada pada situasi yang mengancam dirinya, sebaliknya ia tetap bersikap tenang dalam menghadapi kesulitan itu. Mengapa, karena Roh Kudus membuat ia penuh damai sejahtera dan tenang sehingga ia tetap memiliki penguasaan diri yang terkontrol tanpa harus mengalami kepanikan. Paulus menyadari betul, sekalipun ia berada pada situasi yang genting Roh Kudus akan membantunya memunculkan sikap ketenangan tanpa merasa panik sekalipun dalam keadaan berbahaya saat ia melayani. Sumiwi menyatakan Roh Kudus memberikan kekuatan, sukacita dan penghiburan bagi mereka. Kekuatan dan keberanian dikaruniakan Roh Kudus kepada para rasul saat dihadapkan pada mahkamah agama (Kis. 4:8, 13; 5:29; 22:17). Jemaat mula-mula juga turut mengalami penganiayaan, namun mereka tetap memberitakan Injil dan bersukacita (Kis. 8:4; 13:52). Roh Kudus menguatkan, memberikan keberanian dan sukacita berlimpah. Roh Kudus membantu orang percaya bahkan saat dalam kelemahan (Rm. 8:26). Roh Kudus memberikan kekuatan dan penghiburan dalam menghadapi tantangan, pergumulan bahkan aniaya.³⁶

Sesuai dengan apa yang diucapkan Yesus sebelum ia terangkat ke surga tentang peran Roh Kudus bagi para murid-Nya akan disertai, maka jelas bahwa Roh Kudus memberikan ketenangan bagi mereka sekalipun terkadang berada pada zona bahaya dalam memulai pelayanan. Terkadang akan ada masa di mana Tuhan mengizinkan hamba Tuhan yang merintis gereja berada dalam zona bahaya. Wujud dari bahaya itu dapat berupa ancaman pembunuhan, penculikan, diresolusi oleh massa, bahaya kecelakaan dan sebagainya. Hal ini diungkapkan oleh responden hamba Tuhan Daud Hunn, pengalaman beliau ketika merintis gereja, tempat ibadah mereka dilempari dengan batu, diintimidasi dan disomasi oleh sekelompok orang yang membuatnya berada dalam zona bahaya. Berbagai pengalaman yang dihadapi oleh beliau, ia mengungkapkan Roh Kudus membuatnya untuk tetap bersikap tenang dan tidak takut dalam menghadapi ancaman tersebut. Ia bisa melalui dan bersikap tetap tenang, karena kehadiran Roh Kudus secara nyata saat bagaimanapun situasinya.³⁷

Roh Kudus sebagai pribadi Allah yang mengajar dan membimbing ke jalan yang benar, Ia juga akan menguatkan setiap kita agar tidak perlu takut atau panik dalam menghadapi bahaya. Ia

³⁶Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini."

³⁷ Wawancara dengan pendeta Daud Hunn tentang "awal memulai merintis gereja", September 2019.

akan melatih kita untuk bersikap tenang walau ada dalam kesulitan hidup. Pengalaman para rasul dalam melayani beserta kesaksian mereka yang merintis gereja, menjadi fondasi setiap hamba Tuhan yang ingin merintis gereja. Terkadang Allah mengizinkan hamba Tuhan mengalami situasi yang pelik, untuk melatih agar menjadi hamba Tuhan yang teruji dan bisa merasakan secara nyata bagaimana peran Roh Kudus itu. Karena Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang datang untuk menggantikan Allah Anak dengan sepenuhnya, melanjutkan pekerjaan Kristus serta menggenapi pelayanan-Nya di bumi.³⁸

³⁸ Mandey, dkk. *Betapa hebat kuasa-Nya*. Pare, Indonesia: Departemen Literatur dan Media Massa MP-Gpdl, 1999), hlm. 37.

KESIMPULAN

Walau tantangan dalam merintis gereja di masa kini begitu kompleks, namun itu tidak boleh menyebabkan hamba Tuhan menjadi ciut atau menjadi berkurang keberaniannya dalam memulai pelayanan perintisan gereja. Bila tidak ada yang merintis gereja, maka ini akan mengancam perkembangan gereja secara kuantitas. Merintis gereja harus tetap dilakukan dengan memulai langkah-langkah mempersiapkan calon perintis dalam pelayanan oleh para pemimpin gereja. Tujuan merintis gereja baru adalah untuk pengimplementasian Amanat Agung agar makin tersiarnya berita tentang kerajaan Allah seperti pesan Yesus sebelum Ia terangkat ke sorga. Tentunya merintis gereja tidak mudah, namun dalam keadaan yang sulit pun, Roh Kudus berjanji akan menunjukkan peran-Nya kepada mereka yang melayani. Ia akan menyatakan peran-Nya kepada para hambanya dengan memberikan kuasa untuk mengalahkan tipu muslihat iblis. Roh Kudus menunjukkan perannya dengan memberikan roh kebijaksanaan agar hamba Tuhan menjadi pribadi bijaksana dalam berpikir, bertindak, Ia juga akan mencukupkan kebutuhan finansial dalam merintis gereja baru dengan cara menggerakkan orang-orang.

DAFTAR PUSTAKA

- "Apa Itu Gerakan Perintisan Jemaat? | e-MISI," n.d.
- Auman, Jordan. *Spiritual Theology*. London: Sheed and Ward, 1980.
- Brox, Norbert. *Memahami Amanat Santo Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Daniel Sutoyo. "KOMUNITAS KECIL SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN GAYA HIDUP KRISTEN." *Antusias 2*, no. No 2 (2012).
- Dedy Mulyana. *No Metode Penelitian*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo 1*, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- F, Charles. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Gidion, Gidion. "Studi Biblika Tentang Kerajaan Alah Di Bumi." *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan 7*, no. 1 (2019): 1–19. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.28>.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia 19*, no. 12 (2017): 1–17.
- H, Soekahar. *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Hidajat, Djeffry. "Sejarah Dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan." *Jurnal Amanat Agung*, n.d.
- Pate, Larry. *Merintis Gereja-Gereja Baru*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Petrus, Simon. "Studi Deskriptif Tentang Spiritualitas Jemaat Mula-Mula Menurut Kisah Para Rasul 2-4 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Jemaat GPdI Ebenhaezer Pati," 2015.
- Putra, Andreas Maurenis. "Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani." *Jurnal Teologi Amreta 3*, no. 1 (2019): 83.
- Rouw, Randy Frank. "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul." *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity 1*, no. 1 (2019): 104.

Santoso, Nur Budi. "KONSEP KERAJAAN ALLAH MENURUT YESUS." *Jurnal Info Media* 1, no. 1 (2008).

Saprillah, Saprillah. "Rumah Ibadah Sebagai Medan Kontestasi Beragama." *Harmoni* 16, no. 2 (2018): 357–73. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.13>.

Sihombing, Bernike. "Kepribadian Dan Kehidupan Hamba Tuhan." *Jurnal Teologi Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 1–13.

Simanjuntak, Junihot M. "Oh Kudus Sebagai Subject Matter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Diegesis* 2, no. 2 (2019): 43.

Subekti, Tri. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.

Sudiby, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.

Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke. Bandung: ALFABETA, 2014.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

Tony, Daud. *Dunia Roh*. Jakarta: Betlehem Publisher, 2002.

TUMANAN, PERDIAN K. M. "KERAJAAN IMAM: TEOLOGI KERAJAAN ALLAH DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMURIDAN KRISTEN MASA KINI." *Veritas* 9, no. 2 (n.d.).

Unarto, Erich. *Menyingkap Tabir Praktek-Praktek Kuasa Kegelapan*. Jakarta Utara: Yayasan Pekabaran Injil, 2004.

Implementasi peranan suami istri berdasarkan efesus 5:21-33 di kalangan jemaat

Pardomuan Marbun

Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka Batam
domu.marbun@sttbbc.org

Diterima : 4 Mei 2020	Direvisi : 10 Juni 2020	Disetujui : 30 Juni 2020
-----------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Efesus 5:21-33 mengajarkan bahwa pernikahan adalah gambaran hubungan Kristus dengan jemaat. Kristus berperan sebagai Kepala dan Jemaat adalah tubuh. Demikianlah pernikahan, dimana suami berperan sebagai kepala dan istri sebagai tubuh. Namun berbeda dengan fakta di dalam jemaat, dimana masih ada suami maupun istri yang kurang memahami peranannya sehingga menimbulkan masalah di dalam pernikahan. Masalah ini secara khusus terjadi di kalangan Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman jemaat dalam mengimplementasikan peranan suami-istri dalam kehidupan pernikahan. Untuk menemukan tujuan yang dimaksudkan maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang didapatkan adalah *pertama*, pemahaman jemaat mengenai peranan suami istri berdasarkan Efesus 5:21-33 ada pada kategori memahami. *Kedua* Indikator yang dominan mempengaruhi adalah istri tunduk kepada suami dalam segala hal. *Ketiga* latar belakang yang dominan mempengaruhi adalah pendidikan terakhir.

Kata-kata kunci: Implementasi, Peranan Suami Istri, Efesus

Abstract

Ephesians 5: 21-33 teaches that marriage is a picture of Christ's relationship with the church. Christ plays the Head and the Church is the body. Thus marriage, where the husband acts as the head and wife as the body. But it is different from the facts in the church, where there are still husbands and wives who do not understand their role, causing problems in marriage. This problem specifically occurs among the GSJA Bethesda Ministry Batam community. Therefore this research was conducted to determine the level of understanding of the church in implementing the role of husband and wife in married life. To find the intended purpose, this research was conducted using quantitative research methods. The results obtained are first, the understanding of the church about the role of husband and wife based on Ephesians 5: 21-33 is in the category of understanding. The second dominant indicator influencing is the wife submitting to her husband in all respects. The third dominant background that influences is the last education.

Kata-kata kunci: Implementation, Role of Husband and Wife, Ephesians.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah gambaran hubungan Kristus dengan jemaat, maka dalam pernikahan seharusnya tidak ada perceraian melainkan saling mengasihi seperti Kristus telah mengorbankan dirinya dan rela mati untuk keselamatan manusia. Oleh itulah pernikahan seharusnya adalah gambaran hubungan antara orang percaya dengan Kristus (Ef. 5:21-33) dimana ketika suami dan isteri mengerti dan melakukan peranan masing-masing sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah sehingga tercipta kebahagiaan dan keharmonisan dalam pernikahan. Namun apa yang terjadi di dalam jemaat GSJA Bethesda Ministry berbeda. Di antara jemaat masih ada yang tidak memahami peranannya sebagai suami dan isteri tidak juga memahami peranannya. Hal ini sangat terlihat jelas dimana para suami sering memperlakukan isteri dengan sesuka hati mereka, memukul, mencaci maki dan tidak menghargai serta mengasihi isteri. Demikian pula sebaliknya para isteri yang kepribadiannya lebih dominan dan memiliki penghasilan lebih sering kurang menghargai suami mereka dan menjadi pembuat otoritas di dalam rumah. Hal ini tentu bertentangan dengan kehendak Allah, dimana suami harus mengasihi isteri dan sebaliknya isteri harus tunduk kepada suami.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam, maka disimpulkan tiga hipotesa yaitu: hipotesa pertama, kecenderungan jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam dalam mengimplementasikan Peranan Suami-Istri berdasarkan Efesus 5:21-33 ada pada kategori memahami. Hipotesa kedua, diduga indikator yang dominan diimplementasikan oleh jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam dalam menerapkan Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah Tunduk Kepada Suami dalam Segala Hal. Hipotesa Ketiga, diduga latar belakang dari jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam yang dominan mempengaruhi implementasi Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah pendidikan terakhir. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menemukan ketiga hipotesa apakah terbukti. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai peranan suami-istri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan Eksegesis. Tahapan penelitian dilakukan pertama dengan studi pustaka melalui eksegesis teks Efesus 5:21-33 untuk menemukan dimensi dan indikator. Setelah dimensi dan indikator ditemukan penelitian dilanjutkan dengan membagikan angket dengan 40 kuisioner kepada 80 jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam. Kemudian hasil dilakukan pengujian dengan uji linearitas, uji normalitas dan uji hipotesa untuk menemukan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang GSJA Bethesda Ministry Batam

Gereja GSJA Bethesda Ministry Batam berdiri sejak 2005 yang dirintis oleh Pdt.Sara Sapan di Kota Batam. Namun saat ini GSJA Bethesda Ministry Batam sudah digembalakan oleh Pdt. Naomi Sapan.¹ GSJA Bethesda Ministry Batam saat ini memiliki jemaat sebanyak 165 keluarga dengan rincian dewasa 350, kaum muda 150, dan anak sekolah minggu 300. Dari keseluruhan jemaat yang ada di GSJA Bethesda mayoritas berasal dari suku nias.

Semua responden adalah jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam. Adapun profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai berikut : Data menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 80 orang, dengan gender laki-laki 33 orang, atau 41,25%, gender wanita 47 orang atau 58,75 %. Semua responden adalah jemaat yang sudah menikah dan dapat membaca serta menulis dengan latar belakang usia pernikahan: 1-5 Tahun berjumlah 8 orang, 6-15 tahun berjumlah 21 orang, 16 tahun ke atas berjumlah 51 orang. Demikian juga dengan latar belakang pendidikan terakhir responden memiliki tingkatan yang berbeda yaitu: Tidak Bersekolah sebanyak 11 orang, Lulusan Sekolah

¹ Penulis adalah pelayan di GSJA Bethesda Ministry Batam sejak 2010 dan menjadi wakil gembala sejak 2019-sekarang. GSJA Bethesda memiliki 12 staff penggembalaan yang terdiri dari penggembalaan jemaat dewasa, penggembalaan kaum muda, dan penggembalaan sekolah minggu. Adapun orang-orangnya adalah Pdt. Naomi Sapan, Pdt. Samuel Sinuraya, Pdt.Iva Wokas, Pdt. Dicky Dominggus, Pdm. Maria Magdalena Butar-butar, Pdm. Nidia Anggraini, Pdp. Pardomuan Marbun, Pi. Charisma Melniatri, Pi.Merry Rante, Pi. Julison Halawa, Pi. Ivan Talakua, dan Pi. Artitianis Laia.

Dasar 27 Orang dan lulus SMP/SLTP sebanyak 26 orang, dan Lulus SMA sebanyak 16 orang.² Dari segi latar belakang yang memotivasi pernikahan ada 55% responden menikah karena saling mencintai, 40 % dimotivasi oleh tuntutan orangtua (dijodohkan) dan 5% dimotivasi untuk memperoleh keturunan.

Variabel X1. Peranan Suami-Isteri Berdasarkan Efesus 5:21-33

Berdasarkan studi eksegesis yang dilakukan terhadap Variabel X1 Peranan Suami-Isteri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 ditemukan 3 (tiga) dimensi dengan 6 (enam) indikator, yaitu: Dimensi X1.1 Peranan Suami-Isteri dengan Indikator Saling Merendahkan Diri (X1.1.1). Dimensi X1.2 Peranan Suami dengan 3 Indikator Suami Mengasihi Istri Seperti Kristus mengasihi Jemaat (X1.2.1), Mengasihi Sama Seperti Tubuhnya Sendiri (X1.2.2), Meninggalkan Orangtua, bersatu dengan Istri (X1.2.3). Dimensi X1.3 Peranan Istri dengan dua indikator Tunduk Kepada suami Seperti Kepada Tuhan (X1.3.1) dan Tunduk kepada suami dalam Segala Hal (X1.3.2). Adapun Dimensi dan Indikator dari Variabel X1 adalah seperti yang dipaparkan berikut:

Peranan Suami-Isteri (5:21) (X1.1)

Kehidupan pernikahan berbeda dengan hidup melajang baik dilihat dari sisi dunia maupun sisi rohani. Seorang yang tidak menikah dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya kapan dan dimanapun juga. Ia dapat membelanjakan apa yang dimilikinya sesuka hatinya, tanpa perlu bertanya dan mendapatkan persetujuan dari orang lain, tanpa berkonsultasi dengan seseorang mengenai waktu yang tepat, dengan cara bagaimana, atau apa yang menjadi konsekuensinya.³ Namun tidaklah demikian bagi yang sudah menikah, ia tidak lagi berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari suatu persatuan dimana suami istri saling memperhatikan satu sama lain.⁴

Dalam pernikahan suami maupun isteri memiliki peranannya masing-masing. Dengan melakukan peranan masing-masing maka sebuah pernikahan akan menggapai apa yang

² Berdasarkan data ini dapat terlihat bahwa responden dari segi lulusan terakhir masih minim sekali menempuh pendidikan setingkat SMA atau 20%, sementara 80% responden adalah lulusan SLTP/SMP ke bawah.

³ T.D. Jakes, *Merayakan Perkawinan: Pernikahan Spiritual Umat Percaya* (Batam: Gospel Press, 2007).50.

⁴ *Ibid.*51.

namanya kebahagiaan dan keharmonisan. Hal ini ibarat sebuah orchestra music dimana setiap pemain musik memainkan peranannya masing-masing sehingga menghasilkan musik yang indah dan enak didengar. Demikian jugalah halnya dengan sebuah pernikahan, suami harus memainkan peranannya dan isteri juga harus memainkan peranannya. Oleh karena itulah peranan suami maupun isteri sangat penting dalam sebuah pernikahan.

Saling Merendahkan Diri (5:21) (X1.1.1)

Kata 'merendahkan diri' digunakan sebanyak 38 kali dalam Alkitab. Pemakaian kata ini memiliki beberapa pengertian yang tersirat. Pertama manusia secara alami memang cenderung untuk meninggikan diri. Kedua naluri meninggikan diri itu tidak baik sehingga Tuhan perlu perintahkan manusia untuk menjauhinya dan beralih kepada sesuatu yang baik yakni, merendahkan diri. Ketiga merendahkan diri itu bersifat aktif yang berarti orang percaya diminta dengan sadar merendahkan diri, dengan sadar mengerahkan daya dan upaya untuk membuat diri kita menjadi rendah.⁵

Dalam hal ini Paulus menggunakan diatesis medial untuk tunduk atau takluk secara sukarela dan ini berarti dalam suatu cara mengasihi, penuh perhatian, memberi diri terhadap satu dengan yang lain. Suatu sikap sukarela tunduk pada kebutuhan yang lain adalah suatu contoh dari kasih yang mengorbankan diri yang mencirikan komunitas Kristen.⁶

Hal merendah diri yang dimaksud dalam hal ini adalah dalam kesadaran diri sendiri yang secara aktif menganggap orang lain juga penting sama seperti diri kita sendiri. Jadi merendahkan diri haruslah ada kemauan dari dalam diri setiap pribadi. Dalam pernikahan suami dan istri harus saling merendahkan diri satu sama lain. Merendahkan diri berarti menganggap orang lain lebih utama dan berharga. Istri sebagai penghormat suami harus belajar memberi penghargaan, pujian dan hormat kepada suaminya demikian juga sebaliknya suami harus memberi penghargaan kepada istrinya.⁷

⁵Departemen Kaum Pria Nasional, *Pria Integritas: Buku Panduan Pria Gereja Sidang Jemaat Allah* (Jakarta: DKPN GSJA, 2018).83.

⁶ Peter T O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013).489.

⁷ D Scheunemann, *Romantika Kehidupan Suami-Isteri* (Malang: Gandum Mas, 2005).24.

Saling merendahkan diri satu sama lain ada di dalam lingkup takut akan Kristus. Hal ini hanya bisa terjadi ketika seseorang dipenuhi oleh Roh.⁸ Roh akan memimpin orang percaya untuk merendahkan diri satu sama lain. Merendahkan diri dapat berupa menerima ajaran, menerima nasehat dan menerima teguran.⁹ Selain itu, merendahkan diri berarti memiliki kerelaan untuk tidak diperhitungkan. Hal ini hanya dapat terjadi jika seseorang dapat mengosongkan dirinya seperti yang dilakukan oleh teladan Yesus Kristus (Flp. 2:5-11).

Dalam kehidupan sehari-hari suami maupun istri harus belajar merendahkan diri satu dengan yang lain. Hal ini dapat berupa membuang gengsi, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada orang lain.¹⁰ Hal merendahkan diri juga pernah dinasehatkan oleh Yesus untuk merendahkan diri di hadapan Allah seperti anak kecil yang mau melayani daripada hanya terkemuka (Mat. 18:4; 23:12). Sebab itu, orang yang merendahkan diri akan mau melayani orang lain.

Dengan melihat pengertian di atas, hendaklah suami dan isteri saling merendahkan diri satu sama lain, memiliki arti bahwa secara sukarela saling menuruti satu sama lain, saling menghormati satu sama lain dan saling rendah hati satu sama lain, saling peduli serta saling memperhatikan satu sama lain.

Peranan Suami (5:23) (X1.2)

Dalam teks Efesus 5:22-33 suami diperintahkan supaya suami mengasihi isteri. Ada tiga indikator dari kasih yang harus diberikan oleh suami kepada isteri. Pertama suami harus mengasihi isteri seperti Kristus mengasihi jemaat (ayat 25). Kedua, suami harus mengasihi isteri sama seperti mengasihi tubuhnya sendiri. Ketiga, suami harus meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan isterinya. Dalam ketiga hal inilah menjadi peranan penting dari suami kepada isteri.

Mengasihi Isteri Seperti Kristus Mengasihi Jemaat (5:25) (X1.2.1)

⁸ Andrew T Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesian* (Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1990).365.

⁹ Jarry Autrey, *Surat Kiriman Penjara* (Malang: Gandum Mas, 2001).136.

¹⁰ Nasional, *Pria Integritas: Buku Panduan Pria Gereja Sidang Jemaat Allah*.89.

Dalam bagian yang kedua ini rasul Paulus memberikan penegasan kepada peranan suami. Suami diperintahkan untuk mengasihi isteri. Kata “Kasihilah” berasal dari Bahasa Yunani dengan kata *αγαπατε* (agapate) yang berasal dari kata dasar *αγαπω* (agapao) yang berarti mengasihi, menunjukkan kasih, dan menyukai.¹¹ Dalam teks ini, kata *agapate* memiliki bentuk kata kerja *present imperative active*¹² yang berarti bahwa kata ini adalah perintah yang harus dilakukan secara terus-menerus. Jadi kata kasihilah isterimu adalah perintah kepada suami yang harus dilakukan secara terus-menerus tanpa batas. Artinya suami harus mengasihi, menunjukkan kasih, dan menyukai isterinya untuk terus-menerus dan selamanya.

Di dalam Perjanjian Lama kasih berarti “*a spontaneous feeling which impels to self-giving, to grasping that which causes it, or to pleasurable activity.*”¹³ Dalam hal ini mengasihi dapat berarti memberi diri, memahami orang lain, dan memberikan hal-hal yang menyenangkan. Di dalam Bahasa Yunani kata ini memiliki arti *to be satisfied, to receive, to greet, to honor, or more inwardly, to seek after.*¹⁴ Dalam hal ini mengasihi berarti memuaskan, menerima, menyambut dan menghormati orang yang dikasihi. Dengan demikian seorang suami harus memuaskan isterinya, menerima isterinya, menghormati isterinya dan menyambut isterinya. Dengan demikian seorang suami harus memberi dirinya kepada kebutuhan isteri, memahami isterinya, dan memberikan hal-hal yang menyenangkan isterinya.

Dalam bagian ini suami diperintahkan untuk mengasihi isteri seperti Kristus mengasihi jemaat. Kasih Kristus kepada jemaat juga nyata dalam hal kerelaannya memberikan pengampunan. Demikian juga seharusnya dilakukan oleh seorang suami Kristen kepada istrinya, mengampuni dengan kerelaan. C.S Lewis mengatakan bahwa “menjadi Kristen artinya mengampuni hal yang tidak bisa dimaafkan karena Tuhan telah mengampuni hal yang tidak terampuni dalam diri manusia.”¹⁵ Oleh karena itu seorang suami dituntut untuk terus-

¹¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1 Dan 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).4.

¹² <https://biblehub.com/interlinear/ephesians/5-25.htm>

¹³ Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged)* (Grand Rapids: Eerdmanns, 1985).5.

¹⁴ Ibid.7.

¹⁵ Ronny Daud Simeon, *Keluargaku Sorgaku: Menggenapi Perjanjian Berkat Dalam Pernikahan Kudus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015).94.

menerus mengampuni istrinya sebagai bukti kasihnya. Pengampunan suami tidak boleh berhenti kepada istri, sama seperti pengampunan Kristus tidak pernah berhenti kepada jemaat hingga akhir masa. Kasih adalah sebuah komitmen yang menuntut suami untuk mengatasi hawa nafsu, keserakahan, kebanggaan, kekuatan, keinginan untuk mengendalikan, kemarahan dan kesabaran dan semua wilayah percobaan yang dibicarakan oleh Alkitab. Semua itu menuntut kualitas komitmen yang ditunjukkan oleh Yesus dalam hubungan-Nya dengan jemaat.¹⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa teladan dan dasar kasih suami terhadap istrinya adalah kasih Kristus untuk jemaat, dimana karakter kasih itu dijelaskan dengan *menyerahkan diri-Nya baginya*. Melalui penjelasan ini dapat terlihat jelas bahwa Kristus telah mengambil inisiatif dalam menyerahkan diriNya sendiri terhadap kematian. Hal inilah juga yang harus dilakukan oleh suami kepada isteri untuk mengorbankan kepentingan mereka sendiri demi kesejahteraan isteri, bahkan harus rela melakukan pengorbanan tertinggi yaitu mengorbankan diri mereka sendiri.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang dimaksud dengan mengasihi isteri sama seperti Kristus mengasihi jemaat adalah mengorbankan kepentingan pribadi untuk kesejahteraan isteri, mengorbankan diri sendiri bagi kebutuhan isteri, menerima isteri apa adanya, dan menghormati isteri.

Mengasihi Isteri Sama Seperti Tubuhnya Sendiri (5:28) (X1.2.2)

Bagian kedua dari mengasihi istri adalah dengan mengasihi sama seperti tubuhnya sendiri. Artinya bagaimana suami mengasihi tubuhnya haruslah demikian juga dia mengasihi istrinya. Kasih ini harus muncul dari karakter suami sendiri, sama seperti Allah dimana kasihnya muncul dari karakter Allah sendiri dan tidak tergantung pada keindahan dan kebaikan orang-orang yang dikasihinya.¹⁸ Hal ini sesuai dengan karakter dasar Allah yang adalah kasih (1 Yoh. 4). Oleh karena itu suami juga dituntut untuk memiliki kasih yang keluar langsung dari karakternya secara pribadi.

¹⁶ Ravi Zacharias, *Isaac Take Thee Rebekah: Beralih Dari Cinta Romantis Menuju Cinta Yang Tidak Berkesudahan* (Bandung: Pionir Jaya, 2006).53.

¹⁷ Peter T O'Brien, *Surat Efesus*.512.

¹⁸ D.A Carson, *Doktrin Yang Sulit Mengenai Kasih Allah* (Surabaya: Momentum, 2010).70.

Dalam bagian kedua ini yang menjadi prinsip dan dasar dari kasih suami adalah sebagaimana ia mengasahi tubuhnya sendiri, sebab siapa mengasahi isterinya mengasahi dirinya sendiri. Dasar kedua dari kasih suami adalah kasih terhadap dirinya. Bagaimana cara seseorang mengasahi tubuhnya yaitu dengan memberi makan dan merawatnya (ayat 29). Memberi makan tubuh untuk menjamin proses kehidupan dan pertumbuhan, sementara merawat untuk menjaga kesehatan tubuh itu sendiri.¹⁹ Ungkapan mengasahi isteri sama seperti tubuhnya sendiri kemungkinan disebabkan oleh pengaruh Kejadian 2:24 yang dijelaskan Paulus juga dalam ayat 31. Hal ini merujuk kepada pernyataan bahwa dalam pernikahan, suami-isteri adalah “satu”. Maka dalam Efesus 5:28, suami dan isteri dianggap sebagai satu pribadi atau satu entitas tunggal.²⁰ Dengan demikian, kewajiban suami mengasahi isterinya seperti tubuhnya sendiri adalah masalah mengasahi dirinya sendiri. Suami mengasahi istrinya sendiri mencerminkan teladan Kristus, dimana kasihNya kepada jemaat dapat dilihat sebagai kasih terhadap tubuhNya sendiri.²¹

Dalam Bahasa aslinya frasa “seperti tubuhnya sendiri” berasal dari kata *ὡς τὰ ἑαυτῶν σώματα* (hos ta heauton somata).²² Dalam frasa ini kata *σώματα* memiliki bentuk kata benda neuter akusatif jamak yang berarti tubuh-tubuh berasal dari kata dasar *σῶμα*. Kata *σῶμα* sendiri memiliki arti tubuh yang selalu sama artinya dengan keseluruhan pribadi.²³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suami diperintahkan untuk mengasahi isteri sama seperti ia mengasahi seluruh kepribadiannya. Seseorang tidak dapat memberikan apa yang tidak dimilikinya.²⁴ Demikian pula seorang suami tidak bisa memberikan apa yang ia tidak miliki kepada istrinya. Suami tidak dapat memperlakukan istrinya dengan benar jika ia tidak

¹⁹ John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of The Scripture by Dallas Seminary Faculty: New Testament Based On the New International Version* (USA-CANADA: Victor Books, 2000).641.

²⁰ Peter T O'Brien, *Surat Efesus*.520.

²¹ Ibid.

²² Barbara Friberg and Tomthy Friberg, *Analytical Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1982).598.

²³ Frederick William Danker, *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (Chichago and London: Universty of Chicago Press, 2000).984.

²⁴ Andrew Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan: Berhenti Menggunakan Kekuatan Sendiri Dan Terimalah Hak Kasih Atas Karunia Bagi Anda* (Jakarta: Light Publishing, 2015).200.

memperlakukan dirinya sendiri dengan benar. Oleh karena itu mengasihi istri dengan benar harus dimulai dari mengasihi diri sendiri dengan benar, termasuk mengasihi tubuhnya sendiri.

Kasih bukanlah sekedar emosi tetapi kasih adalah tindakan.²⁵ Kasih adalah tindakan untuk menerima, menjaga dan merawat orang yang dikasihi seperti mengasihi diri sendiri. Oleh karena kasih merupakan tindakan maka kasih dapat dipelajari.²⁶ Demikianlah juga suami harus belajar mengasihi istri di dalam semua tindakannya. Seorang suami akan menuai dari istrinya apa yang ia tabur, karena istri akan menghasilkan panen dari apa yang ditabur oleh suaminya.²⁷ Oleh karena itu ketika suami menghormati istrinya, maka ia akan mendapatkan penghormatan dari istri, ketika suami memelihara istri, maka sebaliknya juga istri akan memelihara suaminya juga.

Dengan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa arti dari mengasihi isteri sama seperti mengasihi tubuh sendiri adalah mengasihi dengan memberi makan, mengasihi dengan merawat dan tidak membenci isteri. Jadi suami harus mengasihi istri dalam hal ini mencukupkan kebutuhannya baik sandang, papan dan pangan, merawat isterinya di saat sakit dan lemah dan menyayangi isteri seperti dirinya sendiri.

Meninggalkan Orangtua Untuk Bersatu dengan Isterinya (5:31)(X1.2.3)

Indikator ketiga dari peranan suami mengasihi isteri adalah suami meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan isterinya. Hal ini menjadi bagian yang penting dalam mengasihi isteri. Teks dalam Efesus 5:31 adalah merupakan kutipan dari teks Kejadian 2:24 dimana pertama sekali pernikahan yang pertama dilakukan oleh Allah sendiri yaitu antara Adam dan Hawa. Dalam hal ini Paulus mengingatkan kembali apa yang telah menjadi ketetapan Allah dalam sebuah pernikahan dari semula.

Kata “meninggalkan” berasal dari kata *καταλείπει (kataleipsei)* yang berarti to leave, leave behind.²⁸ Kata ini ada dalam bentuk *future indicative active* yang berarti di masa yang

²⁵Gary Chapman, *Loving Solution: Overcoming Barriers in Your Marriage* (Cichago, USA: Moody Press, 1998).49.

²⁶ Ibid.50.

²⁷ T.D. Jakes, *Merayakan Perkawinan: Pernikahan Spiritual Umat Percaya*.173.

²⁸ Persch Bacher and John Wesley, *The New Analytical Greek Lexicon* (USA: Hendrickson Publisher, 2001).224.

akan datang.²⁹ Oleh karena itu kata *καταλείπει* dapat diterjemahkan akan meninggalkan terus-menerus dibelakang yang sekaligus juga sebagai perintah.³⁰ Hasan Sutanto juga memberikan pengertian yang sama akan arti dari kata ini yakni, meninggalkan, melalaikan, membiarkan.³¹ Dengan demikian kata *καταλείπει* dapat diartikan bahwa suami akan meninggalkan ayah dan ibunya secara terus-menerus. Ini menjadi perintah kepada suami untuk meninggalkan ayah dan ibunya.

Paulus memerintahkan suami untuk meninggalkan ayah dan ibunya dengan tujuan bersatu dengan isterinya. Hal ini merujuk kepada apa yang tertulis dalam Kejadian 2:24. Hal ini memberikan indikasi bahwa ikatan suami dan Isteri lebih besar daripada ikatan orangtua dan anak.³² Oleh karena itulah apa yang awalnya dua menjadi satu daging, hal ini tidak terjadi dalam hubungan orangtua dan anak. Namun yang terbesar dari hal ini adalah penyatuan Kristus dengan jemaat yang adalah 'satu tubuh' dimana Kristus adalah kepala dan jemaat sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian kesatuan antara suami dan isteri yang adalah bagian dari kesatuan antara Kristus dengan jemaat adalah bagian dari tujuan Allah untuk mempersatukan segala sesuatu.³³

Kata "bersatu" berasal dari kata *προσκολληθήσεται* (*proskolletesetai*) yang memiliki bentuk *future indicative pasif*.³⁴ Hal ini berarti yang membuat suami dan istri menjadi satu bukanlah kedua pasangan itu, melainkan Allah yang menyatukan mereka. Hal menjadi satu dapat terjadi jika suami meninggalkan ayah dan ibunya dan memutuskan bersatu dengan isterinya. Kata *προσκολληθήσεται* berasal dari kata dasar *προσκολλάω* yang berarti hubungan yang lebih intim, menjadi setia dan menjadi satu.³⁵ Oleh karena itu ketika suami diperintahkan meninggalkan ayah dan ibunya dengan tujuan untuk menjadi lebih intim

²⁹ Friberg and Friberg, *Analytical Greek New Testament*. 598.

³⁰ Ruth Schafer, *Belajar Yunani Koine: Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).71.

³¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBK) Jilid 1 Dan 2*. 407.

³² Walvoord and Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of The Scripture by Dallas Seminary Faculty: New Testament Based On the New International Version*.641.

³³ Peter T O'Brien, *Surat Efesus*.529.

³⁴ Bacher and Wesley, *The New Analytical Greek Lexicon*.353.

³⁵ Danker, *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*.881.

dengan isterinya, setia kepada isterinya dan bersatu dengan isterinya. T. D. Jakes mengatakan bahwa “seseorang yang sudah menikah sepenuhnya ‘bercerai’ dari kehidupannya yang lama dan bersatu dengan pasangannya.³⁶

Allah merancang pernikahan untuk kesatuan dan ikatan yang erat.³⁷ Oleh karena itulah Allah memerintahkan supaya seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Artinya Allah mau kesatuan antara suami dan istri tidak diganggu oleh pihak ketiga baik itu oleh orangtua. Itulah sebabnya suami tidak lagi menjadikan orangtua sebagai tempat berbagi, bercerita tetapi istri menjadi tempat yang lebih utama bagi suami. Kesatuan ini digambarkan seperti Kristus sebagai kepala dan jemaat adalah tubuhnya. Demikianlah halnya dengan suami yang menjadi kepala dan istri adalah tubuhnya (Ef. 5:23). Oleh karena itu, antara tubuh dan kepala tidak dapat dipisahkan. Itulah sebabnya suami sebagai kepala harus menyatu dengan istrinya sebagai tubuh. Tidak ada yang lain yang dapat memisahkan suami dan istri termasuk orangtua. Suami harus menjadi intim dengan istrinya dan bersatu dengan istrinya. Dalam arti lain, istri menjadi fokus suami dalam membina hubungannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna dari meninggalkan orangtua dan bersatu dengan isterinya adalah menjadi lebih intim dengan isteri, menjadi setia kepada isteri, memiliki satu tujuan bersama istri, dan memiliki kesehatan di dalam kehidupan pernikahan.

Peranan Isteri (Ef. 5:22) (X1.3)

Tunduk Kepada Suami Seperti kepada Tuhan (5:22) (X1.3.1)

Kata “tunduklah” dalam Bahasa Yunani berasal dari kata *ὑποτασσεσθε* (*Hypotassesthe*) yang memiliki bentuk *present middle imperative orang kedua plural*.³⁸ Dalam bentuk ini memiliki arti bahwa istri sedang diperintahkan untuk tunduk kepada suami. Bentuk imperative mempertegas hal itu. Kata *Hypotassesthe* berasal dari kata dasar *ὑποτασσω* yang

³⁶ T.D. Jakes, *Merayakan Perkawinan: Pernikahan Spiritual Umat Percaya*.51.

³⁷ Ravi Zacharias, *Isaac Take Thee Rebekah: Beralih Dari Cinta Romantis Menuju Cinta Yang Tidak Berkesudahan*.33.

³⁸ Bacher and Wesley, *The New Analytical Greek Lexicon*.422.

memiliki arti *to cause to be in a submissive relationship*.³⁹ Jadi dalam hubungan pernikahan, istri harus tunduk kepada suami.

Dalam Perjanjian Baru pada umumnya arti dari *upotasso* adalah *to be subject, subordinate, dan submit*.⁴⁰ Kata *upotasso* ini hanya digunakan 2 kali di dalam Perjanjian Baru dalam hubungannya isteri tunduk kepada suami yang mana secara umum digunakan di dalam Hellenistik Yudaisme adalah *upakouw* yang berarti taat, menurut, patuh, tunduk dan menerima.⁴¹ Namun ada perbedaan antara *upotasso* dengan *upakouw* dimana *upotasso* selalu berbicara mengenai tingkatan otoritas, seperti tuan dengan hamba. Namun kata *upotasso* dalam teks ini tidaklah sedang berbicara mengenai kualitas dari inferioritas tersebut, melainkan ketundukan yang memiliki hubungan timbal balik.

Dalam teks-teks Yunani pada umumnya kata “tunduk” ini tidak diletakkan di ayat ke 22, melainkan berada di ayat 21, tetapi di dalam teks Alkitab Textus Receptus kata *ὑποτασσεσθε* digunakan di ayat 22, berbeda bentuk dengan apa yang ada di ayat 21, namun memiliki kata dasar yang sama.⁴² Kata *ὑποτασσεσθε* berarti *submit*, yang bermakna istri harus tunduk kepada suaminya di dalam cara yang sama mereka tunduk kepada Kristus. Tetapi ketundukan ini tidak berarti inferioritas melainkan bahwa istri dapat mengenali bahwa suami adalah kepala dari rumah dan memberi respon kepada suami yang sesuai tanpa merebut otoritas suami.⁴³ Dengan demikian tunduk dalam hal ini berarti kesadaran isteri bahwa suami adalah kepala dari rumah tangga, dan menghormati suami sebagai kepala yang memiliki otoritas dalam pernikahan, seperti Kristus adalah kepala.

Bagian kedua yang penting adalah prinsip dan dasar dari ketundukan isteri kepada suami. Paulus dengan jelas mengatakan bahwa isteri harus tunduk kepada suami *seperti kepada Tuhan*. Jadi prinsip ketundukan isteri disini adalah tunduk seperti kepada Tuhan.

³⁹ Danker, *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*.1042.

⁴⁰ Harold W Hoehner, *Ephesians An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002).734.

⁴¹ibid.734.

⁴² Perhatikan Alkitab Textus Receptus dan Alkitab terjemahan Yunani lainnya. Kata *ὑποτασσεσθε* tidak ditemukan di dalam teks Yunani seperti terbitan LAI dan juga PBIK, namun dapat ditemukan di dalam Alkitab Terjemahan Textus Receptus dan juga tulisan Jerome. Lihat juga Alkitab Perjanjian Baru: Indonesia-Yunani.

⁴³ Walvoord and Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of The Scripture by Dallas Seminary Faculty: New Testament Based On the New International Version*.640-641.

Ketundukan isteri kepada suami sebagai seorang bawahan adalah sebagai jalan ia melayani Tuhan.⁴⁴ Dengan demikian ketika isteri sedang tunduk kepada suami, maka ia sedang tunduk kepada Kristus.

Ketundukan dalam hal ini tidak sedang berbicara mengenai dominasi suatu jenis kelamin, tetapi tunduk berarti menyerahkan proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah, aspek-aspek pengarahan dalam suatu masalah. Sikap tunduk berarti keselarasan, sikap kooperatif dan pengaruh yang lebih kuat.⁴⁵ Ketundukan berasal dari kata Yunani, *hupatasso* yang berarti "bersedia menempatkan diri di bawah otoritas orang lain."⁴⁶ Hal inilah yang ditunjukkan oleh Kristus di kayu salib, dengan bersedia menempatkan diri-Nya di bawah otoritas Bapa, sekalipun Ia sejajar. Ketundukan inilah yang menjadi perintah kepada istri, yaitu istri harus dengan sukarela bersedia menempatkan diri di bawah otoritas suami dan juga di bawah otoritas Allah. Ketika istri sungguh-sungguh belajar bagaimana tunduk dan melakukannya secara alkitabiah seperti kepada Tuhan, maka hal itu akan membuka pintu bagi Allah untuk bekerja demi kepentingannya dalam kehidupan suaminya.⁴⁷ Ketundukan istri kepada Tuhan dapat memenangkan suami yang tidak taat kepada Firman tanpa perkataan tetapi melalui kelakuan istri yang dilihat oleh suami.

Ketika istri bersedia menyerahkan dirinya terlebih dahulu untuk tunduk kepada Tuhan, maka ia akan mampu tunduk dengan benar kepada suaminya.⁴⁸ Dengan begitu Allah memberi istri dan suami karunia untuk hidup dalam keselarasan menurut rancangan mula-mula Allah. Ketika semuanya berjalan sesuai dengan rancangan Allah, maka kebahagiaan dan damai dalam pernikahan akan menjadi bagian yang dimiliki oleh suami-istri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari tunduk kepada suami seperti tunduk kepada Kristus adalah istri menyadari bahwa suami adalah kepala,

⁴⁴ Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesian*.368.

⁴⁵ T.D. Jakes, *Merayakan Perkawinan: Pernikahan Spiritual Umat Percaya*.101.

⁴⁶ Tony Evans, *Kingdom Marriage: Menyatukan Tujuan Allah Dan Sukacita Penuh Dalam Pernikahan Anda* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018).97.

⁴⁷ibid.97. Hal ini jugalah yang diungkapkan oleh Petrus di dalam suratnya 1 Petrus 3:1-2 yang berisikan sebagai berikut: Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu.

⁴⁸ Ibid.99.

menghormati suami dengan tulus dan menaati suami. Semua sikap ketundukan harus memiliki kesamaan seperti tunduk kepada Kristus.

Tunduk Kepada Suami dalam Segala Hal (5:24)(X1.3.2)

Indikator kedua dari peranan isteri adalah tunduk kepada suami dalam segala hal. Ketundukan dalam hal ini harus dilakukan dalam kebahagiaan, kesetiaan dan kerendahan hati bukan karena terpaksa.⁴⁹ Oleh karena itu isteri harus tunduk kepada suami dalam segala hal dengan kebahagiaan, kesetiaan dan kerendahan hati. Artinya ketundukan ini harus membawa isteri kepada kebahagiaan, kesetiaan dan kerendahan hati.

Dalam teks Efesus 5:24 dinyatakan dasar dan prinsip isteri tunduk kepada suami, yaitu seperti jemaat/gereja tunduk kepada Kristus. Jadi ketundukan isteri kepada suami adalah seperti ketundukan gereja kepada Kristus. Namun kalimat dalam teks 5:24 tidak terlepas dari teks sebelumnya yaitu 5:23. Hal ini terlihat jelas dari pemakaian kata penghubung adversative “karena itu” yang menyediakan suatu kontras dengan ayat sebelumnya.⁵⁰ Dengan demikian ketundukan isteri kepada suami tidak dapat lepas dari gambaran suami adalah kepala.

Kata dalam segala sesuatu berasal dari kata *ἐν παντί* (en panti) yang berarti semua, seluruh, setiap, apa saja, siapa saja, segala dan sangat.⁵¹ Dalam terjemahan BIS juga dikatakan dalam segala hal isteri harus tunduk kepada suami. Dalam terjemahan alkitab Bahasa Batak juga menerjemahkan segala hal dengan arti yang sama yaitu *saluhutna*. Namun, dalam Barnest Notes kata dalam segala hal dimaksudkan untuk semua hal yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah.⁵² Jadi ketundukan isteri kepada suami dalam segala hal yang dimaksud adalah ketundukan dalam segala hal yang masih sejalan dengan kehendak Allah. O’ Brien berpendapat bahwa ketundukan isteri dalam segala hal harus dilakukan dalam sukacita dan kerelaan dari dalam diri isteri tanpa menuntut suami terlebih dahulu melakukan perannya.⁵³ Hal ini berarti sikap tunduk isteri terhadap suaminya tidak bergantung pada kasih suami

⁴⁹ Matthew Henry, *Commentary On The Whole Bible* (Singapore: S+U Publisher, 1982).1857.

⁵⁰ Peter T O’Brien, *Surat Efesus*.506.

⁵¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1 Dan 2*.578.

⁵² Albert Barnes, *Barnes’ Notes On The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1978).1005.

⁵³ Peter T O’Brien, *Surat Efesus*.510.

kepadanya, tetapi lebih mendasar adalah sikap tunduk istri kepada Kristus. Oleh karena itu ketika istri tunduk kepada Kristus secara sukarela dan sukacita, maka seharusnya istri juga akan tunduk kepada suami secara sukarela dan sukacita.

Alkitab menempatkan seorang isteri di bawah payung perlindungan suaminya, dan juga di bawah kepemimpinan dan kuasa suaminya karena kepala sang isteri adalah suami. Tetapi Alkitab juga menuliskan bahwa kepala sang suami adalah Kristus dan kepala Kristus adalah Allah (1 Kor. 11:3).⁵⁴ Oleh karena itu sebagai penurut suami, isteri harus dengan rela belajar menundukkan diri kepada suaminya seperti kepada Tuhan (Ef. 5:24). Perintah ini jelas diberikan kepada isteri untuk tunduk kepada suami dalam segala sesuatu. Oleh karena itu isteri harus menerima peranannya untuk ada di bawah otoritas suaminya.

Tunduk dalam segala sesuatu berbicara bahwa isteri dengan sukacita bersedia menaklukkan diri di bawah kepemimpinan suaminya. Ketundukkan ini dapat berupa ketaatan sebagai kewajiban isteri kepada suami. Ketaatan ini berarti isteri menghargai dan mengakui kepemimpinan suami dalam rumah tangga.⁵⁵ Ketika isteri berlaku taat maka ia sangat mendukung suaminya, baik dalam pekerjaan maupun dalam fungsinya sebagai kepala rumah tangga. Tetapi sebaliknya, jika isteri tidak menaati suami, maka goncanglah harga diri suaminya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian dari tunduk kepada suami dalam segala hal adalah taat isteri kepada suami sebagai kesadaran akan kehendak Allah yang diwujudkan dalam sikap tulus, sukarela, dan sukacita. Ketundukan ini tercermin dari melayani suami yang membawa kepada kebahagiaan, kesetiaan dan kerendahan hati. Jadi isteri tunduk dalam segala hal kepada suami dengan sukacita di dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah.

⁵⁴ Scheunemann, *Romantika Kehidupan Suami-Isteri*. 28.

⁵⁵ Ibid.33

HASIL HIPOTESA

Hipotesa Pertama

Hipotesa pertama diduga kecenderungan jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam dalam mengimplementasikan Peranan Suami-Istri berdasarkan Efesus 5:21-33 ada pada kategori sedang/cukup memahami. Dari hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 (X1) diperoleh hasil seperti tabel 1.1. Jumlah kelas (Σk) ditetapkan 3 yakni kurang memahami, cukup memahami, dan memahami. Interval kelas $i_k = \text{Range} / \Sigma k$ diperoleh 25.

Tabel 1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33

Di Kalangan Jemaat Gereja GSJA Bethesda Ministry Batam

Kelas Interval	Keterangan Kelas	Nilai Lower- Upper Bound
45 – 70	Kurang Memahami	
71 – 95	Cukup Memahami	
96 – 120	Memahami	101,02 -107, 51

Berdasarkan perhitungan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa rentang *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 101,02 -107, 51 terletak pada kategori memahami di dalam kelas interval. Artinya, variabel Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 (X1) adalah dalam kategori memahami.

Hipotesa Kedua

Hipotesa kedua diduga indikator yang dominan diimplementasikan oleh jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam dalam menerapkan Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal.

Berdasarkan analisis pengujian pengaruh langsung atau tidak langsung secara bersama-sama, disimpulkan bahwa indikator Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal (X1.3.2) adalah yang dominan di dalam mempengaruhi implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 di kalangan Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam dibandingkan dengan lima indikator lainnya dengan nilai Beta 20,7%. Artinya hubungan secara linear antara variabel X1 dengan Variabel Y memiliki hubungan 20,7%.

Dari hasil analisis *classification and regression tree* terlihat bahwa indikator Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal (X1.3.2) adalah dominan di dalam membentuk variabel Y. Dimana Indikator Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal terbukti mampu memperbaiki 115.866 kali implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 dari kondisi yang ada sekarang.

Dari hasil analisis uji hipotesis kedua diperoleh Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal adalah indikator yang dominan dalam Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 di Kalangan Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam. Dari hasil tersebut berarti bahwa jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam sangat rendah dalam mempercayai Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal. Dimana indikator Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal mampu memperbaiki 115.866 kali Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 di Kalangan Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam dari kondisi saat ini. Hal ini juga dapat dilihat dari kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa ada di antara jemaat yang masih susah tunduk kepada suami, memerintah suami semena-mena yang sesuai dengan apa yang telah dituliskan di dalam latar belakang masalah dalam penelitian ini.

Hipotesa Ketiga

Hipotesa ketiga diduga latar belakang dari jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam yang dominan mempengaruhi implementasi Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah pendidikan terakhir.

Dari hasil analisis *classification and regression tree* ditemukan latar belakang Pendidikan Terakhir adalah latar belakang yang dominan dalam mempengaruhi implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 di Kalangan Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam yang memiliki hubungan 17,6% dan mampu memperbaiki 5.490 kali. Melalui hasil ini berarti pendidikan terakhir dari jemaat di GSJA Bethesda Ministry Batam sangat mempengaruhi implementasi dari peranannya sebagai suami-istri. Hal ini memang terlihat jelas dalam latar belakang jemaat dimana 80% adalah lulusan SMP, SD dan tidak bersekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui angket penelitian maka ditemukan bahwa hipotesa pertama yakni pemahaman jemaat akan peranan suami-istri berdasarkan Efesus 5:21-33 ada di dalam kategori cukup memahami *tidak terbukti*. Hipotesa kedua yang diduga indikator yang dominan diimplementasikan oleh jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam dalam menerapkan Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal adalah terbukti. Demikian juga hipotesa ketiga yang diduga latar belakang dari jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam yang dominan mempengaruhi implementasi Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah pendidikan terakhir adalah *terbukti*.

REKOMENDASI

Setelah melakukan pengkajian dalam penelitian ini, baik melalui studi kepustakaan, maupun survey dan pengolahan data diperoleh hasil bahwa ketiga hipotesis yang diajukan di awal adalah terbukti. Oleh karena itu perlu untuk gembala sidang GSJA Bethesda Ministry Batam secara khusus untuk memberikan pengajaran secara komprehensif mengenai peranan suami istri berdasarkan Efesus 5:21-33 kepada jemaatnya. Hal ini juga tentu berlaku bagi gereja-gereja lainnya yang memiliki kesamaan dalam latar belakang jemaat secara pendidikan maupun secara sosial. Oleh karena itu Gembala-gembala sidang dari gereja-gereja secara umum juga perlu memperhatikan dan memberikan pengajaran mengenai peranan suami istri kepada jemaat.

Demikian juga dalam hal latar belakang responden yang dominan dalam mempengaruhi implementasi Peranan Suami Istri adalah Pendidikan Terakhir. Dari hasil

analisis tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan iman Kristen. Lebih utama jika belajar Alkitab. Semakin jemaat belajar, maka mereka akan semakin mengerti firman Tuhan dan melakukan firman Tuhan itu. Pendidikan Terakhir 'yang lebih tinggi' sangat menolong seseorang dalam menyerap pembelajaran maupun dalam mengerti firman Tuhan dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan terakhir yang lebih rendah.

Berdasarkan fakta di atas, dalam sub-bab ini peneliti mengemukakan implikasi yang diharapkan menjadi input pembenahan positif yang membangun bagi pemahaman para jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam secara khusus dalam Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 dengan memberikan seminar materi Peranan Suami-Istri. Selain itu juga perlu untuk dijadikan bahan-bahan dalam khotbah-khotbah dan pengajaran baik di dalam ibadah-ibadah umum maupun di dalam ibadah Kebaktian Keluarga Allah (KKA) maupun *Sell Group*. Selain itu perlu juga untuk meningkatkan pendidikan terakhir dari jemaat secara khusus bagi anak-anak dengan gereja memberikan beasiswa sehingga di masa depan jemaat diupgrade pendidikan terakhirnya.

Secara umum hal ini juga berlaku bagi gereja-gereja yang memiliki latar belakang pendidikan jemaat dan latar belakang sosial yang mirip dengan latar belakang jemaat dari GSJA Bethesda Ministry Batam. Oleh karena itu setiap gembala sidang juga perlu memberikan pengajaran yang lengkap mengenai peranan suami-istri berdasarkan Efesus 5:21-33.

DAFTAR PUSTAKA

- Autrey, Jarry. *Surat Kiriman Penjara*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Bacher, Persch, and John Wesley. *The New Analytical Greek Lexicon*. USA: Hendrickson Publisher, 2001.
- Barnes, Albert. *Barnes' Notes On The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1978.
- Carson, D.A. *Doktrin Yang Sulit Mengenai Kasih Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Chapman, Gary. *Loving Solution: Overcoming Barriers in Your Marriage*. Cichago, USA: Moody Press, 1998.
- Danker, Frederick William. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*. Chichago and London: Universty of Chicago Press, 2000.
- Evans, Tony. *Kingdom Marriage: Menyatukan Tujuan Allah Dan Sukacita Penuh Dalam Pernikahan Anda*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Friberg, Barbara, and Tomthy Friberg. *Analytical Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1982.
- Hasan Sutanto. *Perjanjian Baru Interinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1 Dan 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Henry, Matthew. *Commentary On The Whole Bible*. Singapore: S+U Publisher, 1982.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged)*. Grand Rapids: Eerdmanns, 1985.
- Lincoln, Andrew T. *Word Biblical Commentary: Ephesian*. Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1990.
- Nasional, Departemen Kaum Pria. *Pria Integritas: Buku Panduan Pria Gereja Sidang Jemaat*

Peter T O'Brien. *Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 2013.

Ravi Zacharias. *Isaac Take Thee Rebekah: Beralih Dari Cinta Romantis Menuju Cinta Yang Tidak Berkesudahan*. Bandung: Pionir Jaya, 2006.

Ruth Schafer. *Belajar Yunani Koine: Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Scheunemann, D. *Romantika Kehidupan Suami-Isteri*. Malang: Gandum Mas, 2005.

Simeon, Ronny Daud. *Keluargaku Sorgaku: Menggenapi Perjanjian Berkat Dalam Pernikahan Kudus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.

T.D. Jakes. *Merayakan Perkawinan: Pernikahan Spiritual Umat Percaya*. Batam: Gospel Press, 2007.

Walvoord, John F., and Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of The Scripture by Dallas Seminary Faculty: New Testament Based On the New International Version*. USA-CANADA: Victor Books, 2000.

Wommack, Andrew. *Anda Sudah Diberikan Kemenangan: Berhenti Menggunakan Kekuatan Sendiri Dan Terimalah Hak Kasih Atas Karunia Bagi Anda*. Jakarta: Light Publishing, 2015.

Pornografi Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen

Toni Irawan

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang
irawan006@gmail.com

Diterima : 6 Nov. 2019	Direvisi : 22 Nov. 2019	Disetujui : 25 Nov. 2019
------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Pornografi umumnya merupakan masalah besar dalam masyarakat, khususnya di kalangan banyak orang Kristen dengan berbagai dampak negatif yang diakibatkan. Alkitab pun memandang pornografi sebagai sesuatu yang salah dan tidak baik bagi orang kristen. Artikel ini akan memandang Pornografi dalam sudut etika kristen berdasarkan Alkitab melalui sebuah pendekatan biblikal yang sesuai dengan kaedah yang berlaku. sebagai kesimpulan dari artikel ini adalah Gereja perlu merancang kurikulum terpadu yang relevan tentang seksualitas dan permasalahan-permasalahan yang terkait didalamnya, gereja seharusnya memiliki pelayan konseling yang baik, Gereja juga perlu mencetuskan suatu komunitas yang saling mendukung sebagai tubuh Kristus, Gereja harus menjadi komunitas yang mendukung terciptanya masyarakat peduli masalah pornografi

Kata kunci : Pornografi, Etika Kristen

Abstract

Pornography is generally a big problem in society, especially among many Christians with various negative impacts. The Bible also views pornography as something that is wrong and not good for Christians. This article will look at pornography in terms of Christian ethics based on the Bible through a biblical approach that is in accordance with the applicable method. in conclusion from this article is the Church needs to design an integrated curriculum that is relevant to sexuality and the problems involved in it, the church should have good counseling services, the Church also needs to establish a community that is very supportive as the body of Christ, the Church must be a supportive community the creation of the public cares about the problem of pornography

Keywords: Pornography, Christian Ethics

PENDAHULUAN

Pornografi umumnya merupakan masalah besar dalam masyarakat, termasuk di kalangan orang Kristen. Abad 20 mencatat proliferasi pornografi yang luar biasa, dan sejak tahun 1950-an disebut-sebut telah terjadi ledakan dalam industri pornografi.¹ Data yang dirilis oleh Peter Creft memperlihatkan bahwa pada tahun 1972, majalah Playboy telah menjangkau 25% dari semua mahasiswa pria, 90% anak berusia 8-18 tahun sudah pernah melihat pornografi.² Dalam perkembangannya, hingga tahun 2004 ada 23-60 juta pengunjung pada berbagai bentuk pornografi website setiap hari. Sampai Juli tahun 2004 ada 420 juta website pornografi.³ Belakangan ini terdapat fakta yang mengejutkan terkait pornografi, menurut data baru dari Pornhub, di tengah pandemic Covid-19 ini orang menemukan “cara kreatif” untuk menghabiskan waktu, salah satunya yaitu menonton film porno.⁴ Akses ke situs pornografi mengalami peningkatan yang signifikan di beberapa negara: Jerman memperlihatkan peningkatan 5,8%, Swiss:11,5%, Belanda: 14%, Spanyol: 61,3%, Prancis: 38,2%, Italia: 30%, dan Amerika (New York: 24%, & Washington: 22%).⁵ Lalu, bagaimana di Indonesia sendiri? Di luar hoaks, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) masih mewaspadaai pornografi yang beredar di dunia maya. Pasalnya, paruh kedua 2018 hingga akhir semester pertama 2019 ini, pornografi merajai konten negatif Indonesia.⁶ Sekretaris Direktorat Jendral Aplikasi Informatika Sadjan M.Si mengatakan, antara Agustus 2018 hingga April 2019 ini, Mesin Pengais Konten Negatif (AIS) menemukan sebanyak 898.108 konten pornografi.⁷ Pada tahun 2020, kasus ini ternyata juga tidak surut, dalam bulan Januari 2020 saja, Kementerian Kominfo telah menerima 21.305 temuan konten negatif yang beredar di dunia maya, yang didominasi oleh konten perjudian sebesar 14.726 temuan dan konten

¹ Menurut suatu analisis, kecenderungan ini menggambarkan telah terjadinya peningkatan pornografi, disebabkan munculnya teknologi-teknologi baru sebagai sarana distribusi. Di samping budaya patriarkhi, maraknya pornografi adalah karena unsur komersialisme dan industrialisasi atas pornografi ini. Supartiningsih, “Melacak Akar Masalah Pornografi Dan Pornoaksi Serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial,” *Jurnal Filsafat* 36, no. 1 (2004).

² Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang: SAAT, 2010). 451.

³ Ibid.

⁴ Canela Lopez, “Porn Views Have Sharply Increased in Some Countries since Coronavirus Quarantines Started Worldwide,” accessed July 3, 2020, <https://www.insider.com/porn-views-have-increased-worldwide-since-onset-of-covid-19-2020-3>.

⁵ Ibid.

⁶ Gatra.com, “Pornografi Masih Merajai Konten Negatif Internet Indonesia,” accessed July 3, 2020, https://kominfo.go.id/detail/19631/pornografi-masih-merajai-konten-negatif-internet-indonesia/0/sorotan_media.

⁷ Ibid.

pornografi 5.948 temuan.”⁸ Fakta tersebut menegaskan bahwa dunia dan khususnya Indonesia saat ini sesungguhnya tengah berada pada darurat pornografi.

Acapkali pornografi hanya dipahami sebagai masalah pribadi individu yang mengkonsumsinya. Padahal pada kenyataannya tidak dapat dielak bahwa pornografi telah memicu permasalahan serius di masyarakat. Berbagai materi pornografi telah mempercepat hancurnya perkawinan, kegiatan ini ini juga telah mendukung baik kejahatan umum, maupun kejahatan yang kejam, termasuk perkosaan dan pembunuhan, aborsi dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang.⁹ Singkatnya, pengaruh pornografi telah menjerumuskan seseorang pada eksploitasi seks dan dehumanisasi yang mengakibatkan manusia diturunkan derajatnya menjadi obyek seks belaka.

Pornografi menjadi ancaman yang serius, tetapi di sisi lain juga seperti “air bah” yang sulit dibendung. Dewasa ini, TV, DVD, dan internet memberikan ketersediaan yang siap pakai pada semua orang yang menginginkannya. Kamera digital yang murah, serta akses yang mudah ke sumber-sumber bahan porno telah memungkinkan seseorang untuk membuat dan menyebarkan materi porno yang dibuat sendiri atau dimodifikasi dengan biaya yang sangat murah dan bahkan gratis. Tidak mengherankan bila Google melansir bahwa setiap hari terjadi 68 juta pencarian dengan menggunakan kata “porno” atau variasinya.¹⁰

Kita hidup dalam suatu zaman, dimana seluruh dunia terdapat gejala pornografi. Etika Kristen tentunya tidak boleh membawa diri sebagai orang buta, tetapi harus menguji gejala tersebut dengan norma-norma hukum Allah. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis berusaha memaparkan sebuah tinjauan etis terhadap permasalahan pornografi. Topik ini akan diurai dalam beberapa tahapan logis, yang meliputi: definisi guna pembatasan persoalan, uraian-uraian beberapa pandangan yang dibalik maraknya pornografi, paparan tentang dampak-dampak buruk pornografi, kemudian suatu kerangka etis untuk meninjau persoalan ini. Di akhir tulisan penulis juga akan memproposalkan beberapa saran pastoral untuk menghadapi persoalan pornografi, sehingga karya tulis akan menjadi bahan relevan .

⁸ Antaranews.com, “Kominfo: Aduan Konten Negatif Didominasi Pornografi,” accessed July 3, 2020, https://kominfo.go.id/content/detail/24960/kominfo-aduan-konten-negatif-didominasi-pornografi/0/sorotan_media.

⁹ Arie Fadjar Nugroho, “Pornografi Dan Masalah Sosial,” <http://www.academia.edu/1513234>.

¹⁰Ibid.

Definisi Pornografi

Berdiskusi mengenai pornografi, rasanya adalah sebuah perdebatan panjang yang seakan tak berujung. Ada banyak persepsi yang memaksa orang lain untuk tunduk pada makna pornografi yang seringkali didefinisikan secara subjektif dan pada akhirnya juga memaksakan nilai-nilai kebenaran yang subjektif pula.¹¹ Oleh karena itu, memformulasikan definisi pornografi secara akurat merupakan bagian penting yang harus dikerjakan sebelum meneruskan perjalanan panjang meninjau persoalan tersebut.

Apa sebenarnya pornografi dan bagaimana klasifikasinya? Istilah pornografi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno *porne* yang berarti wanita jalang, dan *graphos* yang artinya gambar atau lukisan.¹² Mulanya adalah sebuah eufemisme dan secara harafiah berarti '(sesuatu yang) dijual. Kata ini juga mencatat *pornoai*, atau pelacur-pelacur terkenal atau yang mempunyai kecakapan tertentu dari Yunani kuno.¹³ Dalam perkembangannya, kadangkala juga disingkat menjadi *porn*, *pron*, atau *porno* adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara terbuka (eksplisit) dengan tujuan membangkitkan birahi (gairah seksual).¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:696), pornografi diartikan sebagai: penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan, bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi.¹⁵ Sementara itu dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, dijelaskan bahwa

¹¹ Pornografi dan pornoaksi memang sudah lama diperdebatkan, diprotes dan bahkan ditentang banyak kalangan. Ironisnya, penyelesaian terhadap masalah ini belum menampakkan hasil yang diharapkan. Penyelesaian umumnya terhambat karena terjebak pada perdebatan tentang definisi "pornografi". Masing-masing pihak memiliki penafsiran yang berbeda yang dapat ditarik ulur sesuai kepentingan sipenafsir. Perangkat hukum pun belum memiliki konsep yang jelas tentang masalah ini, akibatnya kasus-kasus pornografi pun lewat demikian saja. Pengertian Pornografi dan Pornoaksi dalam Batasan Pada dasarnya penggodokan mengenai RUU antipornografi dan pornoaksi yang sudah bergulir lama hingga terbentuknya UU antipornografi dan pornoaksi yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia, adalah sebagai upaya perwujudan penanganan pornografi baik dari batasan mengenai definisi pornografi dan pornoaksi itu sendiri. Namun akhirnya menjadi polemik di masyarakat ketika batasan itu menjadi sebuah ambiguitas di sebagian pihak yang mengatasnamakan sebuah komunitas pembela budaya. Pemerintah sendiri juga kebingungan dalam menyikapi hal ini. Ocha, "Pornografi Antara Seni Dan Maksiat," <http://fdae.wordpress.com>.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. IV s.v. "Pornografi.," oleh Anton Moeliono et al.

“Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.”¹⁶

Pornografi dapat menggunakan berbagai media—teks tertulis maupun lisan, foto-foto, ukiran, gambar, gambar bergerak (termasuk animasi), dan suara seperti misalnya suara orang yang bernapas tersengal-sengal.¹⁷ Film porno menggabungkan gambar yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan/atau suara-suara erotik lainnya, sementara majalah seringkali menggabungkan foto dan teks tertulis.¹⁸ Novel dan cerita pendek menyajikan teks tertulis, kadang-kadang dengan ilustrasi.¹⁹

Belakangan istilah digunakan untuk publikasi segala sesuatu yang bersifat seksual, khususnya yang dianggap berselera rendah atau tidak bermoral, apabila pembuatan, penyajian atau konsumsi bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual. Dengan demikian, kita menganggap pornografi sebagai tulisan atau gambar apa pun yang menimbulkan nafsu seksual seseorang di luar pasangan hidupnya.

Pandangan di balik konsumerisme Pornografi

Kemajuan teknologi yang sedemikian rupa tidak dapat disangkal sebagai salah satu faktor yang menyebabkan akses pornografi muda tersebar dan diakases. Namun demikian, bila diamati lebih jauh, maraknya pornografi juga dilatarbelakangi berbagai pandangan yang memahami pornografi bukan sebagai suatu persoalan, sebaliknya justru sebagai materi-materi yang wajar untuk dikonsumsi. *Pertama*, pada umumnya pornografi seringkali dipahami sebagai persoalan pribadi.²⁰ Melihat materi pornografi adalah hak dan kebebasan seseorang. Bukankah seseorang bebas untuk melihat apapun yang diinginkannya? Apalagi tindakan tersebut tidak pernah merugikan kepentingan orang lain. Terkait anggapan ini, tidak mengherankan bila parlemen Amerika sendiri pernah mengalami kesulitan pada waktu

¹⁶ Kementerian Agama RI, “Undang-Undang No 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi,” accessed September 5, 2013, <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/442008.pdf>;

¹⁷ Nugroho, “Pornografi Dan Masalah Sosial.”

¹⁸ Ocha, “Pornografi Antara Seni Dan Maksiat.”

¹⁹ Ibid.

²⁰ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. 465.

mengkaji mengenai undang-undang pornografi.²¹ Parlemen Amerika akhirnya memutuskan bahwa peraturan yang menetapkan suatu standar nasional tidak ada. Materi-materi ini dinilai berdasarkan tolak ukur yang dipegang masing-masing propinsi, kota atau wilayah di mana materi itu ada. Ketika memahami pornografi adalah masalah pribadi seseorang, kita akan berhadapan persoalan otonomi atau kebebasan seseorang dalam menggunakan haknya.

Pemikiran berikutnya adalah memandang bahwa pornografi adalah seni; para penikmat pornografi seingkali membela posisinya dengan menuntut definisi, “apa yang seni dan apa yang pornografi?”²² Apa yang membedakan foto-foto yang memamerkan aurat para artis atau model dengan lukisan perempuan telanjang. Lukisan Affandi misalnya; mengapa lukisan Affandi (misalnya *Telanjang/ 1947* dan *Telanjang dan Dua Kucing/1952*) dianggap karya seni, sedang foto-foto pose panas Sophia Latjuba dan kawan-kawan dianggap pornografi?²³ Kalau kita kembali cermati, definisi di atas maka kita juga mungkin akan dihadapkan pada pemaknaan yang ambigu. Seperti disebutkan di atas bahwa pornografi adalah: “Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan tulisan atau lukisan untuk membangkitkan nafsu birahi” ada batasan yang sepertinya jelas di sana, yaitu kata, “. . .untuk membangkitkan nafsu birahi”, bicara mengenai membangkitkan nafsu birahi, maka hal ini tentunya bicara mengenai fantasi.²⁴ Fantasi seksual seseorang akan sangat di pengaruhi oleh persoalan “rasa” yang paling subjektif dari seseorang, karena setiap orang berada dalam “wilayah rasanya” masing-masing.

Pornografi juga dianggap mampu membantu kehidupan seks dalam perkawinan.²⁵ Dalam majalah elektroik *Regional News* dikungkapkan bahwa meskipun pornografi khususnya film porno sering terdengar menjijikan, sebenarnya film yang dikenal dengan sebutan “film biru” ini baik untuk kehidupan seks bersama dalam pasangan rumah tangga. Palsanya, jika ditonton bersama pasangan, film porno memiliki lima manfaat yang menguntungkan:

- 1). Berbagi pengalaman bersama; setiap kali pasangan berbagi sesuatu seperti hobi ataupun pengalaman seksual, ini adalah investasi yang baik bagi kelangsungan hubungan tersebut.
- 2). Cara mudah belajar tentang fantasi seksual dengan pasangan,
- 3). Film porno diduga bisa membantu mempercepat *foreplay* pasangan

²¹ Stephen Arterburn and Jim Burn, *Arahkan Dengan Jitu* (Jakarta: Harvest Publication House, 1999).217.

²² Bur Rasuanto, “Pornografi: Soal Etika, Bukan Estetika,” accessed November 5, 2013, http://www.duniaesai.com/index.php?option=com_content&view.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*.467.

sebelum melakukan hubungan seksual. 4). Meningkatkan kepercayaan; seorang pasangan perlu mengakui dan menerima fakta bahwa pasangannya bisa terangsang karena orang lain.5). Mengurangi keinginan untuk berselingkuh jika pasangan benar-benar terbuka dan melakukan semuanya bersama, termasuk menonton film porno, ini bisa mengurangi keinginan untuk melakukan hubungan seks di luar hubungan pernikahan.²⁶

Pemahaman berikutnya adalah materi pornografi dapat dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan seks.²⁷ Di negara seperti Australia, *sex education* sudah diberikan di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, dilansir dari *watody.com.au*, sebuah survei untuk mengetahui hal tentang seks, hasilnya mengejutkan, 64% mempelajarinya dari pornografi dan 69% dari sekolah.²⁸ Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Oleh karena pendidikan seks di sekolah-sekolah tidak memadai. Peneliti Australia Maree Carbee dari David Corlette mengatakan bahwa anak-anak berpaling ke film-film dewasa karena sekolah tidak menangani aspek-aspek positif dari seks.²⁹ Pornografi telah menjadi mediator bagi orang-orang muda untuk memahami dan pengalaman seks porno adalah pendidikan seks yang termuka.

Dampak Negatif Pornografi

Pornografi membawa dampak yang sangat buruk bagi kehidupan manusia. Dampaknya bagi masyarakat sangat luas, baik mental, kejiwaan maupun moral. Sebagaimana dikatakan Verkuyil : "Pornografi adalah berbahaya secara susila, bahaya untuk kesehatan rakyat, bahaya untuk generasi muda. Pornografi membuat seksualitas lepas dari perikemanusiaan."³⁰

Materi pornografi yang dikonsumsi secara terus-menerus akan merusak kondisi mental seseorang. Pornografi ternyata menyebabkan otak berhenti mengirimkan sinyal yang benar dari satu bagian otak ke bagian otak lainnya.³¹ Belahan otak kiri menutup, membiarkan otak kanan, yang bertanggungjawab atas refleksi emosional kita (nafsu, takut, malu, dan lain-lain) mengungguli aktivitas otak kiri yang berpikir logis yang mempertahankan pengendalian-

²⁶ Jibi, "Manfaat Nonton Film Porno Dengan Pasangan," accessed November 5, 2013, <http://www.regionaltimur.com/index.php>.

²⁷ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. 466.

²⁸ Muhammad Faris, "Film Porno Pun Bisa Menjadi Sarana Pendidikan Seksual," accessed November 5, 2013, <http://www.vemale.com>.

²⁹ Ibid.

³⁰ J. Verkuyil, *Etika Seksual*, ed. Doegiarto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974).159.

³¹ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*.453.

homeostasis-dalam tubuh.³² Hal ini mengganggu keseluruhan proses kognisi dan kesehatan manusia. Pornografi diketahui juga menghasilkan semacam kimia atau obat alami yang dihasilkan tubuh-seperti *testoteron*, *endorphin*, dan seterusnya-sekaligus. Bahan-bahan kimiawi tersebut semuanya dilepaskan seketika, dan selama suatu masa bisa menyebabkan kecanduan seperti kokain dan heroin.³³ Maka, sama seperti kecanduan obat-obatan terlarang lainnya, orang digerakan secara sadar untuk mencari lebih banyak pilihan bahan pornografi untuk menggantikan intensitas tinggi reaksi kimiawi dalam otak. Dapat dibayangkan bahwa dalam pikiran para pecandu pornografi mereka begitu terobsesi akan hal-hal yang berbau seksual. Obsesi sedemikian rupa pada keadaan tertentu dapat menjerumuskan seseorang pada kejahatan seksual yang serius.

Selain merusak otak seseorang, materi pornografi pada gilirannya juga menyebabkan gangguan emosional dan psikologis. Melihat pornografi terus-menerus akan menghasilkan kondisi yang dikenal dengan tipe *estrus*, di mana seseorang mengalami keadaan nafsu seksual yang mudah dibangkitkan, yang menggoda orang bernafsu seksual.³⁴ Keadaan seksual semacam ini apabila tidak disalurkan maka akan menyebabkan “frustasi seksual” karena dibangunnya segala kondisi kimia dan emosi untuk berhubungan seksual, namun mereka tidak sanggup menyalurkannya.³⁵ Ketika mereka mengalami frustasi seksual, pada saat yang bersamaan mereka juga tengah mengalami “frustasi emosional.”³⁶ Kondisi ini bisa mengakibatkan penyerangan dan bahkan kekerasan pada bidang-bidang lainnya. Sebaliknya bagi para pecandu pornografi yang dapat mengkepresikan gairah seksual, mereka akan cenderung memperlakukan pasangannya sebagai objek seks. Kecenderungan ini mengakibatkan seseorang telah menurunkan seks menjadi murni perilaku binatang yang hanya mementingkan kenikmatan jasmani, tanpa melibatkan hubungan emosional dan psikologis pasangannya.

Dampak buruk pornografi bukan hanya merusak mental dan psikologis seseorang, namun juga menjerumuskan seseorang pada penyimpangan-penyimpangan moralitas.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.452.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

Pecandu pornografi akan menjadi lebih agresif terhadap pasangannya, mereka akan menjadi kurang responsif terhadap penderitaan, kekerasan dan tindakan perkosaan, dan akhirnya pornografi akan menimbulkan kecenderungan yang lebih tinggi pada penggunaan kekerasan sebagai bagian dari seks.³⁷ Dampak buruk ini bukan saja merusak moral pecandu pornografi, namun dalam tataran sosial yang luas dapat mengakibatkan meningkatnya tindak kriminal di bidang seksual, baik kuantitas maupun jenisnya. Misalnya, kekerasan seksual dalam hubungan rumah tangga, pemerkosaan dan penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual seperti kekerasan sodomi, homoseksual dan lesbian. Pornografi juga mendorong marak terjadinya eksploitasi seksual untuk kepentingan ekonomi dan cenderung dianggap sebagai bisnis yang paling menguntungkan.³⁸ Selain itu, pornografi juga mengakibatkan makin maraknya patologi sosial seperti misalnya penyakit kelamin dan HIV/AIDS. Lebih luas lagi, pornografi juga akan merusak masa depan generasi muda sehingga mereka tidak lagi menghargai hakekat seksual, perkawinan dan rumah tangga.

Pornografi akan merusak tatanan norma-norma dalam masyarakat, merusak keserasian hidup keluarga dan masyarakat pada umumnya, serta merusak nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia seperti nilai kasih, kesetiaan, cinta, keadilan dan kejujuran.³⁹ Masyarakat yang sakit dalam nilai-nilai dan norma-norma, akan mengalami kemerosotan kultural dan akhirnya akan runtuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan Teologi Biblika. Teologi Biblika mencakup pendekatan hermeneutik untuk pengkajian Alkitab dengan tujuan memahami makna teks dalam konteks penulis mula-mula.⁴⁰ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode interaktif yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.⁴¹

³⁷ Ibid.

³⁸ J. Verkuyil, *Etika Seksual*.159.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004). 118

⁴¹ M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods; Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (California: Sage Publication Inc, 1994).23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan Alkitabiah Terhadap Pornografi

Diskusi tentang persoalan pornografi pada dasarnya tidak mungkin dilepaskan dari perspektif etika seksual. Persoalan pornografi adalah persoalan tentang seksualitas, atau tepatnya pelanggaran seksualitas. Oleh karena itu pemahaman Alkitabiah tentang seks akan menjadi sebuah tolak ukur untuk meneropong persoalan itu.

Pornografi Menggambarkan Seks dalam Cara Berdosa

Pernyataan Perjanjian Lama khususnya Kitab Kejadian telah mengandung pemahaman orisinal manusia mengenai perbedaan jenis kelamin.⁴² Heteroseksualitas manusia dalam pandangan Alkitab adalah karya pencipta: “. . . Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kej. 1:27). Teks ini berbicara pada saat yang bersamaan tentang manusia sebagai gambar Allah dan sebagai dua jenis kelamin.⁴³ Penulis Kejadian menambahkan bahwa segala yang dijadikan oleh Allah sangat baik (bdk. 1:31). Secara keseluruhan manusia diciptakan dalam keadaan baik. Karena itu sebagai karunia Allah, seksualitas secara keseluruhan adalah baik.

Pornografi telah merendahkan hakekat seks yang pada hakikatnya mulia di hadapan Allah. Pornografi memposisikan seks semata-mata terpisah dari panggilan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Kejadian 1 mengajarkan keunikan penciptaan manusia, yakni semnetara Allah menciptakan setiap hewan “menurut jenisnya” (ay. 21, 24-25), hanya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (ay. 26-27). Kata yang diterjemahkan sebagai gambar adalah *tselem*, dan yang diterjemahkan sebagai rupa adalah *Demuth*.⁴⁴ Di dalam bahasa Ibrani tak ada kata sambung di antara kedua ungkapan tsb; teks Ibrani hanya berbunyi “marilah kita menjadikan manusia menurut gambar rupa kita.”

⁴² Karl Heinz Peschke, *Etika Kristiani Jilid III ; Kewajiban Moral Dalam Kehidupan Pribadi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003). 238.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003).17.

Menurut gambar kita hanyalah suatu cara lain untuk mengatakan “menurut rupa kita.”⁴⁵ Meski kata ini dipakai secara sinonim, kita bisa menemukan sedikit perbedaan diantara keduanya. *Gambar-tselem* diturunkan dari akar kata yang bermakna “mengukir” atau “memotong”.⁴⁶ Bila diaplikasikan dalam kejadian 1, kata ini mengindikasikan bahwa manusia menggambarkan Allah, artinya manusia merupakan suatu representasi Allah. Kata Ibrani untuk *rupa*, *Demuth* di dalam Kej. 1 bermakna “menyerupai”. Kata ini bisa mengindikasikan bahwa gambar tsb juga merupakan “keseperupaannya, “gambar yang menyerupai kita.”⁴⁷ Kedua kata ini memberitahu kita bahwa manusia mempresentasikan Allah dan menyerupai Dia dalam hal-hal tertentu. Dalam Perjanjian Lama, sepertinya ada indikasi bahwa *tselem* dan *demut* ini merujuk kepada “perwakilan” atau “representasi” atau bisa juga berarti “kemiripan” (band. (band. Kej. 5:3 => yang dimaksudkan jelas bahwa set itu mirip dengan atau merepresentasi Adam). Menurut Wayne Grudem, Kejadian 1:26 dengan demikian bisa diterjemahkan, “Marilah kita membuat manusia untuk menjadi seperti kita, dan untuk mewakili kita.”⁴⁸ Grudem mencatat beberapa aspek penting yang menjadi sintesa dari pandangan-pandangan yang ada mengenai hal-hal yang merefleksikan *imago dei* dalam diri manusia:

- 1). Aspek Moral: Kita adalah ciptaan yang bertanggungjawab secara moral dihadapan Allah untuk semua tindakan-tindakan kita. Berhubungan dengan tanggungjawab itu, kita memiliki pemahaman mengenai benar dan salah yang membedakan kita dari binatang.
- 2). Aspek Spiritual/Rohani: Kita tidak hanya memiliki tubuh fisik tetapi juga memiliki roh yang non-fisik. Oleh karena itu kita bisa melakukan sesuatu dalam dunia spiritual itu. Hal itu berarti kita memiliki kehidupan rohani yang memungkinkan kita untuk berhubungan dengan Allah sebagai pribadi, yaitu berdoa, memuji Dia dan mendengarkan ia berbicara kepada kita.
- 3). Aspek Mental: Kita memiliki kemampuan rasional untuk berpikir secara logis dan belajar. Kita memiliki kreativitas dalam area-area seperti musik, seni, literatur, teknologi, ilmu pengetahuan, dll. Dalam area emosi, kita memiliki kompleksitas emosi yang sangat tinggi dan besar.
- 4). Aspek Relasional: Sekalipun binatang memiliki *some sense of community with each other*, kedalaman hubungan harmonis dan komitmen yang dialami oleh Manusia dalam pernikahan, dalam keluarga mereka, gereja, dll, jauh melebihi hubungan antar-binatang. Manusia seperti Allah juga dalam hubungannya dengan ciptaan yang lain. Khususnya, manusia diberi hak untuk memerintah atas

⁴⁵ Ibid.18.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994).442.

ciptaan. 5). Aspek Fisikal: Kita memiliki kemampuan fisik untuk bekerja, seperti mulut untuk berbicara, mata untuk melihat. Kita memiliki kemampuan untuk memiliki anak sebagai refleksi kemampuan Allah untuk menciptakan.⁴⁹

Dengan demikian, setiap materi pornografi sebenarnya menunjukkan aktivitas seks sebagai perbuatan dosa yang tidak mencerminkan moral Allah dalam diri manusia. Seks kemudian dimaknai negatif dan menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki martabat yang tinggi dan mulia. Gagasan ini kemudian menggiring seseorang memaknai arti hidup bukan dalam hal-hal ideal yang bermutu tinggi, melainkan dalam pelampiasan hawa nafsu yang rendah.⁵⁰ Harga diri manusia kemudian diukur dari segi kegunaan semata; dimana harga manusia ditentukan hanya melalui atraksi seksnya. Apabila hal ini yang terjadi, seks yang pada mulanya dirancang “baik” oleh Allah, akhirnya diturunkan sebagai aktivitas amoral; sesuatu yang justru menghancurkan gambar dan rupa Allah dalam kehidupan manusia.

Pornografi Merendahkan Martabat Manusia

Teks Kejadian 1:27 juga memaparkan bahwa seksualitas bukan sekedar ciri pada manusia; dimana terdapat perbedaan antara laki-laki dan wanita, seperti pada makhluk lain. Seks adalah kodrat- manusia diciptakan Allah dalam gambar-Nya sebagai makhluk seksual (Kej. 1:27).⁵¹ Ini berarti seksual menyangkut seluruh keberadaan manusia, bukan hanya sekedar organ-organ yang tertentu (alat kelamin), namun sebaliknya, seks berdampak pada segala aspek kehidupan seseorang.⁵² Aspek kehidupan yang dimaksud dapat terlihat jelas dalam perbedaan perananan yang dimiliki oleh pria dan wanita. Pria dijadikan dengan tubuh dan jiwa untuk menggenapi peranan sebagai laki-laki, suami, ayah dan sterusnya; dan bahwa wanita dijadikan dengan tubuh dan rohani untuk menggenapi peranan sebagai perempuan, istri dan ibu.⁵³ Perbedaan jenis kelamin dipahami sebagai perbedaan yang didesain Allah untuk saling melengkapi dan memiliki keberhargaan yang setara. Allah memang merancang seks dalam pola hubungan (persekutuan) yang melibatkan seluruh aspek kehidupan.

⁴⁹ Ibid.442-449.

⁵⁰ Doroty I. Marx, *Itu 'Kan Boleh?* (Bandung: Kalam Hidup, 1993).94.

⁵¹ Med. Renate Kuhl, *Etika Seksual* (Batu: Departemen Literatur YPPH, 1999).5.

⁵² Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*.312.

⁵³ Ibid.

Pornografi justru sebaliknya mengukur seks hanya sebatas dorongan nafsu jasmani dan melepaskan dari aspek-aspek lain yang ada dalam diri manusia. Gagasan ini sama saja menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak utuh; yang memiliki aspek-aspek emosioanal dan mental; sebaliknya hanya sekedar “mesin nafsu” yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan libido. Paradigma semacam ini telah menurunkan seks menjadi murni perilaku binatang; bukan manusia yang seharusnya. Gambar dan rupa dalam diri manusia pada akhirnya sama sekali terpisah dari esensi seks. Seks akan semata-mata dipahami sebagai sesuatu yang berdosa; tidak sesesuai dengan moralitas Allah. Bila kecendrungan demikian yang terjadi, maka pornografi telah menurunkan derajat manusia menjadi benda atau alat pemuasan nafsu belaka. Pornografi bukan saja menyajikan perspektif yang keliru tentang seks, tapi juga semata-mata murni tindakan dehumanisasi.

Pornografi Menghancurkan Lembaga Perkawinan

Gagasan mengenai adanya perbedaan kodrat seks pria dan wanita kemudian juga menuntun kepada gagasan tentang kesempurnaan Allah sendiri.⁵⁴ Manusia menjadi “gambar Allah”- sementara itu hakikat pribadi Allah (Trinitas) adalah persekutuan yang sempurna (Yoh. 14: 9-11). Manusia sebagai gambar Allah juga diciptakan dengan tujuan supaya mencapai persekutuan itu. John Waytt mengurai gagasan ini demikian:

Ketika Kitab Kejadian berkata, “Baiklah menjadikan manusia gambar menurut gambar dan rupa kita”, kita adalah komunitas dalam keallahan. Oleh karena keallahan terdiri dari pribadi-pribadi dalam komunitas, diciptakan menurut gambar Allah brarti sebagai pribadi dalam koumitas, dalam hubungan. Kita mencerminkan sifat Allah dalam kepribadian kita. Kita dibentuk melalui hubungan kita, diciptakan untuk memberikan diri kita kepada Allah dan orang lain dalam kasih. . . . Penciptaan manusia oleh Allah menurut gambar-Nya juga merupakan panggilan untuk bersekutu dengan Dia. Allah menciptakan kita sebagai makhluk yang berelasi, dan memanggil kita masuk dalam persekutuan dengan Dia.⁵⁵

Oleh karena itu, Allah memerintahkan perkawinan dan meresmikan perkawinan sebagai wadah untuk mewujudkan persekutuan tersebut. Frase “bersatu menjadi sedaging” merupakan puncak dari hubungan antara Adam dan Hawa setelah Allah mempersatukan

⁵⁴ Kuhl, *Etika Seksual*.5.

⁵⁵John Wyatt, *Between Life & Death : Perspektif Kristen Untuk Menjawab Dilema Medis Abad 21*, ed. Johny The (Yogyakarta: ANDI Offset, 2012). 56-57.

mereka.⁵⁶ Gagasan ini menunjukkan bahwa hubungan seksual merupakan bukti bahwa kedua insan itu memang tidak dapat dipisahkan, rasa kebersamaan yang dalam adalah dasar untuk hubungan seks yang benar. Hubungan perkawinan merupakan suatu ekspresi cinta kasih, dimana kedua pasangan memahami bahwa “tubuh ini untukmu.” Ketelanjangan dalam seksual merupakan suatu lambang bagi keterbukaan total, suatu suasana yang tidak adalagi rahasia antara suami dan istri.⁵⁷ Persetubuhan menurut pola Allah merupakan ekspresi kesatuan yang paling dalam antara dua insan yang berbeda jenis kelamin, oleh karena itu harus diikat kepada dua orang saja, tidak mungkin dengan banyak partner ataupun juga dilakukan dengan partner yang sejenis.

Pornografi sesungguhnya tidak menghormati hakikat persekutuan dalam perkawinan. Pornografi menggambarkan seks menyenangkan, tetapi hampir selalu dilakukan di luar batas perkawinan.⁵⁸ Pemahaman ini sesungguhnya bertentangan dengan Firman Allah dalam Ibrani 13:4, yang mengungkapkan dengan tegas bahwa aktivitas seksual harus murni dan aktivitas seks apa pun di luar perkawinan adalah dosa, yang membawa orang masuk penghakiman Ilahi. Tanpa adanya ikatan perkawinan, seks pada akhirnya dilakukan hanya untuk menyenangkan diri semata dan bertujuan kepada dirinya sendiri. Perlu ditandasakan, bahwa bertujuan kepada diri sendiri hanya akan menghasilkan kesepian, sebaliknya bertujuan kepada yang lain menghasilkan persekutuan.⁵⁹ Seks yang terlepas daripada arti ini, hanyalah kosong, dangkal dan meleset dari tujuan Allah, sebab itu merupakan dosa.

Pornografi Menghancurkan Komitmen Perkawinan

Allah merancang perkawinan sebagai komitmen sepanjang hidup.⁶⁰ Allah menciptakan perjanjian perkawinan (Kej. 2:22-25) dan menyerukan agar perkawinan suci dan dihormati (Ibr. 13:4). Perjanjian perkawinan ini menuntut kesungguhan serius, sedia untuk memikul tanggungjawab dan tidak mungkin lagi ada kepura-puraan diantara pasangan suami-istri. Oleh karena itu, hubungan seksual selalu terbuka untuk menerima kehamilan, yang menuntut tanggungjawab bagi keturunannya. Kesetiaan mereka

⁵⁶ Kuhl, *Etika Seksual*.10.

⁵⁷ Ibid.12.

⁵⁸ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*.457.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Simon Danes and Christoper Danes, *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual Dalam Perspektif Iman Kristen* (Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2000).52.

dengan partnernya adalah akibat daripada suatu komitmen yang total. Dalam saling bertanggungjawab, kedua partner itu akan melakukan hubungan seksual, demi untuk membagiakan partnernya, bukan sekedar untuk memuaskan nafsunya.

Apakah pornografi pernah menggambarkan seksualitas sebagai aktivitas yang dilandasi komitmen, tanggungjawab ataupun kesetiaan? Sesungguhnya pornografi justru mengingkari prinsip tersebut. Seksualitas yang digambarkan pornografi hanya berorientasi pada kepentingan sepihak. Memuaskan kepentingan sepihak pada dasarnya tidak pernah memenuhi unsur tanggungjawab dan komitmen. Bilamana hubungan seksual dipisahkan dari komitmen ini, maka seks menjadi konsumsi dengan nilai rendah.⁶¹ Sesuatu hal yang hanya menyangkut sebagian dari tubuh itu, tetapi menyakitkan dan merendahkan harga diri seseorang. Pada akhirnya, ini bisa menyebabkan perpisahan di antara suami dan istri karena orang akan termakan oleh hawa nafsu hati ketimbang komitmen mereka pada ikrar perkawinan. Pornografi hanyalah merusak pikiran yang cenderung mengekspresikan diri lewat tindakan. Pada akhirnya ini menyebabkan perpisahan di antara suami dan istri karena orang termakan oleh hawa nafsu hati mereka ketimbang komitmen mereka pada ikrar pernikahan. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya kasus yang dilaporkan yang menyingkapkan bagaimana pasangan semakin berpisah, menjauh dan adakalanya bercerai, atau melakukan amoralitas seksual oleh karena berhubungan dengan pornografi.

Pornografi Merusak Rencana Allah

Selain perkawinan merupakan wadah mewujudkan persekutuan, perkawinan juga dirancang oleh Allah untuk mewujudkan rencana Allah, yaitu supaya manusia berkembang biak dan mengelola bumi ini. Kitab Kejadian 1:28, menuturkan dengan jelas bahwa tujuan seksualitas adalah prokreasi. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Teks ini mengungkapkan tugas dan berkat yang selaras dengan dengan penghargaan yang tinggi terhadap kesuburan di alam Perjanjian Lama.⁶² Sebagaimana tujuan heteroseksualitas adalah prokreasi; demikian juga tujuan tersebut berlaku untuk manusia.

⁶¹ Kuhl, *Etika Seksual*.

⁶² Peschke, *Etika Kristiani Jilid III ; Kewajiban Moral Dalam Kehidupan Pribadi*.238.

Allah menugaskan manusia untuk berkembangbiak, karena dengan cara ini rencana pencipta dilanjutkan dan karya ciptaan dikembangkan.⁶³ Penggunaan istilah hubungan intim “bersetubuh” (Kej. 4: 1,25), menggambarkan sarana prokreasi dan bukan rekreasi. Dengan demikian seks bukan hanya diciptakan Allah dengan menjadikan manusia “laki-laki dan perempuan”; seks juga dirancang supaya laki-laki dan perempuan pada akhirnya bersatu dalam perkawinan dan memwujudkan rencana Allah tersebut. Namun, sekali lagi harus diingat bahwa batasan menggunakan seks, adalah di dalam perkawinan.

Pornografi menyajikan seksualitas sekedar sebagai sarana “rekreasi;” dimana seks hanya sekedar merupakan sarana atau cara untuk meraih kepuasan. Menikmati hubungan seksualitas hanya sekedar “rekreasi” tanpa mengabaikan maksud Allah berarti membuang esensi dari hubungan seks itu sendiri. Dengan kata lain, pornografi menempatkan seks sebagai sesuatu yang sama sekali tidak terkait dengan kehendak Allah. Segala aktivitas yang disingkirkan dari kehendak Allah akan cenderung dimaknai sebagai aktivitas yang menuntun kebarah dosa. Dan faktanya memang demikian, pornografi memaparkan seksualitas bukan sebagai aktivitas mulia, namun sebaliknya sekedar rekreasi yang sarat amoralitas.

Pornografi Menanamkan Hawa Nafsu dan Perzinahan

Perzinahan merupakan hubungan seksual dari orang yang sudah menikah yang dilakukan di luar pernikahan, itu adalah seks dengan pasangan hidup orang lain.⁶⁴ Allah menentang keras perzinahan (Kel. 20: 14); larangan terhadap perzinahan diterapkan baik kepada pria maupun wanita, dan diberikan untuk melindungi kesucian perkawinan.⁶⁵ Hukum ini kembali menandasakan bahwa hubungan seksual diluar lembaga perkawinan merupakan pelanggaran hukum Allah. Yesus juga mengutuk perzinahan dengan menunjuk dan jelas segala bentuk perzinahan (Mat. 5-7). Dalam bagian ini kita mendapati bahwa Yesus bukan saja mengutuk tindakan perzinahan lahiriah, melainkan juga nafsu dan berbagai imajinasi yang tumbuh darinya (Mat. 15: 19).

Aktivitas seksual yang digambarkan dalam materi pornografi adalah perzinahan dan semata-mata hanya untuk membangkitkan hawa nafsu. Orang-orang yang mengambil peran di dalamnya sebenarnya tidak pernah terikat dalam suatu ikatan perkawinan. Sejumlah orang

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Kuhl, *Etika Seksual*. 28.

⁶⁵ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. 316.

mengklaim bahwa film porno tertentu menggambarkan pasangan menikah, tetapi kenyataannya mereka yang main dalam film tersebut hanya melakukan saja, tanpa memiliki ikatan persekutuan apapun.⁶⁶ Film porno seolah-olah sedang menggambarkan pasangan yang menikah - sementara mereka sebenarnya melakukan perzinahan. Meskipun seseorang tidak ikut terlibat dalam adegan film tersebut, tetapi ketika ia mencari kepuasan dari melihat gambar-gambar porno, hal itu juga merupakan dosa hawa nafsu. Dalam Matius 5: 27-30; Yesus mengajarkan bahwa hawa nafsu adalah dosa perzinahan. Hawa nafsu dimulai dari dalam (Yak. 1:14), dan gambar porno tersedia untuk memuaskan hasrat nafsu tersebut. Hawa nafsu yang dipuaskan melalui materi-materi pornografi pada akhirnya akan menjadi sumber hati manusia tersebut dan menamkan benih kejahatan yang akan bertumbuh dan menghasilkan buah dalam aktivitas yang jahat.

Pornografi Menyebabkan Degradasi Aktivitas Seksual

Allah juga menerapkan hukum yang tegas terhadap perilaku-perilaku seks yang menyimpang. Allah menentang *inses* yaitu hubungan seksual dengan kerabat (Im. 18: 6-18). Dikatakan bahwa seseorang tidak boleh memiliki hubungan seksual dengan ayahnya sendiri (18:7); ibu sendiri (18:9); istri ayah atau ibu tiri (18:8); saudara perempuan sendiri (18:9), dst. Homoseksual pun merupakan kekejian di hadapan Allah. Aktivitas homoseksual dan inses dilarang bahkan sebelum Musa dan yang kemudian digabungkan dalam hukum Musa.⁶⁷ Dalam Perjanjian Baru, hal ini dipertegas, dimana rasul Paulus mengutuk dengan keras homoseksual. (Rm. 1:18-32; 1 Kor. 6:9-11; Gal. 5:19; Ef 5:3; 1 Tim. 1:9-10; Yud. 7). Penyimpangan lainnya adalah hubungan seks dengan binatang. Imamat 18:23 berkata, “janganlah engkau berkelamin dengan binatang apapun, sehingga engkau menjadi nasjis dengan binatang itu. Seorang perempuan janganlah berdiri di depan seekor binatang untuk berkelamin, karena itu suatu perbuatan keji” (Kel. 22:19; Im. 20:15, 16; Ul. 27:21).

Dalam kebanyakan kasus, pornografi menyajikan seks dalam perbuatan amoral seperti percabulan, perzinahan, homoseksualitas, dan seterusnya. Sejumlah orang menggambarkan hubungan tersebut sebagai yang secara moral diperbolehkan, tetapi jelas bertentangan dengan seksualitas Kristen yang pantas.⁶⁸ Suguhan tentang perilaku seks yang menyimpang

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.457

ini harus disadari sebagai propaganda yang akan mematiraskan orang sehingga menganggap bentuk-bentuk amoralitas, perzinahan, inses, nafsu seperti binatang, homoseksualitas, pedofilia dan seterusnya sebagai perbuatan yang umum. Meskipun seseorang tidak ikut serta dalam tindakan tersebut, mereka akan cenderung menyetujui perbuatan-perbuatan tersebut dalam kehidupan nyata oleh sebab disfunksinya.⁶⁹ Perilaku semacam ini menciptakan norma moral dalam masyarakat yang disfungsi dan jelas bertentangan dengan norma untuk perkawinan dan seksualitas yang sehat.

RELEVANSI DALAM PELAYANAN PASTORAL

Persoalan pornografi menjadi tantangan yang berat bagi pelayanan dewasa ini. Meskipun pemerintah telah menerbitkan Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, tetapi itupun tidak pernah menjamin persoalan ini tuntas. Persolaannya jelas bahwa pornografi adalah ancaman moralitas. Apabila menyangkut moralitas seseorang, tentunya pendekatan yang dipilih adalah pendekatan persuasif yang mendidik dan membangun kesadaran masing-masing pribadi.

Peran gereja dalam menangani masalah pornografi, pertama-tama dimulai dari para pendeta atau pemimpin gereja dalam memberikan teladan kemurnian seksual. Para pendeta atau pemimpin gereja harus benar-benar menyadari dan menghayati bahwa menjadi pemimpin dan sekaligus konselor jemaat itu adalah panggilan yang mulia. Oleh karena itu kemurnian hati dan kekudusan hidup sebagai pelayan Tuhan harus senantiasa dijaga. Dalam konteks pelayanan terhadap jemaat yang bergumul dari belenggu pornografi, hal ini sangat penting dan harus ditekankan dari awal. Hanya apabila para pelayan Tuhan menjaga kekudusan hidupnya, maka ia bisa menjadi seorang konselor yang baik bagi jemaatnya yang tengah bergumul dengan permasalahan pornografi. Hal ini harus menjadi catatan yang serius sebab ada banyak kasus yang menunjukkan bahwa para pendeta yang seharusnya menjadi konselor bagi jemaat, tetapi justru sebaliknya terlibat skandal seksual yang menghancurkan pelayanan dan melukai hati jemaatnya. Amos Winarto dalam artikelnya mengungkapkan berita yang menyedihkan berkaitan dengan fakta ini:

“Isaac Hunter, gembala sidang Summit Church, mengundurkan diri pada bulan Desember 2012 setelah mengakui berhubungan gelap dengan seorang anggota staff gerejanya. Sam Hinn, gembala sidang gereja The Gathering Place Worship Center,

⁶⁹ Ibid.

turun tahta di bulan Januari 2013 setelah mengakui melakukan hubungan gelap dengan seorang anggota jemaat. Dan beberapa minggu lalu, di bulan Mei ini, David Loveless mengundurkan diri dari gereja Discovery Church setelah juga mengakui memiliki suatu hubungan gelap. 3 gembala sidang gereja-gereja megachurch dalam sebuah kota mengundurkan diri dalam satu semester karena hubungan gelap di luar nikah.”⁷⁰

Di Indonesia, pada awal Maret 2020 lalu juga diberitakan bahwa salah seorang pendeta di kota Surabaya diduga telah melakukan pelecehan seksual terhadap salah satu jemaatnya.⁷¹ Kasus-kasus pelanggaran seksual yang dialami oleh para pendeta ini harus menjadi awasan serius. Gaylord Noyce memperingatkan dengan keras bahwa tidak ada kesalahan besar yang lebih kerap dan menyakitkan bagi kehancuran pelayanan kependetaan daripada keterlibatan seksual yang timbul dari pelayanan pastoral silang gender.⁷² Oleh karena itu, sebagai para pelayan Tuhan yang menerima mandat untuk membimbing jemaat keluar dari dosa-dosa (dalam konteks ini adalah pornografi) , para pelayan Tuhan harus senantiasa menyadari panggilannya, menjaga kekudusan hidupnya dan senantiasa menjadi teladan moral bagi jemaat.

Gereja perlu merancang kurikulum terpadu yang relevan tentang seksualitas dan permasalahan-permasalahan yang terkait didalamnya. Pendidikan seks yang Alkitabiah akan menanamkan perspektif yang benar kepada warga jemaat tentang seks itu sendiri. Jemaat yang menggunakan materi pornografi pada umumnya tidak tahu bahaya dibaliknya dan mereka kemungkinan juga mengalami kesulitan tersendiri untuk lepas dari permasalahan tersebut. Apabila jemaat memahami persoalan pornografi dengan benar dan dituntun untuk keluar dari persoalan ini, tentunya kesadaran untuk tidak menggunakan pornografi akan menjadi gaya hidup. Program pendidikan gereja semacam ini perlu disesuaikan dengan tingkatan usia yang ada, sehingga pemahaman tentang nilai-nilai seks cocok dengan kebutuhan masing-masing. Alternatif yang memungkinkan sebenarnya adalah kelas pendalaman Alkitab dimana interaksi dimungkinkan terbangun. Khotbah-khotbah minggu mungkin menjadi media penegas atau propaganda saja, sebab interaksi baik dalam kelompok

⁷⁰ Adi Wijaya, “Kejatuhan Hamba Tuhan (Sharing Pribadi Pdt.Amos Winarto Ph.D),” accessed July 10, 2020, <https://sttaletheia.ac.id/kejatuhan-hamba-tuhan-sharing-pribadi-pdt-amos-winarto-ph-d/> .

⁷¹ Luhur Pambudi, “Pendeta HL Tersungkur Di Bawah Anak Tangga Mapolda Jatim, Ditangkap & Diperiksa Sebagai Tersangka,” accessed July 10, 2020, <https://surabaya.tribunnews.com/2020/03/07>.

⁷² Gaylord Noyce, *Tanggungjawab Etis Pelayanan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).86.

maupun pribadi akan sulit dilakukan. Dalam kurikulum tersebut permasalahan pornografi harus diangkat sebagai salah satu materi pembelajaran; bukan lagi sebagai persoalan yang tabu untuk dibicarakan. Namun persoalan yang dapat diselesaikan dengan pendekatan-pendekatan Alkitabiah.

Disamping program pendidikan (pemuridan) yang relevan, gereja seharusnya memiliki pelayan konseling yang baik. Di kelas-kelas pendalaman Alkitabiah, kesadaran seseorang untuk melepaskan diri dari pornografi telah terbangun, namun mereka tentunya membutuhkan seorang konselor yang akan membantu lepas dari persolannya. Salah satu hal yang harus dilakukan supaya terlepas dari persoalan pornografi adalah kemauan seseorang untuk terbuka. Pornografi telah mengikat seseorang sedemikian rupa dan menjadi candu; apabila pecandu narkoba dan minuman keras begitu bergantung pada faktor-faktor eksternal (narkoba atau minuman keras tersebut); sebaliknya pornografi sudah tertanam dalam diri pecandunya. Meskipun pecandu pornografi tidak sedang melihat materi-materi tersebut, namun dalam pikirannya sudah tertanam dan dapat membangkitkan gairah seksual. Kondisi ini tidak mungkin dia lepaskan sendiri dan dia membutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu peranan seorang konselor sangat dibutuhkan untuk mendampingi dalam proses-proses penyembuhan ini. Namun perlu ditekankan, bahwa usaha lepas dari jerat pornografi harus tetap menjadi tanggungjawab orang tersebut, konselor hanyalah bertindak membantu supaya dia secara mandiri dapat menolong dirinya.

Gereja juga perlu mengusahakan suatu komunitas yang saling mendukung sebagai tubuh Kristus. Orang-orang yang terikat pornografi biasanya adalah orang-orang yang merasa sendiri, memiliki citra diri negatif, kurang penerimaan - sehingga mereka menutupi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan cara menikmati pornografi dan menciptakan "dunia seks khayal." Semakin mereka mengkonsumsi materi pornografi, mereka akan semakin tenggelam dalam rasa bersalah dan tersingkirkan. Oleh karena itu gereja harus menjadi lingkungan yang peduli, mau mengambil bagian yang mendukung orang-orang tersebut terlepas dari persolannya. Kiranya gereja juga mampu mendesain berbagai kegiatan yang mampu mengakomodir waktu dan kemampuan jemaatnya, terutama kaum muda yang kebanyakan terlibat dalam persoalan pornografi. Apabila gereja menjadi komunitas yang menarik, maka para pemuda akan sering berada dalam lingkungan rohani; tertanam nilai-nilai

positif Firman Allah. Dengan demikian mereka tidak berada dalam kesendirian dan menyalurkan keinginan seksualitasnya dalam cara yang berdosa.

Gereja harus menjadi komunitas yang mendukung terciptanya masyarakat peduli masalah pornografi. Selama ini masyarakat mengalami “fobia” terhadap moralitas yang diundang-undang.⁷³ Mereka acapkali pesimis bahwa moralitas dapat diatur dengan undang-undang, seperti halnya dalam persoalan pornografi. Padahal undang-undang pornografi disusun untuk melindungi masyarakat dari ancaman buruk materi-materi pornografi tersebut. Gereja perlu mengambil bagian untuk mempropagandakan kepada masyarakat untuk taat terhadap pelaksanaan undang-undang ini. Dalam skala yang kecil kegiatan ini dapat dimulai dalam lingkup gereja dengan senantiasa memberikan himbauan ataupun seminar-seminar tentang undang-undang tersebut. Sementara untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas, melalui wadah persatuan seperti BAMAG ataupun BKSG; gereja dapat memberikan dukungan kepada aparat pemerintah setempat untuk giat melaksanakan dan memantau pelaksanaan undang-undang tersebut. Gereja harus menyuarakan dengan kuat supaya pemerintah mengendalikan produksi dan distribusi materi-materi porno dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam perspektif etika kristen, pornografi dipandang sebagai percabulan dan perzinahan mental; kegiatan ini merupakan dosa yang menentang hukum Allah. Pornografi telah menurunkan derajat manusia menjadi makhluk yang memiliki martabat rendah dan tidak sesuai dengan gambar Allah. Materi-materi porno juga mengancam kelangsungan lembaga perkawinan dan merusak moralitas masyarakat. Oleh karena itu, merupakan tanggungjawab setiap umat kristen untuk berperan aktif mengendalikan gerbang pikiran dan jiwa mereka dari racun pornografi yang mematikan. Masyarakat kristen juga harus mengambil bagian ditengah masyarakat dalam pengendalian dan distribusi materi berbahaya ini

⁷³ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*.460.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.

Antaraneews.com. "Kominfo: Aduan Konten Negatif Didominasi Pornografi." Accessed July 3, 2020. https://kominfo.go.id/content/detail/24960/kominfo-aduan-konten-negatif-didominasi-pornografi/0/sorotan_media.

Arterburn, Stephen, and Jim Burn. *Arahkan Dengan Jitu*. Jakarta: Harvest Publication House, 1999.

Danes, Simon, and Christopher Danes. *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual Dalam Perspektif Iman Kristen*. Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2000.

Faris, Muhammad. "Film Porno Pun Bisa Menjadi Sarana Pendidikan Seksual." Accessed November 5, 2013. <http://www.vemale.com>.

Gatra.com. "Pornografi Masih Merajai Konten Negatif Internet Indonesia." Accessed July 3, 2020. https://kominfo.go.id/detail/19631/pornografi-masih-merajai-konten-negatif-internet-indonesia/0/sorotan_media.

Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang: SAAT, 2010.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.

Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.

J. Verkuyil. *Etika Seksual*. Edited by Doegiarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.

Jibi. "Manfaat Nonton Film Porno Dengan Pasangan." Accessed November 5, 2013. <http://www.regionaltimur.com/index.php>.

Kuhl, Med. Renate. *Etika Seksual*. Batu: Departemen Literatur YPPH, 1999.

Lopez, Canela. "Porn Views Have Sharply Increased in Some Countries since Coronavirus Quarantines Started Worldwide." Accessed July 3, 2020. <https://www.insider.com/porn-views-have-increased-worldwide-since-onset-of-covid->

Marx, Doroty I. *Itu 'Kan Boleh?* Bandung: Kalam Hidup, 1993.

Miles, M. B., and A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods; Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publication Inc, 1994.

Noyce, Gaylord. *Tanggungjawab Etis Pelayanan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Nugroho, Arie Fadjar. "Pornografi Dan Masalah Sosial."
<http://www.academia.edu/1513234>.

Ocha. "Pornografi Antara Seni Dan Maksiat." <http://fdae.wordpress.com>.

Pambudi, Luhur. "Pendeta HL Tersungkur Di Bawah Anak Tangga Mapolda Jatim, Ditangkap & Diperiksa Sebagai Tersangka." Accessed July 10, 2020.
<https://surabaya.tribunnews.com/2020/03/07>.

Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani Jilid III ; Kewajiban Moral Dalam Kehidupan Pribadi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Rasuanto, Bur. "Pornografi: Soal Etika, Bukan Estetika." Accessed November 5, 2013. http://www.duniaesai.com/index.php?option=com_content&view.

RI, Kementrian Agama. "Undang-Undang No 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi." Accessed September 5, 2013.
<http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/442008.pdf>;

Supartiningsih. ""Melacak Akar Masalah Pornografi Dan Pornoaksi Serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial." *Jurnal Filsafat* 36, no. 1 (2004).

Wijaya, Adi. "Kejatuhan Hamba Tuhan (Sharing Pribadi Pdt.Amos Winarto Ph.D)." Accessed July 10, 2020. <https://sttaletheia.ac.id/kejatuhan-hamba-tuhan-sharing-pribadi-pdt-amos-winarto-ph-d/> .

Wyatt, John. *Between Life & Death : Perspektif Kristen Untuk Menjawab Dilema Medis Abad 21*. Edited by Johny The. Yogyakarta: ANDI Offsett, 2012.

Dampak Hati yang Gembira Terhadap Kesehatan Jasmani : Eksposisi Amsal 17:22

Felicia Irawaty

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga
Felicirea17@gmail.com

Diterima : 16 Juni 2020	Direvisi : 17 Juni 2020	Disetujui : 14 Juli 2020
-------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Kesehatan merupakan dambaan setiap manusia, dapat dikatakan bahwa kesehatan merupakan bagian dari kesejahteraan di samping sandang, pangan dan papan. Namun di dalam kehidupan manusia terdapat hal - hal yang menjadi penyebab terganggunya kesehatan, dimana terganggunya kesehatan seseorang disebut dengan sakit. Konsep sehat dan sakit dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti faktor biologis, yaitu pemahaman seseorang tentang kondisi fisiologis, faktor psikologis, namun bagi orang Kristen ada sebuah faktor yang tidak kalah penting yaitu faktor religius/kepercayaan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Teologi Biblika. Teologi Biblika mencakup pendekatan hermeneutik untuk pengkajian Alkitab dengan tujuan memahami makna teks dalam konteks penulis mula-mula sehingga akan menemukan hasil penelitian berupa makna hati yang gembira di dalam Amsal 17:22 dan terbukti bahwa hati yang gembira berdampak positif bagi kesehatan jasmani manusia.

Kata kunci : Kesehatan jasmani, hati yang gembira, Amsal 17:22

Abstract

Health is the desire of every human being, it can be said that health is part of welfare in addition to clothing, food and shelter. But in human life there are things that cause disruption to health, where the disruption of one's health is called illness. The concept of health and illness can be influenced by several things, such as biological factors, namely one's understanding of physiological conditions, psychological factors, but for Christians there is a factor that is no less important, namely their religious / belief factors. This study uses a qualitative method with the Biblical Theology approach. Biblical theology includes a hermeneutic approach to the study of the Bible with the aim of understanding the meaning of the text in the context of the early writers so that it will find the results of research in the form of a happy heart in Proverbs 17:22 and its impact on human physical health.

Keywords: Physical health, happy heart, Proverbs 17:22

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang tentang kesehatan No. 36 tahun 2009 mengenai definisi kesehatan menjelaskan bahwa “keadaan sehat, baik itu secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial dapat memungkinkan setiap orang dapat hidup produktif baik secara sosial maupun secara ekonomi”. Jadi dapat dikatakan bahwa kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, sehat juga merupakan keadaan kondisi fisik dan mental yang baik, dan membawa kepada kesejahteraan sosial, jadi bukan semata-mata terlepas dari kondisi sakit dan lemah (WHO, 1948).¹

Menurut Parson dalam Krisna Triyono, Pengertian sakit adalah berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan lain-lain). Sakit juga merupakan gangguan dalam fungsi normal individu sebagai totalitas, termasuk keadaan organisme sebagai sistem biologis dan penyesuaian sosialnya² dengan demikian, kondisi sakit merupakan kondisi tidak ideal yang dapat dirasakan atau dialami oleh manusia.

Kesehatan itu secara sederhana dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu kesehatan fisik dan kesehatan mental/spiritual.³ kesehatan fisik berhubungan dengan apa yang nampak dalam tubuh manusia seperti kulit⁴ dan penyakit mental/spiritual berhubungan dengan apa yang tidak nampak dalam manusia, namun dapat dirasakan dan memiliki risiko kesakitan yang sama dengan penyakit fisik.⁵ dan penelitian ini akan berfokus kepada kesehatan jasmani/fisik manusia.

Kesehatan jasmani dapat dipengaruhi beberapa hal, seperti faktor biologis, yaitu pemahaman seseorang tentang kondisi fisiologis, faktor psikologis, yaitu pemahaman seseorang terhadap sakit dan sehat serta bagaimana caranya menjaga kesehatan, dan faktor sosial adalah pengaruh pemahaman dari lingkungan atau keluarga tentang konsep sehat dan sakit.

¹ Samuel Dwi Krisna Triyono and Yohanes K. Herdiyanto, “Konsep Sehat Dan Sakit Pada Individu Dengan Urolithiasis (Kencing Batu) Di Kabupaten Klungkung, Bali,” *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 02 (2018): 263.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Ahmad Aniq Noor Mutsaqof, Wiharto -, and Esti Suryani, “Sistem Pakar Untuk Mendiagnosis Penyakit Infeksi Menggunakan Forward Chaining,” *Jurnal Teknologi & Informasi ITSmart* 4, no. 1 (2016): 43.

⁵ Rudatin Windraswara and Fatkhi Ani Rizki, “Analisis Daerah Rawan Air Dan Rawan Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Daerah Padat Penduduk Dengan Water Stress Index Calculation,” *Jurnal of Health Education* 2, no. 2 (2017): 171–178.

Realita bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lain yaitu bahwa manusia ada karena hubungannya dengan Allah, dan tidak dapat dipisahkan dari realita Allah. Dalam Mazmur 67:2,3 kaum Israel memanjatkan doanya demikian, " kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajahNya, supaya jalanMu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu diantara segala bangsa". kata keselamatan pada bagian ini dalam bahasa aslinya "yeshuw'ah" yang menurut King James Version dipakai kata "thy saving health", salvation, jadi dapat diartikan sesuatu yang diselamatkan, bantuan, kemakmuran, kesejahteraan, kemenangan, kesehatan. Jadi dapat disimpulkan akar kata keselamatan dan akar kata untuk kesehatan dalam bahasa Ibrani memiliki kesamaan.⁶ Yesus Kristus datang ke dunia ini untuk menyelamatkan manusia seutuhnya, menyelamatkan masyarakat seutuhnya, juga menyelamatkan atau memulihkan dunia ciptaanNya seutuhnya; hal ini meliputi pemulihan secara fisik, psikis atau psikologi dan spiritual.⁷

Dapat dikatakan pemulihan yang Allah kehendaki adalah berhubungan dengan pemulihan tubuh dan pikiran saling terhubung dengan sangat erat. Ketika yang satu berstimulasi dengan lain akan berdampak. Seringkali kesehatan jasmani terganggu disebabkan oleh pikiran. Stress dapat menjadi penyebab terganggunya kesehatan, bahkan stress yang berkepanjangan akan menyebabkan penyakit yang tidak ringan. Jika pemulihan psikis, fisik, juga spiritual yang Allah kehendaki, maka apakah dampak hati yang gembira terhadap kesehatan jasmani?.

Amsal 17:22 menuliskan, "Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang". Promkes kemenkes – humas rssms, dalam tulisannya juga menjelaskan, bahwa Sistem kekebalan tubuh (yang disebut imun) manusia dapat menurun dan imun yang menurun rentan dengan suatu penyakit dan mudah tertular dengan penyakit tertentu. Stres dapat memicu menurunnya kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh rentan dengan berbagai penyakit. Adapun cara yang paling mudah dalam mengelola stres adalah dengan merasa gembira.⁸ Meskipun manusia tidak dapat menghindari masalah bahkan tekanan dalam kehidupan di dunia ini, namun pengelolaan stress itu sangat dibutuhkan. Stress dapat menimbulkan banyak reaksi di dalam tubuh manusia, seperti meningkatnya tekanan

⁶ Daniel.E. Fountain, *Kesehatan, Alkitab & Gereja* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003). 93

⁷ *ibid*, 91

⁸ promkes kemenkes – Humas, "Hati Yang Gembira Adalah Obat."

darah, terjadi penyempitan pembuluh darah, ritme nafas juga menjadi lebih cepat yang berujung kepada berbagai jenis masalah fisik/jasmani.⁹

Kehidupan spiritual seseorang dapat mempengaruhi kehidupannya, jika seseorang tidak memiliki iman kepada Allah, maka terdapat kekosongan di dalam jiwanya. Meskipun secara materi cukup, jika kebutuhan batin tidak terpenuhi, maka dapat mempengaruhi ketahanan atau daya tahan tubuh seseorang. Tubuh tanpa jiwa bukanlah apa-apa, hanyalah merupakan benda-benda mati yang tidak berguna.¹⁰

Pandangan Yesus tentang Kesehatan

Tuhan Yesus mengajarkan pentingnya orang Kristen memiliki tubuh yang sehat sebagai pernyataan kasih kepada-Nya, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap ...kekuatanmu..." (Mrk 12:30). Jadi, Tuhan Yesus tidak sekedar perhatian pada soal rohaniah saja namun juga soal badaniah (kesehatan tubuh). Itulah sebabnya Paulus meminta kepada Timotius agar menjaga kesehatan tubuhnya yang sering lemah demi tugas pemberitaan Injil (1 Tim 5:23). Nyata di Alkitab mencatat Tuhan Yesus secara tidak langsung memerintahkan agar murid-murid-Nya bertanggungjawab atas kesehatan tubuhnya sendiri. Perintah itu nampak saat Dia dan para murid-Nya dikerumuni oleh banyak orang yang meminta pelayanan mereka, sehingga mereka sangat sibuk dan lelah bahkan tidak sempat makan. Lalu Ia berkata kepada mereka: marilah ke tempat sunyi, supaya kita sendirian dan beristirahat. Sebab makan pun mereka tidak sempat (Mrk 6:30-32). Tindakan Yesus tersebut menjadi contoh tentang pentingnya perhatian dan perawatan kesehatan tubuh.¹¹

Orang Kristen yakin bahwa mujizat masih ada. Orang Kristen dituntut untuk bertanggungjawab atas tubuhnya dengan menjaga pola makan dan pola hidup yang baik. Gereja harus mengajarkan bahwa jemaat mesti menjaga tubuh yang adalah bait Allah dengan pola makan dan pola hidup yang baik (1 Kor 6:19-20).¹²

Hal ini harus dapat dimengerti dengan benar oleh semua orang Kristen. Realita diatas bukanlah menjadi sebuah alasan bahwa orang Kristen tidak boleh berusaha menjaga

⁹ Faktor Risiko, Yang Berhubungan, and Dengan Kejadian, "Faktor Resiko Terjadi Kusta.Pdf" 3, no. 1 (2014): 1-10.

¹⁰ Merfyn M. Temple, *Allah Dan Manusia* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1973).25.

¹¹ Kalis Stevanus, *Penyesatan Terselubung Dalam Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: Randa's Family, 2007), 60.

¹² Kalis Stevanus, *Inner Healing* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 35.

kesehatan jasmaninya, sebab ada pernyataan yang mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17, 2:26).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara iman dan kesehatan, yang bermuara pada kasih kepada Allah, dan tercermin dalam sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Sebab Yesus Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia seutuhnya; hal ini menyangkut pemulihan fisik, psikologis, dan spiritual dan di dalamnya juga termasuk pemulihan komunitas dan masyarakat. Dipandang dari sudut pandang kesehatan ada banyak cara yang dapat dilakukan manusia untuk menjaga kesehatan tubuh, diantaranya makan makanan dengan gizi seimbang, cukup istirahat, menghindari makanan yang dapat memicu resiko penyakit berbahaya dan lainnya, berolahraga. Namun, bagi orang Kristen sumber kesehatan jasmani bagi manusia tidak hanya bersumber dari eksternal (obat obatan) namun juga dari internal. Internal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah apa yang dipercaya dan diyakini oleh seorang manusia. Dan sumber kepercayaan utama orang kristen adalah Alkitab.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan Teologi Biblika. Teologi Biblika mencakup pendekatan hermeneutik untuk pengkajian Alkitab dengan tujuan memahami makna teks dalam konteks penulis mula-mula.¹⁴ Dalam hal ini, penulis akan mencari makna mula mula dari teks Hati yang gembira adalah obat dalam Amsal 17:22, dan setelah ditemukan makna teks dalam konteks penulis mula mula, maka penulis akan menarik implikasinya bagi kehidupan masa kini dalam hal ini berkaitan dengan kesehatan jasmani manusia.

¹³ Desti Samarena, "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern," *Sekolah Tinggi Teologi International Harvest Semarang* 7558 (2017): 19–28.

¹⁴ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004). 118

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Amsal

Penulisan kitab Amsal mewarisi tulisan sastra hikmat dari orang-orang bijaksana Ibrani, bersama dengan para imam, raja, dan nabi.¹⁵ Penulisan kitab dalam Perjanjian Lama dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu Hukum, Kitab Para Nabi dan tulisan-tulisan; kitab Amsal termasuk dalam bagian tulisan-tulisan yang merupakan kitab syair dan hikmat, disamping terdapat kitab syair dan hikmat lain yaitu kitab Ayub, Mazmur, dan Pengkhotbah.¹⁶

Kitab Amsal ditulis dalam konteks masyarakat Yahudi kuno, yang mana kebanyakan dari penduduknya adalah orang-orang yang bermata pencaharian sebagai Petani dan Gembala, juga mencatat beberapa referensi tentang kehidupan di kota; sehingga jika diperhatikan maka ada banyak referensi tentang domba, ternak, dan kehidupan di kota (pasar, pintu gerbang, kerajaan).¹⁷

Dalam istilah Ibrani Amsal berasal dari kata *mashal*, yang artinya selain *amsal*, bisa juga berarti *orang bijak*, *perumpamaan*, atau *peribahasa berhikmat*.¹⁸ terdapat banyak ajaran-ajaran dan kata-kata hikmat yang dapat menuntun kehidupan manusia agar memiliki kehidupan yang benar dan bijaksana. Kata-kata dan ajaran-ajaran hikmat ini bersifat khusus karena disajikan berdasarkan atas standart kebenaran Allah.¹⁹ Pada dasarnya penulisan kitab Amsal merupakan sekumpulan perbandingan yang didasarkan pada pengamatan dan pemikiran yang bertujuan mengajarkan orang-orang untuk bertingkah laku yang benar, yang disajikan secara praktis dan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan manusia.²⁰

Tujuan dari kitab Amsal dijelaskan secara tegas dalam Amsal 1:2-7 yang memberikan tuntunan, hikmat dan pengertian untuk menjalani kehidupan dan berperilaku bijak, benar, dan dalam kejujuran.²¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa Kitab Amsal ini berguna untuk menuntun kehidupan untuk mencapai perspektif dan keseimbangan yang benar dalam

¹⁵Andrew. E. Hill and John H Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013). 442

¹⁶ *ibid*

¹⁷ Robert L Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal - Ajaran Untuk Memiliki Kehidupan Teratur Dan Bahagia* (Malang: Literatur SAAT, 2008). 14.

¹⁸ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1993).961

¹⁹ *Ibid*.

²⁰ Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*.442

²¹ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. 962

menjalani kehidupan dan menghadapi pergumulan hidup.²² tujuan lain dalam penulisan kitab Amsal adalah untuk membentuk karakter yang menjadi suatu gaya hidup dari mengetahui hikmat dan belajar untuk hidup takut akan Tuhan.

Pada bagian ini penulis akan mencoba mengeksposisi salah satu ayat yaitu Amsal 17:22, yang membahas tentang kaitan antara kehidupan batin (iman) dan fisik yang Apakah hati yang gembira dapat meningkatkan sistem imun di dalam tubuh dan menjaga tubuh tetap sehat, dan bagaimana kaitannya dengan iman percaya bahwa Allah menganugerahkan kesehatan atau manusia harus mengupayakannya. Dimana penulis kitab Amsal memberikan suatu perbandingan yang sangat signifikan antara hati yang gembira dan semangat yang patah. Dimana keduanya memberikan dampak bagi kehidupan seseorang.

Ekpsosisi Hati yang Gembira dalam Amsal 17:22

Amsal 17: 22 menjelaskan bahwa ‘hati yang gembira adalah obat yang manjur, sedangkan semangat yang hilang mengeringkan tulang’. Jika dilihat dari bahasa aslinya kata ‘hati’ menggunakan kata ‘*leb*’ yang memiliki pengertian “inner man, mind, will, heart, understanding’ yang dapat dijelaskan bahwa di dalam hati manusia terkandung pemikiran, kehendak dan pengertian. Dari hal ini dapat dipahami bahwa hati manusia dapat menentukan apa yang dipikir, dirasakan, dan dikehendaki oleh seseorang. Dengan demikian, hati merupakan sesuatu yang sentral dan sangat penting dalam diri manusia. Bahkan dalam bagian lain di kitab Amsal, dikatakan bahwa dari hati manusai terpancar kehidupan (Amsal 4:23). Apabila hati manusia dapat menentukan apa yang dipikir dan dirasakan, maka hati manusia tentu saja sangat terkait dengan tingkat stress yang sudah penulis jelaskan dibagian lain dalam tulisan ini, dimana tingkat stress tersebut berkaitan erat dengan kesehatan jasmani manusia. Dan dengan demikian, apa yang ada dan bagaimana hati manusia berhubungan erat dengan kesehatan jasmani manusia. Lebih dalam lagi sebenarnya bukan hanya kesehatan jasmani, namun juga kesehatan rohani. Agung gunawan juga menuliskan bahwa kedewasaan Rohani seseorang dapat ditentukan oleh hatinya.²⁹

²² Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal - Ajaran Untuk Memiliki Kehidupan Teratur Dan Bahagia*.14

²⁹ Agung Gunawan, “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani,” *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17.

Selanjutnya, kata gembira dalam teks Amsal 17:22 menggunakan kata “**Sameach**” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *Joyfull, Glad, Merry*. *Joyfull* berasal dari 2 suku kata yaitu *Joy* dan *Full* dimana *Joy* berarti sukacita dan *Full* berarti Penuh. Sedangkan kata *Glad* berarti senang dan kata *Merry* berarti gembira. Tidak ada perbedaan mencolok dalam arti terjemahan kata **Sameach**. Namun menarik melihat bahwa KJV menggunakan kata *Joyfull* dan ITB menggunakan kata Gembira. *Joy* atau sukacita adalah perasaan yang tidak ditentukan oleh keadaan sekitar. Perasaan seperti itulah yang digambarkan dengan kata *Sameach*. Jika melihat dalam perjanjian baru, Barclay menjelaskan bahwa dalam perjanjian baru kata *Sameach* sepadan dengan kata **Chara** yang memiliki arti sama yaitu Sukacita³⁰.

Lebih lanjut Barclay menjelaskan bahwa pengertian bahwa sukacita adalah suatu situasi atau keadaan dimana manusia merasakan nyaman dalam hidupnya. Tidak heran, bahwa berita atau pesan sukacita merupakan pesan penting yang sering diucapkan oleh Seorang Rasul besar dalam perjanjian baru yaitu Rasul Paulus. Sebagai contoh, apa yang Paulus katakan dalam Filipi 4:4 “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan : Bersukacitalah”. Tidak banyak pesan Paulus yang disampaikan dengan pengulangan seperti yang Paulus katakan dalam ayat diatas. Dan jika menelaah dari bersukacita dalam Filipi 4:4, kata tersebut berasal dari kata “*chairete*” yang sama dengan *chara* dengan arti yang sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Lebih lanjut, apabila dilakukan analisa konteks pada teks Filipi 4:4, ditemukan diketahui bahwa Rasul Paulus dalam menuliskan surat ini kepada jemaat di Filipi bukan dalam keadaan yang menyenangkan, namun ada di dalam penderitaan, ada dalam penjara, dan jika dilihat ia sedang dalam keadaan yang tidak baik, namun seruan untuk bergembira, bersukacita diucapkannya berulang kali untuk memberikan semangat kepada jemaat di Filipi, sebab Paulus juga memahami Amsal 17:22.³¹ Dari sini dapat dipahami bahwa gembira atau bersukacita yang Alkitab maksudkan bukan semata-mata ada dalam keadaan baik, namun dalam keadaan buruk sekalipun harus tetap bergembira. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa gembira melibatkan suasana hati, di mana di dalamnya mencakup pikiran, perasaan dan kehendak. Terdapat hubungan yang erat antara tubuh dan pikiran yang akan mempengaruhi perasaan

³⁰ Barclay and Newman, *A Concise Greek-English Lexicon Dictionary of The New Testament* (Stuttgart: German Bible Society, 1993).

³¹ Doohwan Ahn, “From Greece to Babylon: The Political Thought of Andrew Michael Ramsay (1686-1743),” *History of European Ideas* 37, no. 4 (2011): 421–437.

dan tampak di dalam perilaku dengan kehendaknya. seperti dijelaskan kesehatan meliputi fisik dan psikis seseorang.

Selanjutnya, kalimat Obat yang manjur dalam teks Amsal 17:22 menggunakan kata **Gegah** dan **Yatab**. **Gegah** diartikan dalam bahasa Indonesia ITB sebagai Obat, dalam KJV juga digunakan Medicine yang berarti obat. Namun, arti mula mula dari kata **Gegah** adalah Healing/Cure atau lebih tepat diterjemahkan sebagai pengobatan/penyembuhan. KBBI menjelaskan arti pengobatan sebagai proses, cara, perbuatan mengobati³². Dari arti mula mula dapat dijelaskan bahwa apabila dalam hati seseorang bersukacita, dan tidak membiarkan keadaan sekitarnya merusak sukacita tersebut, maka hati orang tersebut akan mengalami pengobatan. Tidak dapat dipungkiri, masalah membuat seseorang mengalami sakit mental yang berujung stress dan berakhir pada segala macam jenis sakit jasmani. Namun, apabila hati seseorang terus bersukacita, maka akan ada kesembuhan yang pada akhirnya akan membuat tingkat imun meningkat dan menjaga manusia dari segala macam sakit dan membuatnya tetap sehat. Hal ini dikuatkan dengan kata **Yatab** yang digunakan dalam teks Amsal 17:22 yang memiliki arti kata to be good. Kata *to be good* diartikan secara gramatikal sebagai untuk menjadi baik. Hati yang gembira/sukacita adalah sebuah obat untuk menjadi lebih baik. Kaiser Memberikan komentar pada bagian ini, bahwa dengan hati yang bersukacita, keadaan hati seseorang akan menjadi baik dan itu akan mengakibatkan kesembuhan.³³ kesembuhan adalah istilah yang tidak hanya digunakan secara mental, namun juga secara fisik.³⁴

Terdapat kemiripan antara Amsal 17:22 dan Amsal 15:13; dimana intinya adalah hati yang gembira mempunyai dampak yang baik bagi kesehatan tubuh, sedangkan kepedihan hati dapat melemahkan semangat dan menurunkan kesehatan tubuh; jadi dapat dikatakan bahwa kitab Amsal ini sering mengkaitkan antara kesehatan rohani dan kesehatan fisik; secara sederhana dapat dikatakan bahwa kegembiraan (kegembiraan yang sudah dijelaskan di atas) di dalam hati membuat badan menjadi sehat, sedangkan dukacita, kesedihan membuat tubuh menjadi sakit.

Jadi dapat disimpulkan bahwa iman akan memperkuat batin seseorang dan menciptakan suasana hati yang gembira yang membangkitkan semangat dalam situasi

³² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.).

³³ Walter C Kaiser, *Toward an Old Testament Theology* (Zondervan, 1991).

³⁴ Risiko, Berhubungan, and Kejadian, "Faktor Resiko Terjadi Kusta.Pdf."

apapun sehingga dapat meningkatkan sistem imun tubuh, dapat mempercepat kesembuhan, dan lain sebagainya. Seperti halnya iman, kesehatan merupakan anugerah dan dampak dari iman. Iman yang dianugerahkan Allah kepada orang percaya memberikan kemampuan dan kesanggupan untuk dapat memahami kehendak Allah, karya Allah, pribadi Allah, keberadaan Allah. Jika pemahaman ini ada maka orang percaya memahami bahwa sukacita, kegembiraan yang kekal adalah menjadi bagian di dalam kehidupan ini. Kegembiraan yang kekal memungkinkan seseorang tetap sehat dan kuat untuk tetap percaya dan optimis menjalani kehidupan di tengah himpitan dan tantangan seberat apapun; sehingga dapat beraktifitas dengan maksimal. Sedangkan iman dan kepercayaan yang merosot, tidak memegang teguh keberadaan Allah, karya Allah, pribadi Allah dan segala sesuatu yang sudah Allah janjikan akan menyebabkan kelelahan, keresahan, kekhawatiran dan melemahkan kesehatan tubuh, akibatnya tidak dapat menjalani kehidupan dengan maksimal sesuai dan seturut rencana Allah.

Sementara dalam Amsal 17: 22b juga dikatakan bahwa, "semangat yang patah (*nake, naka*) mengeringkan tulang", kesedihan-kesedihan dapat berpengaruh besar pada kesehatan" dan membuat semangat menjadi patah, kering, dimana tenggelam di dalam beban-beban dan penderitaan, dengan keadaan hati yang luka karena merasa bersalah dan ketakutan akan murka Allah (perlu diingat bahwa pada sejarahnya dalam Perjanjian Lama seseorang mengalami sakit karena murka Allah) dan keadan ini akan mengeringkan tulang; menyerap kelembapannya sampai ke akar-akarnya, mengikis habis sumsum-sumsumnya, dan menyisakan tulang-belulang belaka pada tubuh. Fungsi tulang sangat penting bagi tubuh manusia, yaitu sebagai penopang tubuh sehingga mampu untuk berdiri, beraktifitas, berjalan; di samping itu juga tulang berfungsi untuk melindungi organ-organ penting dalam tubuh manusia. tulang yang kering akan menjadi rapuh dan tidak berfungsi sebagaimana seharusnya, demikian halnya semangat yang patah akan membuat manusia lemah sehingga tidak mampu menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, kita harus berjaga-jaga dan berdoa melawan segala kecondongan untuk bersedih hati, sebab semua kecondongan itu membawa kita ke dalam kesusahan dan juga pencobaan.

IMPLIKASI BAGI ORANG KRISTEN

Melalui pemaparan di atas didapati 3 hal yang penting untuk menjadi penerapan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

Orang Kristen harus menjaga hati

Dewasa ini banyak sekali cara yang dapat digunakan manusia dalam menjaga dan merawat tubuhnya. Sangat banyak jenis perawatan dan olahraga yang digunakan untuk menjaga tubuh agar terjaga. Namun, dari penjelasan di bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa selain menjaga bentuk tubuh, manusia harus menjaga hati karena hati mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Hati manusia mempengaruhi pikirannya, dan pikirannya mempengaruhi tingkat stress dan tingkat stress akan mempengaruhi sistem kekebalan tubuh manusia tersebut yang berujung kepada ketahanan terhadap segala macam sakit jasmani. Dengan menjaga hati, maka manusia sedang menjaga pikirannya dari stress dan itu akan menghindarkan manusia dari berbagai macam sakit jasmani.

Tuhan memberikan kepada semua orang Kristen hati yang dapat menentukan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dimengerti. Sebab itu, orang Kristen harus menjaga hatinya dengan baik.

Sukacita orang Kristen bersumber dari persekutuan dengan Tuhan

Orang Kristen harus menyadari bahwa realita Allah dalam hidupnya tidak hanya mencukupkan segala kebutuhan psikis dan kerohanian seseorang, namun kebutuhan jasmani. Tuhan menciptakan manusia dengan istimewa, dimana apa yang dirasakan dalam hati manusia akan menentukan juga apa yang dialami manusia tersebut secara fisik/jasmani dan juga sebaliknya, apa yang dialami manusia secara fisik akan sangat mempengaruhi apa yang dirasakan manusia secara mental. Kegembiraan akan membuat manusia menjadi sehat karena tingkat stress yang menurun dan tingkat imun yang meningkat.

Kegembiraan yang dipahami di sini bukanlah sekedar pemuasan daging namun hati yang bersukacita di dalam Allah, dan melayaninya dengan sukacita yang kemudian akan merasakan kebahagiaan dari Allah yang akan menguatkan tubuh untuk dapat melakukan berbagai aktifitas

serta tidak ditentukan dengan keadaan luar yang sedang terjadi dalam hidup manusia tersebut.

Dengan demikian kegembiraan/sukacita yang dimiliki adalah yang bersumber dari Allah, sehingga dalam situasi apapun ada kekuatan dan semangat untuk melaluinya. Oleh sebab itu orang percaya perlu memiliki hubungan yang intim dengan Allah, untuk dapat menikmati kesejahteraan, kebahagiaan, kegembiraan di dalam kehidupan di dunia. Tanpa hubungan yang baik dengan Allah, maka manusia tidak akan dapat menerima dan merasakan apa yang sebenarnya Tuhan berikan kepada manusia.

Semangat Yang Patah Mengeringkan Tulang

Semangat yang patah dapat dialami oleh semua orang termasuk orang kristen. Rasa putus asa, rasa cemas dan menyerah dapat menjadi penyebab utama dari patahnya semangat seseorang. Hal tersebut menimbulkan kesedihan-kesedihan, stress yang akan mempengaruhi kesehatan tubuh jasmani dan menghilangkan semangat sehingga manusia mengalami situasi yang lemah dan tidak berdaya. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh secara langsung terhadap sistem kekebalan tubuh manusia, dan dapat mengakibatkan stress yang berujung kepada segala macam sakit jasmani. Beberapa survey kesehatan juga memberikan hasil bahwa seorang yang sedih, akan mengalami penurunan nafsu makan dan akan sangat mudah diserang sakit jasmani baik itu penyakit kulit, atau penyakit lainnya.³⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan eksposisi teks Amsal 17:22, menunjukkan bahwa hati yang gembira turut mempengaruhi kesehatan tubuh seseorang. Hati yang gembira yang bersumber pada persekutuan dengan Allah berdampak positif terhadap kesehatan tubuh. Sebaliknya, semangat yang patah berdampak negatif terhadap kesehatan tubuh.

³⁵ Noor Mutsaqof, -, and Suryani, "Sistem Pakar Untuk Mendiagnosis Penyakit Infeksi Menggunakan Forward Chaining."

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, Doohwan. "From Greece to Babylon: The Political Thought of Andrew Michael Ramsay (1686-1743)." *History of European Ideas* 37, no. 4 (2011): 421–437.
- Alden, Robert L. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal - Ajaran Untuk Memiliki Kehidupan Teratur Dan Bahagia*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Fountain, Daniel.E. *Kesehatan, Alkitab & Gereja*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17.
- Hill, Andrew. E., and John H Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Humas, promkes kemenkes –. "Hati Yang Gembira Adalah Obat."
- Kaiser, Walter C. *Toward an Old Testament Theology*. Zondervan, 1991.
- Kalis Stevanus. *Inner Healing*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Krisna Triyono, Samuel Dwi, and Yohanes K. Herdiyanto. "Konsep Sehat Dan Sakit Pada Individu Dengan Urolithiasis (Kencing Batu) Di Kabupaten Klungkung, Bali." *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 02 (2018): 263.
- Newman, Barclay and. *A Concise Greek-English Lexicon Dictionary of The New Testament*. Stuttgart: German Bible Society, 1993.
- Noor Mutsaqof, Ahmad Aniq, Wiharto -, and Esti Suryani. "Sistem Pakar Untuk Mendiagnosis

Penyakit Infeksi Menggunakan Forward Chaining." *Jurnal Teknologi & Informasi ITSmart* 4, no. 1 (2016): 43.

Risiko, Faktor, Yang Berhubungan, and Dengan Kejadian. "Faktor Resiko Terjadi Kusta.Pdf" 3, no. 1 (2014): 1–10.

Samarena, Desti. "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern." *Sekolah Tinggi Teologi International Harvest Semarang 7558* (2017): 19–28.

Stevanus, Kalis. *Penyesatan Terselubung Dalam Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Randa's Family, 2007.

Temple, Merfyn M. *Allah Dan Manusia*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1973.

Windraswara, Rudatin, and Fatkhi Ani Rizki. "Analisis Daerah Rawan Air Dan Rawan Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Daerah Padat Penduduk Dengan Water Stress Index Calculation." *Jurnal of Health Education* 2, no. 2 (2017): 171–178.

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1993.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.